Chat Kamel Aja

Saat penyampaian kata berubah menjadi nyata,
karena hanya kamu yang masih setia.

Kata Pengantar

Pertama-tama saya sebagai penulis mengucapkan syukur pada Allah SWT, berkat nikmat sehat yang diberikan oleh-Nya membuat saya bisa menyelesaikan tulisan saya dengan baik.

Lalu tidak lupa saya juga berterima kasih kepada tim AR PEOPLE yang bersedia kisahnya aku tuliskan menjadi novel ini. Dan alhamdulillahnya banyak yang suka.

Jika ada orang bilang, tak ada gading yang tak retak itu sesuai dengan tulisan saya. Jika terdapat banyak kesalahan, mohon dibukakan pintu maaf yang sebesar-besarnya.

Daftar Isi

Awal 5
Bab 1 8
Bab 2 14
Bab 3 19
Bab 4 25
Bab 5 30
Bab 6 35
Bab 7 40
Bab 8 45
Bab 9 50
Bab 10 55
Bab 11 60
Bab 12 65
Bab 13 70
Bab 14 75
Bab 15 81
Bab 16 87
Bab 17 92
Bab 18 97
Bab 19 103
Bab 20 108
Bab 21 113
Bab 22 119
Bab 23 124
Bab 24 129
Bab 25 135
Bab 26 140
Bab 27 145
Bab 28 150
Bab 29 155
Bab 30 160
POV Gempa 168
POV Gempa 1 169
POV Gempa 2 171

POV Gempa 3.....173
POV Gempa 4.....175
POV Gempa 5.....177
POV Gempa 6.....179
POV Gempa 7.....181
POV Gempa 8.....185
POV Gempa 9.....187

Awal

Ghibah itu hak segala karyawan. Apalagi kalau ghibah tentang bosnya.

Detik-detik menegangkan pun dimulai, dimana aku baru saja mendengar jika bosku, ibu Sasa akan mengundurkan diri karena ingin fokus mengurus keluarganya.

Sebenarnya bukan hal baru lagi dibagianku mendapatkan gosip terbaru, terhangat, dan terupdate. Karena pekerjaanku ini merupakan bagian terpenting dalam sebuah perusahaan. Yaitu bagian HC atau *Human Capital*. Dari unitku inilah awal mula tempat perekrutan karyawan. Sehingga mendengarkan gosip-gosip tentang karyawan yang akan *resign* adalah bukan hal baru lagi.

Tapi parahnya gosip kali ini berasal dari bosku sendiri. Bosku, bu Sasa yang sudah bekerja di perusahaan ini selama 15 tahun akhirnya mengakui takdirnya. Takdir seorang perempuan yang seharusnya hanya tinggal di rumah untuk mengurus anak-anak.

"Mel, udah jangan jadi gagal fokus gitu? Kan nanti ada penganti ibu. Kamu enggak akan kerja sendirian."

Aku cuma mengangguk saat bu Sasa memanggilku.

"Tapi, Bu."

"Udah. Apalagi sih yang kamu pusingin? Semuanya sudah kamu kuasai. Atur gaji orang, kamu paling ahli. Menilai performance orang, kamu paling hebat. Apalagi memberhentikan orang yang bersalah, kamu rajanya. Jadi ibu yakin kamu enggak akan kesusahan. Kamu udah menguasai semuanya, Mel. Coba deh kamu bandingkan diri kamu sekarang sama ketika kamu masuk 2 tahun yang lalu. Beda banget, kan?"

Sekali lagi aku mengangguk. Memang sudah 2 tahun aku bekerja di sini, sesaat setelah skripsiku selesai, dan aku langsung menjadi tim dari bu Sasa. Namun rasanya waktu

berputar sudah sangat cepat, sampai perpisahan ini pun terjadi.

"Kalau bos barumu tanya ini itu, ibu yakin kamu lebih hebat. Tunjukin hasil-hasil trainingmu selama ini."

Tidak bisa berkata-kata, aku kembali mengangguk. "Tapi emangnya udah ada yang bakalan gantiin Ibu?"

"Katanya sih udah. Tapi ibu belum ketemu." Dia menepuk bahuku yang tebal dengan lemak sambil terus tersenyum. "Jangan jadikan beban. Kerja itu dibawa santai saja. Kalau jadikan beban, kamu enggak akan berkembang. Percaya deh."

Sekali lagi, sebelum keluar ruangan, bu Sasa kembali menepuk bahuku, seakan memberikan semangat serta kepercayaan jika aku mampu melalui semua ini.

Di kantor ini, bu Sasa dan timnya, ya termasuk aku dan dua temanku, memang di tempatkan dalam sebuah ruangan kaca tertutup. Karena memang sengaja dibuat sangat privasi. Dan tim bu Sasa sendiri terdiri dari 3 bagian.

Ada bagian penerimaan karyawan baru, ada bagian perhitungan gaji, dan ada bagian performance.

Dalam 2 tahun bekerja di sini, aku sudah pernah menempati ketiga bagian itu. Pada 5 bulan awal bekerja, aku menempati bagian perhitungan gaji karyawan setiap bulannya. Lalu 8 bulan berikutnya aku dipercaya oleh bu Sasa memegang bagian performance karyawan dan didaulat sebagai karyawan HC yang paling ditakuti. Karena dari tanganku, nama-nama karyawan yang performancenya jelek, atau lebih baik diberhentikan, akan keluar. Tapi 9 bulan ini, aku sedang di bagian penerimaan karyawan baru. Walau kerjaannya tidak seberat diperformance, namun tetap saja perhitunganku harus tepat dalam menilai karyawan yang akan bergabung di perusahaan ini.

Ditinggalkan oleh bu Sasa, aku termenung melihat setumpuk CV dan berkas-berkas karyawan baru yang akan aku

interview dalam seminggu ke depan. Namun anehnya aku belum menemukan CV dari calon bosku.

Kira-kira seperti apa dia? Apa bisa diajak untuk ghibah bersama. Karena dibagianku, bekerja tanpa ghibah kurang afdol rasanya.

Bab 1

Katanya sih orang baik itu selalu merasa punya banyak kekurangan. Sedangkan orang yang buruk adalah orang yang selalu merasa sudah melakukan banyak hal baik.

Senin pagi yang menyebalkan. Hampir setengah jam aku menunggu ojek *online* datang ke rumahku, namun sialnya orderanku selalu di *cancel* oleh abang-abang ojek tersebut. Belum lagi jalanan dari kantor ke rumah yang tiba-tiba saja macet total padahal biasanya tidak pernah macet, semakin menambah alasan agar aku menjadi telat hari ini.

Tidak hanya sampai di sana kesialanku. Ketika aku sampai kantor, dan memilih masuk melalui *lobby basement*, karena harus melakukan perjuangan ekstra ketika lewat *lobby* depan, alias harus melalui jalan menanjat, aku sama sekali tidak mendapatkan bagian untuk naik lift yang kosong. Dengan tubuhku yang lumayan semok ini tidak bisa menyempil di antara orang lain. Tapi aku sih paham betul, memang tidak sepantasnya aku melakukan hal itu. Namun kalau aku terus menunggu, dan menunggu, kapan aku akan sampai di lantai 5, tempatku bekerja.

Inilah yang kubenci ketika telat sampai kantor, ada saja rintangan yang hadir tanpa diduga-duga hingga membuatku emosi luar biasa.

Namun ketika ingin aku semburkan kepada tim kerjaku di ruangan, aku melihat seseorang sudah duduk di kursi bu Sasa pagi ini dengan kemeja pendek berwarna navy.

Seketika tubuhku lemas. Rasanya baru minggu kemarin bu Sasa pamit padaku, tak disangka secepat ini ada pengganti beliau yang sudah kuanggap seperti ibuku sendiri.

Sambil berusaha menetralkan detak jantungku, aku melirik sosok bos baruku itu yang masih tidak sadar sedang kutatap. Dari apa yang kulihat, tidak seburuk dugaanku sebelumnya. Gestur tubuhnya terlihat cukup bersahabat. Lalu

pakaiannya cukup rapi, dan *fresh*. Hahaha, maklum saja dalam ruangan kaca dengan lebar 7 x 5 meter ini, memang selalu dipenuhi oleh karyawan perempuan.

Dulu ada bu Sasa, sebagai kepala bagiannya. Lalu ada aku, Anna dan juga Lea. Jika aku kini bertugas mengerjakan semua pengajuan karyawan baru, menginterview dan melakukan serangkaian *test* sebelum diinputkan ke dalam sistem. Sedangkan Anna dan Lea melakukan pekerjaan lainnya yang masih berhubungan dengan bagian dari tim bu Sasa. Seperti memonitoring *performance* setiap karyawan serta melakukan perhitungan gaji, bonus dan tunjangan untuk seluruh karyawan di perusahaan ini.

Sistemnya bu Sasa dulu, dia setiap beberapa bulan sekali selalu merolling pekerjaan dari timnya. Agar semua karyawannya bisa melakukan semua pekerjaan yang menjadi *jobdesk* dari *departement* yang dia pimpin. Namun entahlah dengan bos yang ini. Apakah dia akan sebaik bu Sasa atau tidak.

"Eh, baru datang lo?" tegur Anna dan Lea yang baru masuk ke dalam ruangan ini.

"Iya. Di phpin abang-abang ojek gue."

"Alasan."

"Bener. Enggak percaya banget."

"*Btw*, lo udah kenalan belum? Bos baru kita tuh?" tanya Lea padaku.

Aku refleks menggeleng. Jangankan untuk kenalan, untuk menetralkan detak jantungku saja yang terlalu lelah karena terburu-buru agar tidak terlambat datang saja masih kesusahan.

Apalagi memiliki bentuk tubuh yang indahnya berlebih seperti aku ini memang tidak baik melakukan semuanya terburu-buru. Yang ada *engap* sendiri rasanya.

Berat badanku dan tinggi badanku memang sangat tidak seimbang. Namun aku masih bersyukur atas apa yang

Tuhan berikan padaku. Semua yang Dia berikan ini adalah kelebihanku, bukan kekurangan.

Ya memang lebih kan, berat tubuhku lebih 40 kilo dari berat normal. Cukup. Jangan bahas berat badan.

"Oke. Sudah kumpul semua?"

Suara cukup kencang dari si bos baru mengintrupsi kegiatan *ghibah* kami di pagi hari.

Tubuhnya tiba-tiba saja berdiri dari kursi, lalu mendekat kepada kami. Aku, Anna dan Lea langsung menciut.

Bos kami ini tinggi besar. Beda sekali dengan bu Sasa yang sangat semampai, alias semeter tidak sampai. Lalu gayanya pun berbeda. Kalau bu Sasa sendiri sudah seperti sahabat bagi kami. Sedangkan bos baru ini, entah bisa menjadi sahabat atau mungkin saja menjadi penghambat karir kami semua.

"Pagi semua. Karena kita bekerja di dalam ruangan ini hanya berempat, jadi saya kenalan dulu. Saya Gema. Gema Patria. Saya kebetulan dipercaya menjabat sebagai kepala bagian dari pilar penting di perusahaan ini. HC. Lalu untuk history karir saya, saya pernah bekerja di beberapa perusahaan sebelumnya. Dan rata-rata hanya bertahan satu tahun. Semoga di sini saya bisa bertahan lama."

Krik... Krik....

Kasihan sekali bos baru ini. Baik aku, Anna, dan juga Lea, tidak ada satupun yang merespon dia.

"Untuk usia saya baru 34 tahun. Belum menikah. Dan siap bekerja sama dengan kalian semua."

Oke. Sekarang ini aku bisa memanggilnya Gema. Atau pak Gema. Seperti yang dia kenalkan pada kami. Untuk saat ini, *so far so good.* Cara bicaranya pun sangat sopan. Dan terlihat sekali dia orang yang cerdas.

"Karena dari saya sudah, boleh saya tanya nama kalian satu persatu. Dimulai dari kamu."

Dia menunjukku langsung, dengan tatapan yang menusuk. Rasanya tiba-tiba saja aku ingin menarik semua

pujian yang tadi kusematkan untuknya. Aku rasa dia tidak sebaik itu.

"Saya Kamel, Pak."

"Siapa? Camel?" ucapnya dengan aksen Inggris.

"Kamel, Pak."

"Iya, Camel, kan?"

Anna dan Lea yang berdiri di dekatku, sama-sama meringis menahan tawa. Aku tahu, ini bukan pertama kalinya terjadi dalam hidupku. Karena setiap orang yang berkenalan denganku pasti salah mengucapkan namaku.

"Pak, nama saya... Ka... mel. Kamel. Bukan Camel."

"Oh, saya pikir kamu onta."

Hahahaha.... Tidak bisa ditahan lagi, kudengar Lea tertawa sangat puas ketika bos baru itu mengartikan namaku sesuai dengan bentuk tubuhku ini.

Kamel itu onta. Dan onta itu adalah aku.

"Oh, maaf. Maaf. Saya pikir Camel dengan arti Onta."

Aku mencibirnya sebal. "Enggak usah minta maaf, Pak. Udah biasa."

"Oke, Kamel. Udah berapa lama kamu kerja di sini?"

"Baru, Pak. Baru dua tahun."

"Wah, sudah cukup lama juga ya. Jadi selama dua tahun kamu bekerja dalam ruangan kaca ini?"

Lagi-lagi aku meringis sambil membalas tatapannya. Bukan pak Gema saja yang merasa aneh dengan ruangan kaca ini. Tapi semua karyawan di sini selalu menganggap ruangan ini adalah akuarium, dan aku adalah ikan paus di dalamnya.

"Mau gimana lagi, Pak? Semua yang kami kerjakan di sini adalah data penting dan privasi."

"Oke. Kalau begitu, kapan-kapan kita *meetingnya* di sebelah. Sambil makan donut dan ngopi-ngopi, gimana?"

"SETUJUUUU...." Anna dan Lea kompak bersuara. Dasar tim gembel memang paling handal mencari kesempatan dalam kesempitan.

Setelah selesai masa perkenalan kami semua, pak Gema langsung mendatangi mejaku dengan membawa PRF atau *Personnel Requisition Form,* miliknya sendiri.

"Jadi kamu di sini yang melakukan penginputan untuk karyawan baru?"

"Ah, iya Pak."

"Ini PRF saya. Sudah ditanda tangani direktur terkait."

Dalam PRF itu tertulis dengan jelas nama pak Gema diikuti nominal angka yang berjejer rapi dalam nilai THP atau *Take Home Pay* miliknya.

"Boleh saya tahu bagaimana proses penginputan di sistem perusahaan ini?" tanya pak Gema yang kini sudah berdiri di belakang kursiku.

Dia menungguku untuk menginput PRF miliknya ke dalam sistem agar terdaftar menjadi karyawan baru di perusahaan ini.

Akan tetapi karena sebelumnya, ketika aku bekerja tidak pernah dipantau oleh bu Sasa seperti ini, rasanya kali ini aku sangat grogi. Bahkan sampai-sampai rumus yang biasanya kuhapal di luar kepala, seketika lenyap.

"Bukannya pakai *and* ya?" ucap pak Gema mengintrupsi gerakanku yang terhenti.

"Iya, Pak. *End*."

Aku mengetikan kata yang salah di sana. Hingga rumus kembali eror dalam layar komputerku.

"*And*, Kamel. Bukan *End*."

"Ah, iya. & begini kan, Pak?"

Dia tertawa geli di belakangku, lalu tangannya buru-buru membantu hingga aku semakin gugup.

"*And*." Kata pak Gema setelah berhasil membantuku.

Aku cukup yakin dia sadar bagaimana gugupnya aku tadi. Namun mau bagaimana lagi? Aku rasa orang yang pintar pun terkadang masih gugup jika apa yang sedang dia kerjakan diperhatikan serta ditungguin oleh bosnya langsung. Karena itulah, rasa gugup yang kurasakan ini masih dalam tahap wajar.

Hal ini muncul bukan karena aku ada rasa dengan pak Gema. Hanya karena aku tidak terbiasa ditunggui seperti itu ketika sedang bekerja.

Setelah perlahan demi perlahan rasa gugupku hilang, aku melirik Lea nampak cekikian di mejanya melihat aku seperti orang bodoh.

Menyebalkan. Dari berangkat kerja sampai di kantor pun, kesialan tidak lelah menyapaku. Semoga ini bukan pertanda buruk.

Bab 2

Memangnya orang pacaran harus punya pacar dulu?

Aku bersorak bahagia ketika makan siang tiba. Lirikan mataku pada Anna dan juga Lea disambut mereka dengan suka cita. Kami yang semuanya merupakan penggila makanan, merasa bahagia ketika lampu di kantor mulai dimatikan pada beberapa bagian. Itu tandanya kami diwajibkan untuk istirahat.

"Makan apa, Mel?" tanya Anna mendekat ke arah mejaku.

"Apa aja gue mah hayo."

"Terus lo bawa nasi gitu?" Kini Lea yang bertanya padaku.

Bukan hal baru lagi bagi Anna dan juga Lea melihat aku membawa bekal setiap harinya ke kantor. Walaupun makanan yang kubawa akhirnya kubawa kembali karena tidak makan, akibat makan diluar kantor, namun tetap saja aku tidak peduli.

"Pasti dong. Sayang nasi bohongan gue. Kemarin baru gue beli lagi, masa enggak dimakan-makan." Aku menjawabnya dengan santai sambil mengeluarkan kotak makanku yang berisikan nasi dari beras Shirataki, serta dadar telur yang dimasukkan ke dalam bungkusan plastik bening.

Aku tahu, mungkin belum banyak orang mengetahui tentang nasi yang dibuat dari beras Shirataki. Namun kuinformasikan saja, bagi orang yang memiliki kelebihan berat badan sepertiku lebih baik memakan nasi dari beras ini.

Kenapa demikian? Karena asal kalian tahu saja, nasi panas yang biasa dimakan oleh semua orang memiliki kandungan glikemik lebih tinggi jika dibandingkan dengan nasi dingin. Dan itulah sebabnya banyak orang Indonesia yang terkena penyakit gula darah. Karena salah satu sumbernya adalah nasi panas yang selalu kita makan. Ya, selain teh manis yang selalu dikonsumsi oleh orang Indonesia kebanyakan di setiap paginya.

Apalagi dokter keluargaku mengatakan, penyakit gula darah itu bukanlah disebabkan dari keturunan. Tapi karena kebiasaan buruk manusianya sendiri.

Oleh karena itulah, dengan berdasarkan berat tubuh di atas rata-rata, aku sebisa mungkin menjaga pola makanku. Ya, kecuali makan siangku yang sering kali berlebihan.

Habisnya Anna dan Lea memang racun yang menyebalkan sekali. Sudah tahu aku makan sedikit saja bisa gemuk, apalagi makan banyak. Namun masih saja mereka kompori untuk makan-makanan enak. Kan, akunya jadi tidak bisa nolak.

"Gue sih lagi pengen mie-mie gitu."

"Mie bangka gimana?" Usul Lea yang langsung kusetujui.

Lalu tanpa pikir panjang aku langsung mengorder taksi *online* yang kapanpun siap mengantarkan kami ke mana saja.

Meskipun mode makan seperti ini memang sangat pemborosan. Tapi mau bagaimana lagi? Jam makan siang hanya berdiam diri di kantor, itu sama saja menggali kuburan sendiri.

Memangnya tidak stres bekerja 8 jam sehari di ruangan kaca tertutup seperti ini? Kalau aku sih, makan siang memang harus di luar kantor. Untuk merefresh otak agar tidak cepat stres.

"Yuk. Udah deket nih abang-abangnya."

Aku memberikan kode kepada kedua teman satu timku. Untuk segera turun ke bawah karena tidak mau membuat taksi *online* menunggu terlalu lama. Maklum saja, di kantorku ini kalau hanya mendrop penumpang, tidak akan dikenakan tarif parkir. Tapi kalau menunggu lebih dari 5 menit, akan dikenakan bayaran satu jam pertama.

Aku, Anna dan juga Lea kompak keluar ruangan yang sudah kosong. Si bos baru yang hari ini dijadikan topeng monyet oleh direkturku karena di arak keliling divisi sebagai

perkenalan, sudah tidak terlihat sama sekali *batang hidungnya.* Karena itulah, aku, Anna dan Lea bebas pergi tanpa perlu berbasa-basi terlebih dahulu.

"Eh, ibu-ibu komplek. Mau ke mana?"

Baru satu langkah keluar dari ruangan kami, suara cempreng si burung Pipit sudah terdengar. Dia adalah seorang admin dari bagian PA yang memang suka sekali gabung makan siang dengan timku.

"Mie bangka. Kenapa?"

"Ikutlah. Bosen gue makan di kantin terus."

Seperti biasa. Tanpa kami ajak pun, burung pipit alias memang namanya Pipit, ikut gabung bersama kami untuk makan siang.

***

Mobil jazz berwarna kuning sudah *standby* di *lobby* kantor. Plat nomor yang sesuai dengan orderanku, menandakan memang mobil inilah yang akan mengantar kami ke mie bangka.

"Siang, Pak. Atas nama Kamel ya, Pak?"

"Iya, siang. Benar."

Seperti sudah terbiasa, aku langsung mengambil posisi di samping supir karena kembali lagi porsi tubuhku yang sangat bermasalah. Dengan kata lain, kalau aku memaksa duduk di belakang, maka tidak akan muat untuk tiga orang. Sedangkan kalau Anna, Lea dan Pipit di belakang, semuanya masih aman terkendali.

Dasar aku. Kapan kurusnya sih?

"Mundurin aja, Mbak, kursinya kalau kesempitan."

Ketika sedang hening-heningnya di dalam mobil tersebut, tiba-tiba saja si supir yang kupikir masih cukup muda malah menyuarakan sesuatu yang menyebalkan.

Padahal kupikir-pikir dia sedang peduli denganku. Karena tubuhku yang besar, sangat sempit jika setelan kursi

penumpang terlalu maju ke depan. Namun rasanya aku kesal mendengar kata-katanya itu. Apalagi ketiga temanku di kursi belakang kompak tertawa.

"Enggak papa, Pak. Selow."

Aku menjawab pura-pura tidak tersinggung, padahal mah. Kesal setengah mati.

Dengan perlahan-lahan aku memundurkan kursi yang kududuki agar menjadi jauh lebih nyaman. Walaupun perjalanan ke tempat makan tidak begitu jauh, setidaknya aku tidak tersiksa.

***

Terlalu asik makan siang, kami kembali ke kantor pukul 13.42 siang. Saat masuk ke dalam ruangan akuarium tempatku bekerja, ternyata si bos baru alias pak Gempa, panggilan selamat datang dari kami, sudah berada di kursinya. Wajahnya terlihat serius menatap dua layar komputer yang sangat lebar itu.

Perlahan demi perlahan kami masuk ke tempat kami masing-masing. Sejenak aku mulai tenang. Kupikir dia akan mengamuk karena kami kembali dari istirahat terlalu telat. Nyatanya responnya tidak seperti bos baru kebanyakan. Dia tidak mengomel atau menyindir-nyindir kami. Padahal ada tuh, salah seorang bos di bagian lain suka sekali menyindir-nyindir anak buahnya. Jangankan yang melakukan kesalahan, yang sudah benar saja masih dia sindir. Dasar bos tua bangka gila.

Beruntunglah aku tidak bekerja di bawah kepemimpinan dia. Setidaknya pengganti bu Sasa tidak semenyeramkan itu.

"Kamel.... "

Baru saja mengganti sepatuku dengan sendal untuk sholat, pak Gempa memanggilku. Dia memintaku datang ke tempatnya sekarang juga.

Karena tidak punya pikiran buruk kepadanya, kupikir dia hanya akan bertanya sesuatu hal padaku saat ini.

Namun ternyata, ketika aku menarik kursi di depan mejanya. Lalu menatap bingung ke arah pak Gempa, dia malah menggaruk belakang kepalanya karena kebingungan.

"Coba kamu lihatin saya, sudah benar atau sesuai belum. Saya mau email semua menager cabang untuk perkenalan saya di kantor ini."

Krikkk... Krikk..

Teramat sangat tidak penting bantuan yang dia minta padaku. Masa iya, aku seorang bawahan atau bisa dibilang anak bawang di kantor ini, diminta untuk menemani pak bos Gempa mengirimkan email perkenalan ke seluruh manager cabang.

Luaaarrr biasaaaaa....

Bab 3

Manusia hidup itu harus banyak bersyukur, bukan malah banyak mengeluh. Gimana sih, Bwaaangg?

Tepat pukul 17.15 AC kantor dimatikan seluruhnya oleh petugas karena memang sudah waktunya para karyawan pulang. Apalagi dari yang kudengar, pengeluaran kantor untuk membayar listrik satu hari pada setiap lantainya masing-masing sebesar 400 ribu. Hitung saja berapa banyak bayaran listrik kantorku setiap bulannya jika gedung kantorku punya 10 lantai.

Ckckckck. Karena itulah sekrektaris direktur utama di kantorku menetapkan peraturan seperti itu. Kalau pun dihari libur, dan ada karyawan masuk, lalu ingin menyalakan AC, maka approvalnya harus sampai ke bagian departement Headnya.

Luar biasa sekali. Peraturan memang dibuat untuk orang-orang sepertiku langgar.

"Mel, jadi enggak?"

"Gue mah kuy aja. Tuh si Lea gimana? Mau jadi enggak."

Lea yang kutegur lewat sindiran kata-kata hanya melirikku tajam, lalu menggeleng cepat.

"Mau balik gue. Males balik malem."

Aku memahami segudang alasannya kenapa paling malas untuk diminta kumpul-kumpul tidak jelas. Karena itulah akupun tidak memaksa Lea untuk ikut.

Namun baru saja aku ingin beranjak dari tempatku bersama Anna, pak Gempa tiba-tiba saja masuk ke dalam ruangan kami dengan buku catatan serta ponsel di tangannya.

Tatapannya melirikku sekilas, lalu ucapannya berhasil menghentikan langkah kami.

"Mel, kamu bisa tunjukkan saya di mana data *man power* kita. Maksud saya gini, saya mau tahu berapa persen *turn over* keluar masuknya karyawan di perusahaan ini. Karena

tadi Pak Gunawan minta saya mengirimkan datanya malam ini juga."

Aku cuma bisa diam sambil melirik Anna yang terlihat kesal. Padahal malam ini kami janji untuk nonton bioskop bersama sambil sesekali menghilangkan penat bekerja di ruangan akuarium ini.

Namun kami bisa apalagi, ketika pak Gempa sudah memberikan instruksi sambil membawa-bawa nama pak Gunawan, direktur divisi kami.

"Bentar, Pak. Kamel lihat dulu datanya."

"Iya. Tolong bantu saya ya, Mel. *Urgent* masalahnya. Si bapak Gunawan nunggu sekali data itu."

Tas yang tadinya sudah kusandang di bahu, kembali kuletakkan di atas meja. Lalu layar komputer yang sudah kumatikan, langsung kunyalakan kembali.

Tanpa menunggu lama, komputerku sudah beroperasi maksimal lagi. Maklum saja aku hanya mematikan komputerku pada hari jum'at saja. Selebihnya komputerku sengaja aku biarkan menyala. Hanya diaktifkan pada mode *sleep.*

Anna pun yang tadinya sudah siap untuk pergi, dia kembali berjalan ke mejanya. Posisi meja kami yang mengisi sudut ruangan masing-masing, memang menciptakan jarak bagi kami untuk bergosip. Apalagi posisiku yang berhadapan persis di depan pak Gempa membuatku kesusahan.

Jika dulu saat bu Sasa masih mempimpin, aku santai-santai saja di tempatkan pada sudut bagian mana. Karena ketika mode ghibah terjadi, aku, Anna dan Lea pun langsung mendekat ke mejanya bu Sasa untuk menggosipkan sesuatu. Namun setelah terjadinya perombakan yang benar-benar dadakan, aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Satu jam sampai dua jam berlalu, akhirnya data yang diminta pak Gempa selesai. Aku mengirimkannya lewat email, lalu berjalan menuju ke depan meja kerjanya.

Wajah pak Gempa yang terlihat sekali serius, membuatku ragu untuk menegurnya. Padahal alasanku

menegur hanya menginformasikan jika data yang dia minta telah selesai aku kerjakan.

"Pak, maaf. Datanya sudah saya email ya. Saya balik dulu, Pak."

Di tempatnya Anna sudah bahagia. Setidaknya kami masih bisa memesan tiket nonton pada pukul 19.15 nanti.

Namun ternyata harapan Anna menjadi kenangan saja. Aku malah disuruh duduk di kursi depan meja pak Gempa, lalu memberitahukan kepadanya data-data apa saja yang barusan kukirimkan.

"Jadi yang ini ya datanya, Mel?" tanya pak Gempa sambil melirikku dibalik kaca matanya.

Aku mengangguk, ikut melirik ke arah layar monitornya. Lalu menunjukkan data-data yang penting kepadanya dengan ibu jariku.

Tahu kenapa aku menggunakan ibu jari?

Seperti yang sudah diajarkan ibuku sejak kecil, jika menunjuk pergunakanlah ibu jari. Entah apa alasan dasarnya, yang jelas ibuku bilang jauh lebih sopan ketika menunjuk sesuatu menggunakan ibu jari. Lalu kalau kupernah baca alasan lainnya, karena ibu jari adalah pemimpin serta jari yang paling bijak. Kenapa demikian? Karena ketika ibu jari berdiri tegak, misalkan saat memberikan apresiasi kepada orang lain, maka keempat jari lainnya akan menunduk patuh.

Oleh karena itulah, terlalu terbiasa menggunakannya, aku menunjukkan data-data itu kepada pak Gempa menggunakan ibu jariku.

"Mel, kamu orang mana?" tanya pak Gempa tiba-tiba.

Responku sedikit terlambat. Karena kupikir saat ini kami sedang membahas tentang data, kenapa tiba-tiba dia bertanya hal diluar data?

"Saya keturunan Jawa sama Padang, Pak."

"Wah, pantes. Nunjuknya sopan banget pakai ibu jari."

Aku sedikit tersanjung mendengar pujiannya.

"Udah kebiasaan sih, Pak. Dari kecil diajarin seperti itu."

"Memang sih, belajar itu harus dari kecil. Tapi bukan berarti setelah sudah dewasa tidak bisa belajar lagi. Itu pemikiran yang salah. Belajar itu kapanpun, di mana pun, dan bersama siapapun. Kayak sekarang saya sama kamu. Kamu kan orang lama di sini, saya mau belajar banyak sama kamu."

"Ah, Bapak bisa aja. Saya baru juga kok Pak. Baru dua tahun."

"Tapi lebih lama dari saya, kan? Jadi saya pikir ilmu kamu di sini jauh lebih banyak."

Aku terus saja tersenyum mendengarkan pujiannya. Sampai tidak terasa hampir setengah 9 aku menemaninya mengirimkan data.

Bahkan Anna yang sejak tadi menungguku, merasa gemas sendiri dan akhirnya memilih pulang.

Yah, habis mau bagaimana lagi? Inilah yang dinamakan loyalitas dalam pekerjaan. Karena di kantorku sama sekali tidak ada hitungannya untuk lembur. Sehingga mau semalam apapun karyawannya pulang, tetap saja tidak dibayar.

"Mel, rumahmu di mana? Saya antar pulang, ya. Udah malem kasian kamu."

Aku menggeleng cepat sambil menggigiti kulit di ibu jariku. "Enggak usah, Pak. Saya sudah pesan gojek."

"Oh gitu. Harusnya besok-besok balik sama saya saja. Ke arah mana emangnya kamu pulang?"

"Tangerang, Pak. Dekat Karawaci."

"Yah, searah dong. Saya di Gading Serpong. Berarti besok-besok kamu bisa bareng saya."

Mendengarnya bicara begitu santai, air ludahku tiba-tiba saja tidak bisa tertelan. Walaupun aku pulang larut dan sudah tidak ada lagi tukang ojek *online,* rasanya aku tetap tidak mau menebeng dengan pak Gempa.

"Bapak memangnya parkir di mana?" Aku bertanya ketika pak Gempa terus saja mengikuti langkahku menuju ke

arah luar kantor. Padahal aku yakin mobilnya tidak di parkir di bagian depan kantor.

"Saya mau antar kamu naik ojeknya. Nanti kalau abangnya macem-macem, saya juga yang repot. Kamu tetap anak buah saya, Mel. Tim saya. Jadi saya harus perhatikan baik-baik."

Sedikit tersanjung, aku hanya bisa menundukkan kepala sambil membaca pesan dari tukang ojek tersebut.

Udah di depan ya, Kak.

Celingak celinguk ke kanan ke kiri, aku tidak melihat satupun pengendara motor yang menggunakan jaket hijau. Memang waktu sudah larut malam, tapi masa iya tukang ojeknya bohong sama aku perkara dirinya sudah sampai di depan.

"Kak Kamel?" tegur mas-mas memakai jaket abu-abu yang berhenti di dekatku berdiri bersama pak Gempa.

"Iya."

Mataku langsung menscanning motor sampai atribut yang dia pakai. Tidak ada tanda-tanda jika dia adalah tukang ojek *online.* Lalu apakah aku harus percaya?

Namun saat aku menyamakan nomor platnya, aku yakin dia benar tukang ojekku. Tapi kok....

"Dia orangnya?" tegur pak Gempa.

"Akh, iya, Pak. Saya pulang dulu."

"Hati-hati ya, Mel. Jangan ngebut-ngebut, Mas."

Sejenak sempat aku berpikir bagaimana cara naik ke atas motor ini?

Motor yang dipakai olehnya adalah jenis motor Satria fu. Yang jika dilihat-lihat jok motornya sangat kecil. Lalu parahnya lagi posisinya menungging ke depan.

Alamak, bisa kacau ini.

Dengan bersusah payah untuk naik ke atas motor, aku benar-benar gugup sekali. Takut-takut salah keseimbangan,

yang ada aku akan jatuh. Bagusnya sih abang ojeknya cukup cepat tanggap, dan langsung memiringkan motornya agar aku mudah untuk naik.

Alhamdulillah, baik juga si abang.

Setelah duduk di atas motor, kudengar pak Gempa tertawa puas melihatku. Tanpa bertanya pun, aku yakin bentuk tubuhku buruk sekali kali ini. Lihat saja lipatan lemak di bagian pahaku sampai tumpah-tumpah di sisi samping jok motor karena tidak muat.

Ya Tuhan, semoga bagian menyedihkan ini cepat terlewati.

"Hati-hati, Mel. Pegangannya ke depan aja. Jangan ke belakang. Saya takut kamu kejengkang ke belakang."

Oke cukup!!!!

Kekhawatiran pak Gempa sangat menyebalkan sekali. Masa iya, seorang bos bisa berkata demikian di depan umum.

Dasar orang aneh!!

Bab 4

Katanya sih jomblo, tapi enggak pernah kesepian.

Bagaikan mimpi yang tidak akan pernah nyata terjadi, pagi-pagi sekali kulihat di mejaku ada dua kotak cokelat yang sama sekali tidak kukenali dari mana asalnya. Sambil celingak celinguk, melihat ke meja Anna dan juga Lea, kedua temanku itu belum terlihat datang pagi ini. Bahkan meja mereka masih rapi seperti ketika mereka pulang semalam.

Masih dalam mode berpikir, aku mendudukan diriku di atas kursi sambil memandang curiga ke arah depan di mana tempat duduk pak Gempa berada. Kulihat tas bosku itu sudah berada di atas meja, tapi sosoknya entah sedang berada di mana.

Lama terdiam, pikiranku langsung menyimpulkan satu nama yang kemungkinan besar memberikanku cokelat ini. Dia adalah pak Gempa. Karena karyawan lain akan sangat langka menghadiahkanku dua cokelat besar yang aku yakin bukan produksi Indonesia.

Aku sih sadar diri sebagai seorang perempuan, melihat kondisi fisikku yang seperti ini, mana ada laki-laki yang mau dekat denganku.

Akh, terkecuali sahabatku sejak kecil. Karena kupikir hanya dia satu-satunya laki-laki yang selama ini bertahan di sisiku. Walau banyak yang bilang sikapku itu menyenangkan, karena semua orang yang berada di sekitarku akan bahagia, namun tetap saja laki-laki zaman sekarang kebanyakan menilai perempuan dari fisiknya saja. Dengan alasan itulah aku sadar diri atas kelebihan dari fisikku ini.

"Eh, Kamel. Kamu udah datang? Gimana semalam? Aman kan sampai rumah."

Bibirku mencibir atas pertanyaannya. "Aman, Pak. Buktinya saya bisa datang lagi sekarang."

Pak Gempa tertawa geli sambil menggelengkan kepalanya.

"Pak, ini cokelat dari Bapak?"

"Akh, iya. Kebetulan teman saya baru pulang dari Swiss, jadi dia bawa banyak cokelat. Tapi karena saya tidak terlalu suka manis, jadi saya kasih semuanya ke kamu."

Ekspresiku yang awalnya datar, lama-lama tersenyum secerah mentari pagi ini. Mungkin inilah bukti nyata dari pribahasa yang dari dulu hingga kini sering kali dibicarakan semua orang.

Apa yang kamu tabur, suatu saat pasti akan kamu tuai hasilnya.

Tidak sia-sia semalam pulang sampai hampir pukul 9 malam, pagi harinya dapat dua batang cokelat besar yang asalnya dari Swiss pula. Luar biasa.

"Makasih banyak ya, Pak."

"Iya. Iya. Udah di makan aja. Bagi-bagi juga sama Anna dan Lea."

Kulihat pak Gempa tanpa beban berjalan menuju tempat duduknya. Wajahnya kembali fokus menatap dua layar monitor yang berada di depannya.

Sejujurnya sampai saat ini aku belum mampu membaca karakter pak Gempa seperti apa. Yang jelas, *so far* aku merasa dia cukup baik untuk dikatakan sebagai seorang bos. Meskipun terkadang dia menyebalkan, seperti semalam contohnya, namun rasanya aku bahagia.

***

"Lo dikasih cokelat yang enak ini sama pak Gempa? Luar biasa. Jangan-jangan dia ada rasa sama lo, Mel?" tanya Anna sambil serius memakan cokelat tersebut ke dalam mulutnya.

"Rasa apaan? Rasa bikin sakit hati sih, iya. Bayangin aja semalam dia ngeledekin gue di depan abang-abang gojek. Kan kurang ajar!!"

"Kan ledekan cinta mah enggak papa kali."

"Cinta... cinta. Jangan pada ngaco lo semua. Bikin gosip aja bisanya."

"Ya habisnya, pagi-pagi dapat cokelat seenak ini, kalau bukan cinta apa namanya?"

"Ya pokoknya bukan cinta."

Aku terus mengelak kata-kata dari kedua temanku itu. Apalagi membahas cinta tentang pak Gempa rasanya mustahil sekali. Dia hanya bosku, dan kami baru bertemu dalam hitungan hari. Masa iya ada cinta di antara kami.

"Kalau enggak cinta, berarti lo lagi dikasih makan dulu, Mel. Sebelum dimanfaatin lagi. Lo tahu kan sistemnya hewan kurban? Dikasih makan enak dulu yang banyak, baru deh setelahnya lo dikurbanin."

Aku tidak berani menjawab kata-kata Lea. Karena yang dia katakan kemungkinan besar bisa terjadi. Bukan hal baru lagi zaman sekarang, seorang bos memberikan banyak hadiah untuk anak buahnya hanya agar anak buahnya rela dia injak-injak.

"Pokoknya gue enggak mau kayak gitu juga. Awas aja tuh pak Gempa."

Sebuah ancaman lolos dari bibirku. Aku merasa yakin pak Gempa tidak akan sejahat itu. Namun apapun bisa saja terjadi di akhir, kan?

"Semoga aja ya, Mel."

***

Sejak pukul empat sore sampai kini sudah tiga puluh menit berlalu, manik mataku menatap awas ke arah pak Gempa yang masih duduk di kursinya. Wajah bosku itu terlihat tegang sekali. Meski sesekali dia nampak menghubungi seseorang melalui extention teleponnya, namun dia berhasil melanjutkan kembali fokusnya pada layar monitor.

Dari kursinya, Anna dan Lea ikut mencuri-curi pandang sambil menahan tawa. Aku yakin mereka berdua sedang

taruhan, pembicaraan kami tadi siang terjadi atau tidak. Karena rasa-rasanya pak Gempa tidak ada indikasi sedikitpun untuk memanfaatkanku.

"Pak.... "

Kutegur pak Gempa sambil membawa sebuah PRF dari divisi lain yang akan dirouting untuk diminta persetujuan dari pada pemegang authority.

"Ini ada memo sama PRF karyawan *re-hire.* Bapak mau baca dulu, atau gimana?"

Kaca mata yang dia kenakan, segera ia lepas. Sambil memijat pangkal hidungnya dia mendesah lelah.

"*Re-hire*? Memangnya perusahaan kita menerima karyawan *re-hire*? Kenapa enggak cari yang baru lagi? Yang *fresh graduate*."

"Sebenarnya dulu enggak bisa, Pak. Tapi sekarang diperbolehkan lagi. Asalkan alasan waktu pengunduran diri dulu bukan karena kejahatan."

"Hm, gitu ya?" pak Gempa menerima memo dan PRF tersebut dari tanganku. "Menurut kamu ya, Mel. Kalau ada orang yang udah sakitin kamu, terus tiba-tiba aja dia datang lagi buat minta maaf dan ngajakin balikan, kamu bakalan mau enggak?"

"Ah?" Aku terlihat sekali tidak siap menerima pertanyaan bermakna ganda darinya.

"Kamu baru ditanya begitu aja langsung enggak bisa jawab. Nanti kalau ada laki-laki yang ngajakin kamu nikah, masa jawabannya ah juga?"

"Enggak juga sih, Pak. Kita kan lagi bahas masalah kerjaan. Kenapa bawa-bawa perasaan sakit ya?"

Aku dan dia sama-sama tertawa sejenak, lalu pak Gempa lebih dulu menghentikan kata-katanya.

"Karena yang saya tahu, manusia itu kalau sudah berurusan dengan hati atau rasa sakit pasti paling susah memberikan keputusan. Padahal kan, luka enggak akan sembuh kalau disayang-sayang. Sama halnya dengan *re-hire*

karyawan. Saat ada karyawan *resign*, entah itu karena *performance* kerja buruk, atau karena *attitude*, terus kamu sayang-sayang, kamu pekerjakan dia kembali di perusahaan, gimana mau sembuh kesehatan perusahaan kamu? Yang ada perusahaan kamu makin buruk performancenya. Kalau udah begitu, salah siapa? Salah kamu, lah. Barang rusak kok malah diterima lagi. Gimana sih?"

"Oh gitu ya, Pak. Jadi kalau Bapak orangnya beda, ya? Contohnya deh, Bapak termasuk ke dalam kriteria karyawan yang *performance* buruk, terus perusahaan buang, apa Bapak enggak berhak mendapatkan kesempatan kedua untuk membuktikan?"

"Membuktikan ketidak benaran itu ada banyak cara. Jadi tidak perlu berkoar-koar, atau mengemis-ngemis. Coba lakukan yang terbaik dulu saja untuk dirimu. Barulah semua orang tahu kalau kamu tidak seburuk penilaian orang."

Tepat pukul 5 sore, aku hanya bisa terpaku mendengarkan nasihat dari pak Gempa mengenai pembuktian jati diri.

Sebelumnya yang kutahu, banyak sekali orang yang akan berteriak dengan lantang bila dirinya tidak seperti apa yang dituduhkan oleh orang banyak. Dan parahnya lagi dia hanya mencoba membuktikan dengan cara banyak bicara, bukan tindakan nyata.

Lalu sore ini pak Gempa menyadarkan aku. Pembuktian itu dilakukan untuk diri sendiri lebih dulu. Barulah orang lain tahu, kamu tidak seburuk penilaian orang lain.

"Jangan terlalu berbelas kasih pada orang yang sudah meninggalkanmu, Mel."

Oke. Akan aku ingat. Aku tidak akan pernah lupa kata-kata dari bos baruku ini.

Bab 5

Aksi lebih baik dari sebuah kata. Apalagi aksi bos membela anak buahnya.

Aku membanting map plastik ke atas mejaku dengan kesal. Selama dua tahun aku bekerja di sini, baru kali ini aku mendapatkan sindiran pedas dari salah satu bos divisi lainnya. Padahal dalam *meeting* yang kudatangi tadi, aku hanya menjelaskan seberapa banyak karyawan perusahaan ini. Karena sebagian besarnya berasal dari divisi tersebut, yang bosnya selalu banyak ulah.

Lalu berdasarkan perintah dari *chief operation and HC officer,* aku diminta untuk menurunkan karyawan di perusahaan ini. Sehingga untuk penambahan karyawan baru memang harus diseleksi dengan ketat. Apakah pertumbuhan karyawan itu karena butuh, atau hanya karena kurangnya kualitas dari SDM terkait.

Namun setelah kujelaskan berdasarkan data yang terjadi terhadap penambahan populasi karyawan tersebut, aku malah yang mendapatkan nyinyiran pedas dari bos tua bangka itu.

Dia bilang, *kalau memang kamu tidak ijinkan untuk nambah. Kamu aja yang kerjain sendiri. Tapi gajinya enggak usah dinaikkan. Kira-kira gitu.*

Hanya mengingat-ingat kata-katanya tadi saja, emosiku langsung naik kembali. Tadinya aku ingin mengamuk dalam *meeting* tersebut, namun pak Gempa hanya mengangguk-angguk saja. Tanda dia setuju dengan bos tua bangka itu.

Kalau memang pak Gempa setuju, seharusnya dia saja yang jelaskan presentasi ini dari awal. Kenapa harus aku?

Aku mengerjakan banyak hal diluar standarisasi DJP milikku. Tapi sayangnya gajiku tidak sedikitpun bertambah.

Arrghh, kesal!!!

"Mel.... "

Pak Gempa memanggilku. Tadi aku memang kembali dari *meeting* lebih dulu, karena jika aku semakin lama berada di sana, aku takut tidak bisa menahan segala emosiku.

"Kita diskusikan masalah ini lagi."

"Diskusi apalagi, Pak?" tanyaku dengan nada menantangnya. Aku segera menarik kursi di hadapannya, sampai menarik perhatian Anna dan juga Lea.

"Saya bingung harus diskusi apalagi. Disatu sisi, Bapak memberikan perintah agar saya mengatur *budget man power* sampai akhir tahun nanti. Dengan segala macam bentuk *project* yang ada saat ini, katanya *man power* kita akan dikurangi 20%. Saya sudah berusaha mensimulasikannya untuk Bapak. Tapi tadi apa tanggapan Bapak di ruang *meeting*? Bapak setuju-setuju saja atas tanggapan dari pak Edward? Sekarang Bapak mau bagaimana lagi?"

Aku berusaha untuk tidak memakinya. Tapi sayangnya aku gagal. Mulutku tidak bisa berhenti menyerangnya dengan segala kata-kata yang berputar dipikiranku.

Kulihat dia masih saja tenang. Walau ada keriput di bagian tengah alisnya, namun dia masih bisa bersikap tidak memancing emosiku.

"Iya, saya tahu. Tapi bukannya apa yang dibilang pak Edward ada benarnya? Perusahaan mau maju. Dan segala hal yang perusahaan buat sebagai alat untuk memajukannya memang butuh orang. Saya pikir merekrut orang baru, apalagi yang masih *fresh graduate* tidak ada salahnya. Mungkin coba kamu pikirkan dari sisi karyawan yang selama 3 bulan ini tidak menunjukkan performancenya."

"Bapak mau saya simulasi ulang?"

"Iya. Dalam mengambil keputusan kita harus membuat segala alternatif sebagai pilihan. Alternatif itu bukan untuk mengacaukan pilihan kita. Namun sebagai kemungkinan terburuk jika keputusan tersebut kita ambil."

Aku tidak lagi melawannya. Namun wajahku masih kesal padanya. Beberapa hal yang kupikir penting, langsung kucatat dalam kertas kecil.

"Udah. Berarti bisa langsung saya simulasi?"

"Iya. Kita akomodir dulu keinginan dari divisi terkait. Kalau hasilnya masih belum juga memuaskan, baru kita bisa ambil keputusan final."

Sudut bibirku tertarik. Seperti mencibirnya.

"Ya sudah saya kerjakan."

"Mel.... "

"Hm."

"Saya tahu kamu kesal. Tapi cobalah lebih tenang menghadapi masalah. Jangan jadi seperti bom waktu, yang baru disulut langsung meledak. Ini juga buat kebaikanmu, Mel."

"Kebaikan? Masa sih, Pak. Saya sih akan merasa lebih baik kalau atasan saya membela saya tadi. Dengan segala penjelasan kalau simulasi yang saya buat adalah perintah darinya."

Aku menyindirnya tajam. Meskipun tidak ingin bermaksud kasar, namun aku hanya ingin dia sadar kalau anak buahnya juga butuh dibela.

"Dengarkan saya, Mel. Tidak semua atasan membela anak buahnya secara langsung. Karena saya pikir membelamu di depan umum akan membuatmu besar kepala. Dan saya tidak ingin tim saya seperti itu. Terutama kamu."

Aku tidak bisa berkata-kata lagi mendengar ucapan pak Gempa yang sangat tenang, bijak, tapi cukup membuat hatiku sakit.

Memangnya siapa yang akan besar kepala? Dugaannya terlalu berlebihan.

***

Pekerjaanku sudah selesai. Aku cepat-cepat bergegas keluar dari ruangan ini. Seharian bersama pak Gempa dalam akuarium menyebalkan, rasanya seperti neraka.

Setelah kubuat semua yang dia inginkan, aku memilih langsung pulang. Karena sepertinya otakku perlu diistirahatkan.

Rencanaku yang sudah matang ingin langsung tidur ketika sampai rumah, akhirnya harus gagal. Seorang teman laki-laki yang sudah mengenalku dari zaman SMA, mengajakku bertemu di salah satu mall daerah Tangerang.

Tanpa pikir panjang langsung kusetujui ajakkannya.

Biasanya kalau kami bertemu seperti ini, kami berdua sedang dalam masa suntuk. Di mana pekerjaan seperti mengejar kami, sampai kami tidak tahu harus berbuat apalagi.

Untuk itulah dibutuhkan waktu senang-senang. Aku dan dia akan makan sepuasnya di tempat makan favorit kami, sebelum akhirnya akan bertukar cerita tentang masalah yang terjadi.

"Jadi lo punya bos baru?"

Surya, nama sahabatku itu, mulai mengintrogasi masalahku. Entah kenapa dia memang sangat peduli dibanding teman laki-lakiku yang lain.

"Hum. Dan nyebelin orangnya."

"Nyebelinnya gimana?"

"Ya, dia tuh beda. Emang sih, gabungnya dia dalam tim gue belum lama. Tapi udah kerasa dia beda. Dan perbedaannya itu bikin nyebelin."

"Dia kasar sama lo?"

"Enggak sih," jawabku sambil melahap menu *lasagna* yang tadi kupesan. "Dia sama sekali enggak bisa marah."

"Terus kenapa nyebelin?"

"Entahlah. Mungkin dari kata-katanya. Dia bisa banget ngomong. Kalau udah ngomong, nyelekit di hati. Hari ini suer deh, gue benci banget sama dia."

"Hahaha, sabar. Jangan terlalu benci. Nanti lo cinta. Gimana? Kasian kan gue ditinggalin."

"Ih, apaan sih lo. Jangan ngomong yang enggak bener deh."

"Terus mukanya kayak gimana? Gantengan gue apa dia?"

Tanya Surya sambil memberikanku gelasnya yang berisikan minuman berbahan dasar cokelat. Kesukaanku sekali.

"Gantengan.... "

"Dia.... "

Mata dan tanganku refleks menunjuk pak Gempa yang ternyata berada di restoran yang sama denganku. Bukannya tadi dia masih ada di kantor? Tapi kenapa bisa dia di sini, secepat ini?

"Ah, dia siapa?"

"Itu dia, Gema Patria. Bos gue yang paling nyebelin."

Surya mengikuti arah jari telunjukku. Keningnya berkerut dalam saat menatap sosok perempuan di samping pak Gempa.

"Bininya?"

"Dia ngakunya sih masih *single*."

"Oh, gitu. Berarti *ani-aninya."*

"Kalau ngomong sembarangan. Kan gue bilang dia *single*, bukannya yang punya begituan berarti udah nikah?"

"Hahaha. Salah ya? Tapi itu fakta kok. Laki-laki sukses itu incaran para perempuan."

"Ye, gue enggak tuh."

Aku menjawabnya sambil menyendokkan *lasagna* kembali.

"Bukan enggak tapi belum. Percaya sama gue. Ada ada masanya lo butuh dia untuk kepuasan lo juga."

"Akh, siaaall... nyesel gue makan bareng lo!!!"

Aku melemparkan tas tanganku ke arahnya. Heran aku, kenapa semua orang berpikir aku pasti akan ada hubungan dengan pak Gempa ya? Padahal ada pikiran ke sana saja tidak.

Bab 6

Percayalah, perempuan itu sederhana. Yang bikin rumit cuma moodnya saja.

Tak henti-hentinya kutatap pak Gempa yang masih setia duduk di kursinya. Pagi ini dia sama sekali tidak banyak tingkah. Padahal kupikir dia akan mengganggu ku hari ini karena simulasi yang kemarin kubuatkan untuknya belum sempat kujelaskan. Namun ternyata dia sama sekali tidak mengusikku.

Malah sekarang yang kulihat dia sedang memangil Lea untuk berdiskusi masalah *performance* padanya.

Karena itulah aku mulai tenang. Mengerjakan perlahan-lahan setumpukan cv karyawan-karyawan baru yang harus kuseleksi sebelum mereka bertemu *user* terkait.

Kebetulan sekali siang ini aku mengadakan *test psikotest* untuk para calon karyawan yang sebenarnya sejak pagi ini sudah datang. Namun sengaja kubiarkan mereka menunggu. Karena kuyakin beberapa orang pasti akan ada yang datangnya terlambat. Dari pada aku mengulang dua kali, lebih baik sejenak aku menunggunya.

Setelah menyiapkan segala berkas yang kubutuhkan, sebelum berjalan menuju ruangan training, tempat di mana calon karyawan baru aku kumpulkan, kulihat Lea berjalan lesu ke tempatnya setelah kembali dari kursi pak Gempa.

Ya, walaupun kami berada di dalam satu ruangan kaca, namun percakapan Lea dan pak Gempa hanya terdengar seperti bisikan.

"Mau ke mana, Mel?" tanya Anna melihat aku membawa setumpukan berkas.

"Biasa. *Psikotest* anak baru. Kenapa tuh Lea?" kutanya pada Anna sambil melirik Lea di kursinya.

"Mungkin dapat kerjaan baru," cengir Anna.

Aku coba pahami. Kali ini aku tidak ingin ikut campur, karena rasanya masalahku kemarin dengan pak Gempa belum

sepenuhnya selesai. Dari pada nantinya merembet ke mana-mana, lebih baik aku pura-pura tidak tahu saja.

Bukankah itu lebih baik. Karena selama dua tahun aku bekerja, banyak hal yang kupelajari dari perusahaan ini.

Apalagi disaat posisi kerjaanmu belum aman, jangan sampai mengusik kerjaan orang lain. Karena dinding-dinding di sini punya banyak mata dan telinga, yang bisa sewaktu-waktu roboh dan menimpa dirimu.

***

Tepat pukul 12, aku kembali ke ruanganku. Di mana masih ada Anna dan juga Lea. Namun sayangnya siang ini perasaan Lea jelas sekali sedang tidak baik. Dari gaya bicaranya pada Anna, aku tahu dia sedang menahan emosinya. Entah apa yang membuat Lea seperti itu, karena ketika kudekati mereka langsung sama-sama diam.

"Pada mau makan apa?" tanyaku berusaha tidak peduli dengan masalah mereka.

"Males makan gue."

"Kenapa?"

"Pusing. Salah mulu gue dimata pak Gempa. Kayaknya dia emang enggak bisa lihat kerja keras orang lain deh."

"Ah? Emangnya ada masalah apa ya?"

Padahal sudah jam 12 siang, namun tiba-tiba saja Lea menceritakan keluh kesahnya sampai kami terlambat untuk makan siang.

Inti yang kutangkap dari cerita Lea adalah pak Gempa tidak adil padanya. Semua kerja kerasnya tidak ternilai. Sedangkan Lea membandingkan dengan Anna yang kerjaannya terlalu *simple.*

Kenapa bisa kukatakan *simple*?

Karena tugas Anna hanya menginput gaji tanpa perlu menganalisa apakah gaji tersebut pantas untuk orang itu atau tidak. Memang sih, butuh ketenangan dan ketelitian dalam

pekerjaan Anna. Namun tetap saja Lea merasa tidak terima. Karena Lea pikir masih banyak hal yang Anna bisa eksplore dari pekerjaannya. Tidak hanya mentok dalam urusan angka yang sudah dirumuskan sejak awal.

"Udah-udah. Makan dulu aja. Nanti kita pikirin lagi."

Aku merangkul dua temanku itu. Karena memang kenyataannya tipe keduanya itu sangat berbeda.

Lea tipe pemimpin. Dia tidak bisa diatur-atur sedemikian rupa, sampai dia tidak bisa berkembang. Sedangkan Anna sendiri, tipe yang memang *teks book* banget. Apa yang diperintahkan, hanya itu yang dia kerjakan.

Jadilah di sini aku berusaha menjadi penyeimbang dari keduanya.

Dalam hal ini, bukan berarti aku paling hebat atau paling sempurna. Tidak. Tidak seperti itu. Aku hanya lebih bisa menempatkan posisi perasaaannya saja. Karena biar bagaimana pun, perempuan bekerja menggunakan perasaannya. Bukan logikanya.

***

Aku kaget tiba-tiba pak Gempa menghubungi extentionku. Padahal tanpa ditelepon pun wajah kami sudah saling berhadapan satu sama lain.

Biasanya dia seperti ini ingin membicarakan hal serius, karena tatapannya masih ke arah layar monitornya saja.

"Iya, Pak."

"Nanti kalau pekerjaanmu sudah selesai, beritahu saya. Saya ingin bicara denganmu di sebelah."

"Di sebelah?"

"*Iya, saya tunggu di J-co sebelah nanti sore."*

Hanya mengucapkan itu, panggilannya dia putus begitu saja. Gerak geriknya sama sekali tidak mencurigakan. Padahal dia baru saja menghubungiku yang duduknya persis di hadapannya.

Aneh orang ini, batinku bersuara.

Namun setelahnya kupikir dia akan berbicara hal penting padaku nanti malam. Bisa jadi soal *meeting* kemarin yang kuperdebatkan padanya.

Entahlah. Sebenarnya aku masih kurang yakin.

Karena itu, dari pada sibuk menebak-nebak kutunggu saja nanti malam, apa yang kira-kira ingin dia katakan.

***

Jam 17.30 aku turun tanpa dicurigai oleh Lea dan Anna sedikitpun. Keduanya yang masih sibuk dengan layar monitor mereka bahkan tidak sadar jika aku keluar ruangan.

Sesuai dari informasi sebelumnya, pak Gempa sudah menunggu lebih dulu di sana karena takut dicurigai. Padahal apa salahnya bos dan anak buah ngopi bareng setelah jam kerja?

Tapi yasudahlah, untuk apa aku pusingkan.

Sampai di Jco, dia memanggilku. Namun sebelumnya dia memintaku memesan apapun yang aku suka, karena semuanya dia yang akan bayar.

Wah, lumayan sekali. Kapan lagi ditraktir oleh si bos.

Karena itulah aku memesan cappucino avocado dalam ukuran besar ditambah satu tuna croissant.

Hum, yummy. Dia tersenyum ketika aku juga tersenyum kepadanya.

Beberapa saat kami terdiam. Dia sibuk memakan donutnya, sedangkan aku sibuk dengan makanan serta minumanku. Hingga sampai akhirnya dia membuka suara, aku sempat terdiam sesaat.

"Kamu biasa naik grab ya, Mel?"

"Iya, Pak."

"Oh, emang kamu enggak bisa bawa motor?"

"Bisa sih, Pak. Tapi bisanya cuma lurus doang. Belok sama puter balik, saya belum bisa."

Kulihat dia tertawa geli mendengar jawaban polos dariku.

"Kok gitu? Memangnya belum belajar. "

"Ah, sudah Pak. Belajar sama abang saya, tapi ya gitu, Pak. Maklum dia tuh lulusan S3 marketing Harvard sukanya ngomong mulu. Ngegas mulu kalau ngajarin saya. Jadinya saya ikutan ngebacot sama dia."

Entah kenapa pelan-pelan rasa kaku di antara kami mulai cair. Dia terus bertanya tentang keluargaku, kegiatanku sehari-hari. Bahkan pak Gempa juga menceritakan kisah pekerjaannya sebelum masuk ke perusahaan yang sama denganku.

Dari apa yang dia ceritakan, banyak hal yang sebenarnya bisa kuambil positifnya. Contohnya saja, dulu dia selalu dinilai buruk sama atasannya. Tapi dia sama sekali tidak bisa melawan. Karena bekerja dalam perusahaan Jepang memang dibutuhkan ketenangan dan kesabaran. Apalagi sampai membawa emosi ke dalam pekerjaan, itu sama sekali bukan hal baik.

"Saya cuma mau bilang, Mel. Emosi itu hanya akan membuatmu menyesal nantinya. Karena menurut saya, orang yang emosi dan bisa menundukkan lawannya, bukanlah sosok sang juara. Melainkan dia adalah pecundang."

"Hm, begitu ya, Pak."

"Iya. Jadi tolong kamu bantu saya. Contohkan kepada teman-temanmu yang lain, emosi bukanlah jalan keluar dari sebuah masalah. Tapi malah bisa jadi memperumit masalah itu sendiri."

Aku menyetujui apa yang dia katakan. Karena aku akui, sekarang ini aku lagi belajar atas ketenangan yang dimiliki oleh pak Gempa. Dia itu seperti air. Tenang. Tapi aku yakin, ketenangannya itu bisa juga menenggelamkan orang-orang di sekitarnya.

Bab 7

Harusnya yang direndahkan itu hati, bukan orang lain. Apalagi anak buah sendiri.

Aku menangis sejadi-jadinya ketika mendapatkan pesan dari pak Gempa yang isinya benar-benar menjatuhkanku. Rasanya baru kemarin malam kami makan dan minum, bahkan saling bercerita di Jco. Namun hari ini rasanya, apalagi setelah menerima pesan dari pak Gempa, hatiku terasa sakit sekali.

Sepertinya dia berhasil membuatku jatuh sejatuh-jatuhnya. Padahal yang kutahu, seorang atasan dikatakan berhasil ketika ia mampu membawa anak buahnya menjadi tinggi dan sukses. Bukan malah membuat anak buahnya terpuruk.

Namun entahlah apa yang sedang terjadi dalam *meeting* pak Gempa hari ini. Kenapa tiba-tiba saja dia mengirimkanku pesan di WA dengan kata-kata yang sangat menyakitkan.

Bukankah dia atasanku. Bukankah harusnya dia yang lebih tahu bagaimana kerjaanku. Tapi mana? Dia sepertinya hanya mendengarkan gosip dari orang lain, tanpa mencari tahu lebih dulu. Menyebalkan sekali.

Pak Gempa.

Sebenarnya apa yang kamu lakukan setiap harinya, sampai ada yang bilang kalau kamu terlalu lambat memproses penambahan orang-orang baru yang dibutuhkan.

Aku yang sakit hati, aku yang emosi hanya bisa mencengkram kuat ponselku sendiri. Apalagi di ruangan ini timku sedang tidak ada di tempat semua.

Yang kutahu, Lea sedang ada *meeting* dengan divisi lain mengenai *perfomance* PIC mereka. Sedangkan Anna, entah

berada di mana dia. Yang jelas aku sekarang sendirian dalam keadaan sangat emosi.

Meskipun sudah berulang kali kubaca pesan pak Gempa kepadaku, tetap saja rasanya sangat menyudutkan.

Setelah ngumpulkan keberanian atas dasar sakit hati, aku membalas pesan itu dengan kata-kata yang cukup kasar menurutku. Tapi aku rasa inilah faktanya. Dia yang baru beberapa hari *join* dalam tim ini, mengapa bergaya sok yang paling tahu segalanya.

Pak Gempa

Menurut Bapak saya lambat? Bapak tahu enggak saya mengurus semua pengajuan karyawan baru di perusahaan ini. Dan dalam proses pengajuan itu memangnya semuanya sudah seragam? Tidak Pak. Yang membuat saya lama adalah keseragaman data yang saya butuhkan dari semua divisi terkait. Lalu saya juga harus meminta approval seluruh pemegang authority, barulah saya bisa jalankan proses penambahan itu.

Belum lagi jika sistem penginputan bermasalah. Ada waktu saya juga harus menunggu sistem dibenarkan.

Harusnya Bapak tidak menuduh saya langsung seperti ini. Harusnya Bapak pahami dulu kata-kata yang orang lain bilang. Apakah tim saya yang salah, ataukah kata-kata itu hanya sekedar penekanan belaka. Apalagi Bapak di kantor ini orang baru, saya yakin banyak yang sengaja ingin menjatuhkan Bapak. Tapi tolong, Pak. Saya yakin seluruh tim Bapak sudah berusaha semaksimal mungkin dalam bekerja.

Kalau memang hasilnya masih belum memuaskan, harusnya Bapak sebagai pemimpin coba untuk introspeksi. Di sini apakah saya yang salah. Ataukah Bapak yang memang masih belum bisa memimpin saya dan yang lainnya.

Pesan panjang itu langsung kukirim ke pak Gempa. Tidak peduli dia mau marah padaku atau mungkin akan

berakhir pemecatan untuk diriku ini. Yang jelas, inilah perasaan hatiku.

Aku tidak bisa lagi menahan air mata ini. Aku menangis seorang diri, menatap setumpukan CV calon karyawan baru yang belum kuproses. Karena apa? Karena memang kelengkapannya saja masih kurang untuk bisa kuproses. Lalu di sini aku bisa apa?

Kalau dulu kata bu Sasa, jika terjadi seperti ini jangan hanya bisa diam. Tapi cobalah *menjemput bola* kepada divisi-divisi terkait. Ingatkan kembali mereka jika ada beberapa berkas yang kurang agar proses *fullfilment* bisa langsung dijalankan.

Itu yang dulu bu Sasa ajarkan. Dia tidak menghakimiku seperti pak Gempa. Melainkan dia memberikan solusi kepadaku.

Sedangkan pak Gempa? Apa yang dia bisa? Menuduhku berdasarkan info tidak valid dari orang lain.

Kalau begini terus, kupikir dia tidak pantas menjadi seorang atasan. Karena yang kuketahui, seorang atasan adalah sosok yang paling tahu apa saja yang dikerjakan oleh anak buahnya. Bukan malah mengetahui kerjaan anak buahnya dari kata orang-orang.

***

"Mel? Lo kenapa?"

Lea yang pertama kali menyadari jika aku dalam kondisi tidak baik. Mata bengkak, dengan hidung memerah, adalah salah satu alasan membuatnya curiga.

"Mel...." Tegurnya sambil mengusap bahuku.

Aku terisak kembali. Air mata yang sudah mengering, akhirnya jatuh kembali. Aku mengadu seluruhnya pada Lea, timku yang bisa memberikan solusi.

Bukannya aku membandingkan Anna dan Lea, namun jika bercerita dengan Lea, rasanya aku berhasil menemukan

solusi yang mudah untuk menyelesaikan masalahku. Ya, cukup berbeda jika bercerita dengan Anna.

"Dih, sarap kali tuh orang. Dia ngomong begini cuma karena dengar gosip dari orang?"

Aku cuma bisa mengangguk, sambil menghapus sisa-sisa air mataku.

"Gila. Enggak ada pantes-pantesnya dia jadi bos. Kemarin gue yang dia tembak, sekarang lo. Besok si Anna kali."

"Eh, apa-apa? Kenapa ngomongin gue?"

Anna yang baru kembali ke ruangan ikut bergabung bersamaku dan Lea. Wajahnya terlihat bingung melihatku yang menangis dan Lea yang marah-marah.

"Eh, eh. Ada apa sih? Kok gue telat mulu ya."

"Lo dari mana aja?"

"Ih, gue tuh abis diskusi sama anak treasury. Emang ada apaan sih? Ih cerita dong."

"Itu, *daddy* lo, abis nembak si Kamel."

"Ah, Kamel ditembak? Dia suka sama lo, Mel? Serius?"

Wajah kaget Anna membuatku dan Lea semakin kesal. Bisa-bisanya Anna salah fokus dalam keadaan seperti ini.

"Eh, kok kalian pada enggak jawab sih. Ada apaan?"

Sebelum semakin kesal melihat kebodohan Anna, aku dan Lea sama-sama menghindar. Jika Lea kembali ke kursinya, maka aku memilih untuk ke toilet. Mencuci muka sebelum si bos Gempa kembali.

Namun siapa yang sangka, ketika aku membuka pintu ruangan, dia sudah ada di depan pintu seperti ingin masuk ke dalam.

Aku dan dia terjebak saling tatap, sebelum aku yang lebih dulu memilih menghindar.

Baru kali ini aku merasa pak Gempa memang sosok laki-laki yang sangat brengsek. Wajahnya terlalu polos. Sikapnya terlalu tenang. Cara bicaranya sopan. Tapi nyatanya dia menyimpan pisau yang sangat tajam dalam setiap kata yang dia ucapkan. Hingga aku yang terlalu bodoh

menganggapnya baik, harus terluka setelah mendengar ucapannya.

"Mel.... "

Dia memanggilku, saat kedua kakiku melangkah untuk menjauhinya.

"Saya ke toilet dulu, Pak."

"Saya mau diskusi sama kamu setelahnya."

Tidak ada sikap penyesalan darinya setelah tadi mengucapkan kata-kata menyakitkan kepadaku. Lagi pula apa salahnya jika dia mengucapkan kata maaf sebelum kami berdiskus masalah pekerjaan kembali.

Wah, benar-benar tidak kusangka pak Gempa seburuk ini sikapnya terhadap bawahan.

Aku menyesal sudah merasa kagum terhadap karakternya yang tenang dan berwibawa itu. Nyatanya dia tidak lebih buruk dari seorang bajingan.

Bab 8

Tidak perlu pasang status unmood hanya karena ingin diperhatikan.

Kurang lebih ada setengah jam aku berada di toilet, mencuci mukaku berulang kali sampai aku benar-benar yakin emosiku sudah lenyap. Karena setelah ini aku harus bertatap muka lagi dengan pak Gempa yang menyebalkan itu. Dan parahnya lagi aku harus bersikap seolah baik-baik saja.

Jujur saja aku tidak sehandal itu untuk berpura-pura. Menutupi hatiku yang masih sakit, rasanya ujian terberat aku pada hari ini. Apalagi biasanya aku kalau ada *something* menyebalkan, ibu jariku langsung saja buru-buru ingin pasang status agar semua orang tahu bila aku ribut dengan seseorang yang menyebalkan.

Namun sayangnya, karena pak Gempa adalah bosku sendiri, rasanya aku tidak bisa melakukan semua itu. Aku tidak boleh menjelek-jelekkan bosku sendiri di depan semua orang, yang ada aku malu karena mempunyai bos kurang ajar seperti pak Gempa.

Lalu kini aku harus seperti apa?

Kedua sahabatku pun sama sekali tidak membantu. Aku memang harus menghadapi pak Gempa sendirian dengan sisa-sisa rasa sabarku padanya.

Semoga. Semoga aku masih bisa mengkontrol semuanya. Kalau tidak, bisa selesai departement ini.

***

Ketika aku kembali ke dalam ruangan kerja, kulihat Anna baru beranjak dari mejanya pak Gempa. Di tangannya ada secarik kertas sambil bibir Anna komat kamit seperti mbah dukun yang tidak jelas asal usulnya.

Aku yakin pasti Anna baru saja mendapatkan pekerjaan baru dari pak Gempa. Karena catatan kecil yang dia bawa semakin memperkuat dugaanku.

Tapi kira-kira apa tugas yang Anna dapatkan? Apa sesusah diriku? Sampai aku dinilai serendah ini.

"Mel.... "

Dia memanggilku, dengan tatapan dari balik kaca matanya.

Aku sempat terdiam sejenak, sebelum beranjak dengan malas menuju meja kerjanya.

"Coba kamu lihat."

Pak Gempa sengaja menggeser layar monitornya agar aku bisa memerhatikan layar tersebut bersama dengannya.

"Menurutmu kalau saya mengurangi *budget* penambahan sampai akhir tahun sebanyak 20%, gimana?"

"Pak, 20% itu enggak sedikit."

"Iya juga sih. Simulasi yang kemarin kamu buat itu kan cuma 9%. Barusan saya revisi lagi, jadi 20%. Dengan total orang sebanyak 500."

Aku tidak langsung menjawab. Namun dari tatapanku, kuharap dia paham maksudnya.

Yang benar saja dia mengurangi karyawan sebanyak 20% selama kurang lebih 5 bulan. Lalu dia pikir 500 orang yang dikurangi itu langsung dipecat saja gitu?

Ya Tuhan, pak Gempa keterlaluan.

"Emang kenapa sih Pak harus 20%? Yang saya tahu, bahan pekerjaan kita itu bertambah. Masa Bapak mau mengurangi *man power*. Nanti yang mengerjakan semua bahan itu siapa? Bapak? Lagi juga, Pak. Kita enggak bisa loh memberhentikan karyawan begitu saja. Yang ada kita harus mengeluarkan uang PHKnya. Memangnya Bapak sudah memikirkan hal itu. Belum, kan? Jadi saya rasa Bapak jangan langsung main hakim sendiri. Baru disindir sama orang lain aja, Bapak langsung buru-buru pengen tuntasin sindiran itu. Padahal semuanya harus dipikirin baik-baik."

Panjang lebar kunasihati dia. Aku berkata demikian bukan berarti aku sok pintar, namun ada kalanya kata-kata sindiran dari departemen lain tidak perlu langsung dipusingkan.

Inilah yang kubenci dari pak Gempa, semua yang dia dengar langsung saja dia keluarkan bulat-bulat, tanpa dia cerna dulu. Padahal sudah tahu semua kata-kata orang lain belum tentu benar. Namun tetap saja bodoh.

"Terus menurutmu, kita harus gimana?"

"Coba Bapak minta tim project untuk memberikan proyeksi *man power* mereka berdasarkan bahan kerja. Kalau udah dapat datanya, baru bisa kita simulasikan ulang. Jangan main asal tembak angka. Yang ada kalau Bapak ditanya ini angka dari mana, memangnya Bapak mau jawab angka itu dapat dari langit. Nanti bisa-bisa Bapak ditertawakan semua orang. Kelihatan bodohnya. Bapak mau kayak gitu?"

"Wah, benar juga kamu."

Wajahnya mulai terlihat cerah kembali ketika mendapatkan saran dariku. Kedua tangannya yang memiliki jemari putih sibuk menari-nari, mengkonsepkan sebuah analisa ke dalam rumus di komputernya.

Beberapa saat bahkan aku didiamkan saja. Menunggunya menyelesaikan konsep rumusnya, barulah dia bertanya lagi padaku.

"Kamu udah makan?"

"Ah?"

"Saya tanya kamu udah makan, Mel?"

Ragu-ragu aku menggelengkan kepala. Padahal hatiku terus berontak, berpura-pura kembali emosi kepadanya. Tapi lemahnya aku itu, tidak bisa mendengar kata makanan sendikitpun. Sehingga saat dia menawarkan makan, aku seperti anak kecil yang bahagia dihadiahkan kasur baru. Kenapa kasur baru? Karena kasur lamanya terkena ompol semalam.

"Tadi saya sudah minta Anna buat pesan martabak. Kamu suka martabak manis apa yang telor?"

"Anna pesan martabak?"

"Iya. Tadi saya tanya dia, katanya kamu biasa pesan martabak orient yang dekat kantor ini, kan? Jadinya saya minta tolong dia buat pesanin satu rasa tobleron. Katanya sih enak. Sama dua martabak telor. Saya suka banget martabak telor."

Dia sibuk bercerita sambil sesekali melirik ke arahku yang diam membisu. Aku bukannya terpesona akan aksinya menyogokku dengan makanan setelah dimarahi. Melainkan aku sadar, ternyata tadi Anna ke mejanya bukan untuk menerima pekerjaan baru. Akan tetapi untuk memesan martabak sebagai hadiah sogokanku.

Argghhh, kenapa rasanya tidak adil sekali? Kenapa cuma aku yang selalu dia buat kesal. Kenapa kalau berhubungan dengan Anna, pak Gempa terlihat seperti malaikat.

"Udah kan, Pak? Saya mau kerja lagi."

"Nanti dulu. Sebentar, 5 menit lagi. Saya mau ngomong sama kamu."

Aku cuma bisa menaikkan alis hitamku sebelah. Memangnya sejak tadi dia melakukan apa denganku kalau bukan bicara?

"Mau ngomongin apa ya, Pak?"

Selesai membuat konsepnya, dia baru memfokuskan tatapannya padaku. Meskipun aku tahu Lea sibuk mencuri dengar pembicaraan kami, namun pak Gempa terlihat sekali sangat hati-hati memilah kata yang akan dia ucapkan.

"Saya minta maaf kalau ada kata-kata saya yang salah. Semua yang terjadi harap dijadikan pembelajaran, Mel. Kamu bisa tegur saya seperti tadi, kalau saya salah. Tapi saya harap ke depannya kamu mau menginformasikan segala hal kepada saya. Tidak harus secara formal seperti ini. Mungkin via *chat* bisa. Walau modenya santai, tapi pesan yang harus saya ketahui sampai ke saya."

"Hm. Baik, Pak. Ke depannya saya akan *chat* Bapak kalau ada sesuatu info yang penting dan harus Bapak ketahui."

"Oh, bukan begitu, Mel. Saya mau setiap harinya kamu mengupdate apa saja yang akan kamu kerjakan besok hari, dan yang sudah kamu kerjakan hari ini. Semacam *time table*. Jadi saya juga ada datanya kalau yang orang lain bicarakan terhadap tim saya bukanlah hal yang benar."

"Baik, Pak. Saya akan informasikan kepada Bapak setiap harinya. Tapi kalau Bapak ada yang perlu ditanyakan sama saya, bisa langsung *chat* saya saja diluar masalah update pekerjaan setiap harinya. Karena tim yang baik mulai dicontohkan dari yang paling atas agar dapat dilihat oleh semua anggota timnya."

Pak Gempa tersenyum melihat ekspresi serius yang tergambar di wajahku. "Saya akan mencoba memberikan contoh kepada kalian semua. Kalau saya bukan atasan kuaci. Di mana perintahnya murahan, dan marah-marah yang keluar hanya seperti sampah."

Bab 9

Pacar, bukan. Gebetan, juga bukan. Tapi sering kali mengirimkan chat yang isinya curhatan. Situ sehat?

Satu... dua... tiga minggu sudah pak Gempa menjadi atasanku. Dalam kurun waktu tersebut masih kurang cukup bagiku untuk mengerti karakter dirinya. Karena terkadang dia akan begitu baik kepada aku dan timku yang lain. Namun sering kali dia membuat ulah, hingga emosi menjadi teman hati kami.

Tapi memang bukannya begitu hubungan antara anak buah dan atasannya. Kadang terlihat bahagia, tapi sering kali merasakan sengsara. Jadi kupikir-pikir tidak perlu lagi jaim-jaim di depannya. Apalagi setiap saat, disela-sela diskusi kami, dia masih saja sibuk menyindirku dengan hal-hal yang sesungguhnya menyebalkan.

Contohnya saja ketika aku dan Anna dipanggil secara bersama-sama. Kupikir dia akan memberikan tugas baru pada kami. Namun nyatanya dia malah berdiskusi hal-hal yang tidak jelas. Seperti, kegiataannya yang sibuk membaca karakterku dan Anna secara bergantian.

Menurut pak Gempa, aku ini adalah tipe manusia yang lebih banyak menggunakan otak kanan dari pada otak kirinya. Aku sih setuju saja dia menyimpulkan seperti itu. Karena berdasarkan *background* pendidikanku, aku memang anak sosial sekali. Hanya saja dalam dua tahun terakhir aku mulai berkenalan dengan rumus-rumus excel.

Sedangkan Anna yang dia bandingkan denganku, memang sangat bertolak belakang. Menurutnya Anna adalah sosok manusia yang lebih banyak menggunakan otak kirinya. Seperti menganalisa data dan sebagainya.

Sebenarnya di hadapan pak Gempa, aku hanya mengangguk-anggukan kepala saja. Suka-suka dia mau menggambarkan karakterku dan Anna seperti apa. Yang jelas ada penjelasan yang kurang tepat atas deskripsinya itu.

"Makan kuaci mulu!!" Seru Anna yang gabung ke mejaku.

Tangannya ikut mengambil biji kuaci yang kuletakkan dalam sebuah wadah di atas meja, sebagai teman cemilan ketika aku pusing dengan segala rutinitas pekerjaan.

"Eh, Mel. Pak Gempa berapa hari enggak masuk?"

"Dia bukan enggak masuk. Cuma tadi bilang sama gue datangnya agak siangan."

"Bah, ini udah sore, Mel. Jangan-jangan dia enggak masuk. Sakit ye dia?"

"Kagak tau. Lo pikir gue istrinya."

"Hahaha, kan siapa tahu. Bukannya dia selama ini *chatannya* sama lo?"

Aku melirik Anna tidak suka. Sayangnya balasan Anna masih saja selow. Memakan kuaci tersebut sampai membuat sampah di mejaku.

"Beresin woi."

"Selow, bwaaangg. Jangan emosi gitu lo, makan richeese sana."

Refleks tanganku langsung mengikuti saran yang Anna katakan.

Sambil membuka bungkus waffer richeese yang memang aku stok di dalam laci meja kerja, mataku melirik ke arah Lea yang fokus di tempatnya.

"Le, ghibah dulu lah."

"Ah, nanti lah. Kesel gue sama pak Gempa, orangnya enggak masuk, tapi kerjaannya neror gue."

"Hahaha, emang lo diminta ngerjain apaan?" Tanyaku bahagia.

Ternyata dia *chat* Lea juga.

"Ini, data buat raker dia besok. Gila benar deh itu bos."

Menikmati setiap potong waffer yang masuk ke dalam mulutku, aku seperti merasa senang di atas penderitaan Lea. Memang terkesan kurang ajar. Tapi mau gimana lagi. Ini bukan

sebuah ejekan kepadanya. Namun kedua bahuku saja yang tidak bisa diam jika sudah berurusan dengan makanan.

"Joget mulu. Makan richeese aja pakai joget segala lo."

Anna menegurku sebelum dia kembali ke mejanya. Memang seperti inilah kerjaan kami di dalam ruangan kaca yang terlihat seperti akuarium dari luar. Jika tidak ada bos. Jika perut lapar di jam-jam sebelum istirahat, maka ghibah sekalian cemal cemil cantik memang menjadi agenda kami.

Habis harus gimana lagi? Hidup jangan dibawa stres terus. Yang ada bisa gila.

***

Kegiatan ghibah kami masih berlanjut ketika kami malah memilih makan malam sebelum pulang. Pak Gempa yang kupikir akan masuk pada hari ini, nyatanya dia memberiku info jika kondisinya masih belum bisa kerja hari ini.

Karena itulah seharian ini kami bebas. Ya, kecuali kegiatan aku melakukan psikotes beberapa orang, semuanya berjalan santai dan normal. Tidak ada panggilan khasnya untukku.

Mel....

Mel....

Mel....

Rasanya panggilan dengan nada suaranya yang terdengar serak seperti terekam dalam memoriku. Namun syukurlah hari ini aku bisa bebas tanpa bertemu dengan pak Gempa.

"Lo udah lihat *unit head* yang baru gabung di *head office* enggak?"

"Divisi mana?" Tanyaku sambil menyantap nasi goreng rasa ikan asin di sebuah restoran, tepat samping kantorku.

"Itu loh, anak buahnya pak Edward. Namanya sih Rizal. Eh bener enggak?"

Aku cukup kaget ketika Lea mengetahui ghibah ini. Biasanya dia yang paling cuek akan keadaan sekitar, tapi kenapa dia malah lebih dulu tahu dari pada aku.

"Rizal? Kok lo kenal, Le?"

"Waktu itu kenalan bareng pak Gempa."

"Oh. Emangnya itu UH kenapa?"

"Lo lihat sendiri deh badannya. Gue sih geli-geli gitu deh lihatnya. Enggak tahu deh lo, Mel. Secara bajunya yang dia pakai ketat banget."

"Ah, dia pakai baju ketat?" Keningku berkerut memikirkan kata-kata Anna.

"Bukan gitu, Mel. Tapi kemeja yang dia pakai tuh ngepres gitu. Soalnya badan doi gedong, ye. Apalagi di bagian dadanya. Lo lihat sendiri deh. Bingung gue jelasinnya."

"Hahaha, dadanya doang gede. Itu manusia apa dada ayam?"

"Elah, lo mah diceritain juga malah bercanda. Pokoknya lo kudu lihat. Beberapa karyawan cewek sih pada kesemsem sama badan dia. Tahu deh kalau lo."

"Yang mana sih? Kok gue jadi penasaran."

Aku memikirkan ciri-ciri orang yang diceritakan Anna dan juga Lea. Namun semakin kupikirkan, aku kesulitan menyimpulkan dari gambaran kedua temanku itu.

"Hahaha, gue yakin lo bingung, Mel."

"Iya. Kok lo tahu, Le."

"Ya jelas lah tahu. Secara setiap hari depan mata lo cuma bisa ngelihat si pak Gempa. Yang bajunya keseringan pakai warna biru. Kalau enggak yang garis-garis, pasti yang polos. Atau enggak batik deh warna biru. Begitu terus kan kesukaan bos lo itu."

"Hahaha... nyebelin. Bos lo juga tuh," sahutku sambil tertawa.

Namun yang semua yang dikatakan Lea adalah sebuah fakta. Pak Gempa memang seperti itu. Karena pak Gempa bukanlah tipe bos-bos yang bergaya *metroseksual*. Pak Gempa

itu... apa ya? Dia ya begitu. Seakan memang memiliki cirinya sendiri.

Dengan warna kesukaan biru, aku sampai hafal semua barang yang dia pakai. Tas birunya, bajunya yang biru, flash disknya yang juga biru, terus sepatunya, sampai silikon hapenya pun berwarna biru. Mungkin kalau dia tidak malu, pak Gempa kemungkinan besar akan memakai celana kerja berwarna biru.

Tapi menurutku di sanalah cirinya dia.

Ya elah, ada apa dengan otakku ini? Harusnya aku bisa tenang dan santai ketika dia tidak masuk kerja. Tapi kenapa bentuk pak Gempa sampai suaranya seakan-akan selalu menghantuiku.

"Mel...."

"Woi, Mel."

"Iya."

"Lo enggak lagi mikirin pak Gempa, kan? Atau jangan-jangan lo malah bayangin pak Gempa pakai *outfit* kayak yang pak Rizal pakai? Serem juga imaginasi lo kalau gitu." Tanya Lea penuh ekspresi curiga.

Waduh, kok bisa ketebak gini ya?

Bab 10

Mencegah jatuh hati lebih mudah dari pada mengobati sakit hati.

Pak Gempa

Saya datang siangan, Mel. Masih belum fit.

Sebuah *chat* dari pak Gempa semakin menambah kenikmatan biskuit gery cokelat yang sedang kumakan kini. Sesekali di pagi hari, merasakan hari setenang ini memang sangat menyenangkan. Meskipun tadi, pukul 8.30 aku sudah makan gorengan satu piring. Beli dari salah satu karyawan yang berjualan gorengan di pagi hari, namun rasanya perutku masih keroncongan padahal sekarang baru pukul 10 pagi.

Aneh sih, tapi mau gimana lagi? Anggap saja perutku sedang merayakan hari di mana tidak ada pak Gempa yang menyebalkan sejak kemarin ini.

"Mel, mau enggak?"

Anna memanggilku dari tempatnya sambil menunjukkan seplastik makanan yang pastinya aku sangat menyukainya. Seringai kelaparan di bibirku langsung tergambar jelas. Tanpa basa basi aku langsung berjalan ke mejanya.

"Apaan tuh?"

"Dimsum. Panasin sana. Kita makan bareng."

Wajahku langsung sumringah ketika mendengar kata dimsum. Buru-buru aku mengambil plastik tersebut, lalu kubawa keluar, menuju *pantry* untuk memanaskannya di *microwave*.

Baru beberapa saat *microwave* menyala, wangi dimsumnya sudah menyeruak ke mana-mana. Bahkan tanpa bisa dicegah, wangi dimsum itu meransang otot-otot tubuhku untuk bergoyang bahagia.

Mumpung orang-orang sedang sibuk dengan pekerjaanya jam segini, rasanya aku bebas menari-nari di *pantry* bersih kantorku.

Heboh? Jelas sekali pasti gerakanku sangat heboh. Sendok makan yang kuambil di laci *pantry* langsung kupergunakan seperti layaknya mikrofon.

Aku terus saja berpura-pura seperti sedang bernyayi sambil berjoget bahagia. Bahuku, kedua tanganku, bahkan pinggulku pun ikut bergoyang.

Namun sayangnya ketika aku berbalik arah, pak Gempa berdiri terpaku sambil menatapku aneh. Di tangannya ada buku dan pulpen. Sepertinya dia akan pergi *meeting* ke gedung belakang, melewati tangga darurat dari arah *pantry*.

Langsung, tak bisa berkata-kata, tubuhku lemas. Meskipun tawa pak Gempa tidak bergema, aku yakin sekali dia geli melihat tingkah ajaib dari anak buahnya. Terutama dari aku.

"ARRRRRGGGHHHH...."

Dengan setumpuk rasa malu yang kurasakan saat ini, kedua kakiku langsung kabur ke dalam ruangan kerja kami. Ruang akuarium. Lalu di sanalah aku berguling-guling di lantai karena malu.

Padahal sejak awal aku berusaha bersikap sewajarnya di depan pak Gempa, yang kebetulan ada bos baruku. Tapi lihatlah sekarang? Aku malah bergaya memalukan di depannya.

"Mel, lo kenapa?"

"Aahhh, gue malu. Malu karena pak Gempa ngeliatin gue joget di *pantry* tadi."

Aku masih histeris dengan tubuhku yang berguling di atas lantai berkarpet. Di sekitarku berdiri Lea dan Anna yang tidak mampu menghentikan tawanya.

Tanpa aku cerita panjang lebarpun, mereka berdua sudah pasti paham atas kejadian barusan. Karena hanya orang-orang tertentu yang mengetahui seperti apa diriku ini.

Dulu ketika masih ada bu Sasa, dialah bosku satu-satunya yang paling memahami kondisi aneh dari kegilaanku ini. Namun ketika bu Sasa *resign*, aku pikir kegilaan tersebut dapat kuhentikan. Nyatanya tidak. Karena itu alamiah terjadi saat hatiku bahagia. Ataupun ketika aku menemukan makanan enak yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Pastinya tubuhku refleks langsung berjoget dengan sendirinya.

"Ih, kalian semuanya nyebelin. Jangan ketawa aja dong. Trus gue harus gimana?"

"Hahah, enggak gimana-gimana, Mel. Secara pak Gempa itu bos kita. Cepat atau lambat dia bakalan tahu karakter asli lo."

Lea mengucapkan kata-kata yang bijak. Tapi sayangnya hatiku tidak mau memahami. Aku hanya merasakan malu yang sangat luar biasa saat ini.

"Udah ah, pakai malu-malu segala lo. Biasanya malu-maluin. Buruan, mana dimsumnya. Gue laper nih."

Lea kembali bersuara sampai aku teringat dimsum yang masih di dalam *microwave*.

"Ah, dimsumnya ketinggalan!"

***

Setelah *meeting*nya tadi pagi sampai jam 12 siang, *after* makan siang, pak Gempa terus saja mencuri-curi pandang kepadaku sambil tersenyum-senyum penuh arti. Dia yang biasanya cukup cuek dengan keadaan sekitar, sekarang seperti siaga dengan segalanya. Mungkin dia pikir akan terjadi lagi hal-hal yang membuatnya tertawa lepas siang ini.

Enak saja. Memangnya berani bayar saya berapa sampai dijadikan bahan tertawaan. Batinku bersuara.

Walaupun aku tahu pak Gempa terus mencuri pandang ke arahku, aku masih berusaha tidak peduli. Selama dia tidak memanggilku untuk berdiskusi, atau memintaku untuk ikut *meeting*, aku akan menghindar darinya. Seburuk-buruknya

diriku, jelas sekali aku malu. Secara baru kali ini aku memiliki bos laki-laki, tapi sayangnya bosku itu harus tahu keburukanku juga. Ya ampun.

"Lea...."

Pak Gempa memanggil Lea dengan intonasi yang cukup keras.

Syukurlah, bukan aku. Batinku kembali bersuara sambil tanganku mengusap-usap bagian dada.

"Kamel, kamu sakit?" Selidik pak Gempa sambil melihat curiga ke arah gerakan tanganku.

Ops.... Aku pikir hari ini aku aman darinya.

"Ah, enggak, Pak."

"Saya pikir kamu kecapek'an gara-gara kejadian di *pantry* tadi."

Anna yang posisi kursinya sebarisan dengan pak Gempa tertawa geli memandangku. Hal menyebalkan yang tadi telah terjadi kupikir dapat langsung dilupakan. Ternyata tidak. Seorang pak Gempa yang sangat pintar, rasanya tidak akan mudah melupakan sesuatu hal yang terjadi. Apalagi sesuatu yang unik, seperti aku.

"Enggak, Pak."

Aku meringis sambil sok-sok'an sibuk menatap layar komputer. Tanganku memang sengaja berada di atas mouse komputer, seperti orang yang sedang sibuk memeriksa pekerjaan. Padahal kenyataannya gerakan menaik-turunkan pointer mouse hanya sebuah akal-akalan agar tidak terlalu mencurigakan.

Beberapa jam terakhir sebelum pulang kerja, memang sangat krusial di kantorku. Karena pada dasarnya tidak ada satupun karyawan yang pikirannya masih fokus pada kerjaan.

Biasalah, manusia mah mau enaknya saja.

Setelah aku yakin tidak ada lagi respon dari pak Gempa, aku sengaja melirik ponselku sejenak. Ada sebuah *chat* baru yang masuk ke dalam grup kami.

Grup HC. Dan parahnya lagi di dalam grup itu ada pak Gempa juga. Wah, sialan Anna. Jangan-jangan dia lupa ada pak Gempa di sini.

Pertama-tama pesan yang muncul adalah sebuah foto. Yaitu foto diriku yang berguling-guling di atas karpet dengan wajah memerah karena malu.

Ingin bahagia, chat kamel aja. Semuanya akan menjadi nyata terasa.

Hastagnya nih, kamel bahagia makan dimsum atau kamel bahagia karena buat kamu senyum.

Refleksku seketika langsung berdiri. Berlari menuju ke tempat Anna yang memasang wajah bahagia karena niatnya dia menggodai aku.

Tapi masalahnya, sepertinya Anna lupa atau Anna salah grup *chat.* Kenapa dia mengirimkan foto aib itu ke grup *chat* yang ada pak Gempanya?

"Aaaahhhhh, Anna!!!!!"

"Hahaha, bagus kan. Itu gue yang foto."

"Bodoh!!"

Aku merampas ponselnya, lalu mendelete foto tersebut. Meskipun aku tidak yakin pak Gempa sudah melihatnya. Yang jelas aku malu.

"Itu bukan grup kita!!" ucapku pelan namun penuh penekanan.

"Ah, masa sih?" Anna seketika panik.

Langsung saja kukembalikan ponselnya tersebut ke tangannya. Membiarkan Anna melihat sisa-sisa bekas foto yang sudah kudelete di dalam grup tersebut.

"Mel, maaf." Ringisnya sangat merasa bersalah.

Sebenarnya bukan aku tidak mau memaafkan Anna. Tapi aku sangat sebal dan kecewa. Bisa-bisanya orang selemot Anna dianak emaskan oleh pak Gempa.

Aneeehhh.

Bab 11

Walaupun aku gendut, dan jalanku pelan. Tapi aku enggak pernah jalan mundur. Apalagi dalam menjemput kebahagiaanku.

Karena pak Gempa sudah tahu seperti karakter asli diriku, kini aku bahkan tidak malu-malu lagi menggerakan bahu ketika menemukan cita rasa enak dalam setiap makanan yang masuk ke dalam mulutku.

Seperti pagi ini, kebetulan sekali kakak iparku membuatkan sarapan capcay dengan sangat lezat. Karena aku tidak sempat makan di rumah, tidak ragu aku menyantapnya di kantor. Setelah kupanasi tentunya di microwave sampai harumnya menyeruak ke segala penjuru ruangan kantor di lantai ini.

Kedua timku, Anna dan juga Lea yang ikut nimbrung untuk makan bersama sambil sedikit berbincang-bincang gosip terbaru di kantor ini. Konon katanya ada seorang perempuan kepala unit yang kepergok melakukan sesuatu hal tidak senonoh di dalam mobil. Apalagi pasangannya itu juga merupakan karyawan di perusahaan ini.

Aduh-duh, pusing. Padahal bukan aku pelakunya, kenapa aku yang pusing memikirkan rasa malu kedua pemain itu.

"Aneh deh gue. Gaji pada besar. Tunjangan juga ada. Tapi masa *mainnya* di dalam mobil, di parkiran pula. Tuh depan ada Grand Zuri, masa iya mereka enggak mampu bayar."

"Iya juga ya." Anna turut menyahut sambil lancar memasukan bekal makan pagiku ke dalam mulutnya.

Yah, enggak kenyang deh. Batinku berteriak.

"Mungkin mereka cari sensasinya yang beda." Lea mulai berbicara seperti kutbah jum'at.

"Eh, Le. Emang itu pelakunya sama-sama belum nikah apa gimana sih?"

"Ya udah nikah lah, Mel."

"Loh, kok bisa?"

"Yang gue tahu sih, suaminya itu pelaut. Jadinya jarang dibelai deh dia."

"Gila. Hebat banget lo dapat info. Kok gue sama sekali enggak tahu ya," ucapku pada Lea penuh kekaguman.

"Yah, payah lo. Namanya juga orang people kerjaannya itu ngurusin masalah orang."

"Dih. Enak aja lo."

"Tapi, ngomong-ngomong lo berdua tahu enggak. Kalau pak Gempa penakut sama pacarnya."

"Ah, maksudnya?" tanyaku tidak paham.

Lea tersenyum-senyum penuh arti sambil menarik kursi di depan mejaku.

"Le, ayo dong cerita. Gue enggak paham maksud lo."

"Bentar." Seru Lea sambil melihat ke arah pintu ruangan kami.

Aman. Pak Gempa katanya ada training luar kantor, jadinya kami bebas berghibah ria di sini.

"Jadi gini guys, enggak sengaja dua hari apa tiga hari yang lalu ya, gue lihat pak Gempa di *lobby* sekitar jam 10 apa jam 11an gitu."

"Emang lo ngapain di *lobby*?"

"Gue ke Mandiri bawah. Curiga aja lo."

"Hahah, maaf." Anna tertawa geli, sementara aku masih fokus menunggu cerita Lea selanjutnya.

"Terus?"

"Terus ya Mel. Gue lihat pak Gempa datangin cewek gitu di sana. Sempat gue lihatin deh. Ceweknya rambutnya panjang, lurus gitu. Badannya kurus. Tadinya gue enggak mikir macem-macem ya. Secara kalau enggak salah dia bilang single, ya mungkin aja pacarnya datang ke kantor kan. Eh tapi pas gue dengar tuh cewek kayak ngebentak, gue langsung fokus lagi lihatin mereka."

"APA? NGEBENTAK?"

Ucapanku sama dengan Anna. Kami saling lirik sejenak, sebelum tertawa geli.

"Iya. Katanya gini, ya udah kamu pulang naik ojek aja. Masa iya aku abis dari sana, balik lagi ke sini cuma buat nganterin mobil. Gitu dia bilangnya."

"Oh, jadi dia pinjem mobilnya pak Gempa?" tanyaku semakin penasaran.

"Kayaknya sih gitu ya. Eh, ngomong-ngomong, makanan lo abis Mel sama si Anna tuh."

Tatapanku terarah pada Anna sekarang yang tersenyum lebar. Sepiring capcay dengan nasi panas sudah lenyap. Padahal aku baru beberapa kali suap, tapi sudah ludes saja.

"Ah, dasar lo pada. Untung aja gue lagi kepo, jadinya enggak peduli soal makanan."

"Hahah, lo penasaran ya kisah cinta tuh si Gempa?"

"Bukan gitu, Le. Waktu itu gue pernah lihat dia sama cewek, malem-malem. Kebetulan gue lagi sama temen gue. Sumpah deh, tuh ceweknya gayanya centil banget. Kata temen gue sih mirip ani-ani."

"Ani-ani? Siapa tuh?" Anna mulai mengeluarkan jurus kebodohannya.

"Kok ani-ani sih? Emang pak Gempa sama tuh cewek statusnya sama-sama udah nikah? Kan belum. Jadinya gue pikir lebih tepat pakai nama cabe-cabean kali ya."

"Elah ini bukan cabe sembarangan. Lebih mirip cabe import."

"Eh... eh, ani-ani tuh apa? Apa hubungannya sama status udah nikah apa belum?" tanya Anna yang semakin kebingungan.

"Ani-ani tuh kayak cewek simpanan gitu. Kalau masalah status nikah, mirip dah kayak yang ada di PRF. M itu menikah. M-2 itu menikah dan memiliki dua tanggungan. Trus ada K-2, kawin dan punya dua tanggungan."

"Ih, apa bedanya menikah sama kawin?"

"YA BEDA LAH... K-2 BERARTI KAWIN TANPA MENIKAH. TRUS PUNYA ANAK PULA." Jawabku cukup ngegas. Seperti orang yang tengah balapan.

"Serius dong. Gue kan enggak paham."

Lea dan aku sama-sama menarik napas melihat kelemotan Anna. Sudahlah jangan membahas yang aneh-aneh sama dia. Lama selesainya.

"Lanjut, Le."

"Kok lanjut? Gue masih belum paham ih."

"Nanti private. Udah lanjut aja dulu."

"Ya udah. Lanjut apalagi. Gue cuma mau bilang aja, pak Gempa rela jadi gembel, naik ojek demi pacarnya. Gila bener."

"Itu mah bodoh namanya," dengusku sambil merapikan kotak makan.

"Iya juga sih. Kalau lo gimana, Mel. Kalau lo punya pacar, lo bakalan gitu?"

Aku tidak menjawabnya. Cukup dengan gerakan bahu saja berhasil membubarkan Lea dan Anna dari mejaku.

Karena sejujurnya saja, aku tidak tahu akan seperti apa ketika nanti aku memiliki seorang kekasih.

Mungkinkah aku dominan seperti kekasihnya pak Gempa juga?

***

Inilah saat yang tepat untuk membahagiakan diri. Ketika tidak ada bos, kami bisa bersenang-senang bersama. Kebetulan tujuan kami, salon.

Yuhu, aku mau melakukan semua perawatan. Pedi meni, terus *creambath,* sama mungkin mewarnai rambut. Rambutku yang sudah sisan basian dari cat sebelumnya ingin kuganti warnanya.

Aku, Anna dan Lea memilih salon terdekat dari kantorku saja. Selain karena mudah diakses, kami juga

menghemat waktu. Bermanja-manja di salon sangat membutuhkan waktu banyak.

Saat tiba di sana, aku langsung disambut oleh para banci yang berpengalaman dalam membuat pelanggannya nyaman. Aku diberikan pelayanan yang sangat baik. Cara mereka meng- *creambath* rambutku benar-benar luar biasa. Walaupun harus membayar cukup mahal, namun rasanya aku cukup puas dengan semua ini.

"Bisa tolong catokin enggak? Kusut banget nih."

"Duh, abis ngapain emang kusut?" tanya para banci menyambut pelanggan yang baru masuk.

Aku melihat perempuan itu dari pantulan cermin di depanku. Saat melihat punggungnya yang terbuka, aku langsung menilainya negatif. Namun saat wajahnya terlihat dari mataku, aku sangat kaget saat tahu dia siapa.

Perempuan itu adalah....

"Biasalah. Pacar ngambek emang butuh diacak-acak dulu."

"Ya ampuuuunn... pantes seger. Abis diservice pacarnya ternyata. Emang pacarnya ada di mana?"

"Tuh, balik kerja. Ditungguin dari pagi, malah balik kerja. Ya udah deh gue tunggu di sini aja."

Masih mendengarkan percakapan mereka entah kenapa aku kasihan kepada pak Gempa. Kenapa pak Gempa bisa memiliki kekasih seburuk ini?

Bab 12

Banyak hal positif yang diambil dari ghibah, salah satunya mengetahui kondisi terbaru dari kamu.

Kondisi masih pagi, namun pak Gempa sudah bersuara sampai berhasil menyudutkan kami. Aku, Anna dan Lea hanya bisa terpaku di tempat ketika dia membahas tentang hari kemarin. Tentang kekosongan ruangan ini padahal baru sekitar pukul 5. Biasanya, bukannya kami mau lembur juga, namun jika ada dia di ruangan ini mana bisa kami pulang *tenggo*. Bisa pulang jam 7 malam saja sudah bersyukur. Karena rata-rata, setelah perpindahan bu Sasa, aku, Anna dan Lea, jam pulang tercepat yaitu jam 8.30 malam.

Kalau belum penjaga gedung mematikan semua lampu, kami belum juga bisa beranjak dari kursi. Ada saja hal yang diminta oleh pak Gempa, alih-alih menemaninya lembur di kantor.

"Sekali-kali Pak, kami ke salon. Biar bersihan dikit gitu." Lea menjawab dengan lirikan penuh arti padaku.

"Hahaha, iya Pak. Mumpung bisa pulang cepet." Anna menambahkan sambil salah tingkah.

Saat pak Gempa melirikku, menunggu apa yang kukatakan, aku cuma mengangkat kompak kedua bahu. Toh buat apa aku mengucapkan banyak alasan. Bukankah mayoritas orang yang suka menjelaskan alasannya adalah kriteria orang yang memiliki sebuah kesalahan. Sedangkan aku rasa, kemarin kami tidak melakukan kesalahan apapun. Kami ke salon diluar jam kerja, dan aku rasa wajar.

"Wah, enak dong ke salon. Biasanya perempuan kalau ke salon lama tuh. Saya saja sampai malas menemani dia kalau ke salon. Karena rata-rata itu paling cepat 2 jam. Tapi ngomong-ngomong kalian ke salon berapa lama kemarin?"

Sekali lagi pak Gempa melirikku, seperti meminta jawaban.

"Sebentar sih, Pak. Saya potong rambut sama *creambath,* terus Kamel sama Lea itu *creambath* sama meni pedi."

Anna yang membantu menjelaskan sampai tatapan pak Gempa teralih dariku.

"Wah. Besok-besok saya harus naikin gaji kalian tuh. Biar bisa lancar ke salonnya."

"Boleh, Pak."

Sahut Anna dan Lea bersamaan. Namun tidak bagiku yang masih diam saja. Entah kenapa aku malas berbicara dengan pak Gempa, sosok bos yang tidak ada bedanya dengan kasus tindakan tidak senonoh yang terjadi di kantor ini.

"Bisa saya pikirkan lagi. Sekarang Lea coba ke sini sebentar. Ada yang mau saya tanyakan tentang *performance* beberapa PIC."

Sudah kembali tenang, tanpa keributan, aku mencoba untuk fokus pada layar monitorku. Walau sesekali kulihat Lea dan pak Gempa berdiskusi serius pagi ini, namun bayang pak Gempa melakukan hal yang tidak sopan dengan seseorang yang baru diduga pacarnya, membuatku tidak suka. Aku tahu, aku bukan orang suci, tapi anehnya aku tidak suka ada kasus-kasus seperti itu muncul di orang-orang sekitarku.

Memangnya tidak bisa ya, saling memberikan kepuasan tanpa harus banyak orang yang tahu?

Dasar, tidak profesional.

***

"Mau makan di mana, Mel?"

Baru juga memesan taksi *online,* teguran pak Gempa menghentikan langkahku. Dia melirikku dari atas sampai bawah. Sepatu yang biasa aku pakai, pada waktu jam makan siang seperti ini, sudah kuganti dengan sendal yang membuatku nyaman. Kupikir jari-jari kakiku juga butuh udara segar, tidak hanya tertutup saja dalam sepatu.

Akan tetapi pak Gempa seperti tidak suka. Ketika kami naik lift bersama, tentu saja dengan Anna dan Lea di dalamnya, dia sempat menegurku. Bertanya di mana sepatuku yang biasa dipakai?

"Di ruangan, Pak, sepatunya. Saya tinggal."

"Kamel emang begitu, Pak. Katanya biar sepatunya kangen sama kaki dia. Kalau kangen kan waktu ketemu lagi jadi lebih bahagia."

"Ah, bisa aja lo oncom."

Aku menepuk punggung Lea yang meringis sakit. Memangnya enak bicara semurahan itu di depan pak Gempa. Nanti kalau dia salah arti bagaimana?

"Bapak mau makan di mana?"

Anna, si anak kesayangannya, mulai bertanya.

"KFC aja paling. Apalagi?"

"Wah, kapan-kapan ikut sama kita aja, Pak. Kita mah kalau makan wisata kulineran."

Aku dan Lea kompak menatap Anna tajam. Tapi sayangnya yang ditatap seperti orang bodoh. Bergaya sok manis di depan pak Gempa.

Dih, siapa yang mau makan bersama dia? Batinku berteriak.

"Boleh. Jum'at besok saja kita makan bersama. Waktu istirahat lebih panjang, kan?"

"Waaahhh... setujuu."

Dan itulah janji dia sebelum kami pisah tujuan. Dia berjalan ke arah kiri, di mana KFC berada. Sedangkan kami bertiga sudah ditunggu supir taksi *online* untuk mengantarkan ketujuan.

Ke mana lagi kalau bukan ke mall. Mall terdekat dari kantor, sangat besar untuk lingkup daerah sini. Dan banyak menu pilihan yang bisa kami makan di sana.

Kebetulan aku mendapatkan info dari line. Salah satu resto di mall tersebut membagikan kupon buy 2 get 1. Yah, cukuplah untuk kami bertiga.

"Eh, lo serius mau diajak makan sama pak Gempa? Iyuh, gue sih ogah."

Aku mengungkapkan isi hatiku yang menolak diajak makan dengan pak Gempa. Secara aku masih jijik sama kelakuannya itu.

"Ih kenapa? Tumben lo nolak makanan gratisan." Seru Lea yang tidak percaya padaku.

Aku cuma membungkam, namun gerakan kedua bahuku mengartikan jika makanan promo yang kumakan ini benar-benar enak.

Tidak hanya bahuku, tapi kedua tanganku pun ikut berjoget. Sumpah demi apapun kejunya yang meleleh dengan ramen di bawahnya, memang sangat sempurna.

"Meel... ih malu gue. Lo barusan dilihatin ibu-ibu tuh karena joget mulu."

Lea menepuk bahuku, memberikan informasi kalau kelakuanku ini ditonton oleh banyak orang. Karena posisi duduk kami yang dekat sekali dengan jendela, memudahkan siapa saja untuk melihat.

"Bodo amat. Enak abisnya. Sumpah."

Kusendok lagi makananku, lalu menari bahagia kembali. Sampai kali ini Anna yang histeris malu sebab para laki-laki bujang tanggung yang duduk di dekat kami, hanya dibatasi kaca saja, malah menikmati goyanganku layaknya acara televisi di rumah.

Ah, elah. Enggak bisa lihat orang lain senang aja. Batinku berteriak kesal.

"Enggak di kantor, enggak di mall ada aja pengganggunya. Mana ganteng lagi, kan gue salting."

Aku berucap apa adanya. Berjalan sok-sok'an menuju ke resto tempat kami beli tadi untuk refil minuman. Lumayan kan. Bisa kembung dengan ocha.

"Eh, ngomong-ngomong soal kemarin. Itu akhirnya gimana ya? Pak Gempa susulin tuh cewek ke salon apa enggak ya?"

Saat kukembali ke kursi, Lea mencoba untuk memulai ghibah kami siang ini.

"Enggak tahu deh. Mel, menurut lo gimana? "

"Kalau emang dia jemput ke salon, terus kenapa? Kan itu ceweknya. Aneh aja deh kalian. Harusnya bagus dong, tandanya dia perhatian."

"Terus kapan ada yang jemput lo, Mel?" Lea menodongku seakan dialah yang paling menang dalam hubungan kami bertiga.

"Guee.... " Kata-kataku terhenti ketika pesan dari pak Gempa masuk ke dalam ponselku. Pesannya terus masuk satu persatu, sampai dalam *chat* tersebut penuh dengan kata-katanya.

Karena tidak ingin merusak makan siangku, buru-buru saja kubalas dengan kata yang singkat dan jelas.

"Siapa, Mel?"

"Siapa lagi kalau bukan *daddy* nya Anna."

Lea tersenyum puas mendengarnya, sedangkan Anna cemberut tidak suka. Memang inilah yang selalu kami lakukan. Ketika pak Gempa mulai mengganggu, kami akan berkata bila itu adalah daddy Anna. Sedangkan kami, maksudnya aku dan Lea, hanya bagian ADMIN saja.

Bab 13

Berbohong memang bisa dilakukan kepada siapa saja. Tapi tidak kepada diri sendiri.

Jum'at berkah. Itulah yang diagung-agungkan Anna dan juga Lea sejak pagi. Anna yang mendapatkan pesan WA dari pak Gempa untuk mereservasi tempat makan agar dapat kami pakai siang ini, langsung bersorak bahagia. Padahal pak Gempanya saja entah ada di mana sekarang. Yang jelas dia berkata pada Anna, jika siang ini dia kembali ke kantor sebelum makan siang.

"Mel... lo ada rekomendasi tempat makan enak dan mahal enggak?"

"Gue banget nih yang harus rekomendasikan? Nanti kalau ke mahalan gimana?"

"Enggak lah. Masa sih dia enggak mampu bayar makan kita berempat."

Aku hanya mencibir kata-kata Lea. Bisa jadi kan pak Gempa itu orangnya perhitungan. Karena memang selama ini kami belum pernah makan diluar bersama dia. Yang ada dia membelikan makanan, itu juga kalau kami ikut lembur.

"Sek yo gue cari."

Tanganku langsung mengecek di google restoran terenak di daerah sekitar kantor kami. Ya walaupun waktu makan siang di hari jum'at lebih panjang, dari pukul 11.30 sampai pukul 13.30 namun tetap saja harus diperkirakan baik-baik. Jangan sampai karena memilih tempat terlalu jauh, akhirnya malah waktu habis terpakai di jalan.

"Gyukaku mau?"

"Anjir. *All you can eat* itu mah," seru Anna langsung berlari ke arah mejaku.

"Iya. Emang kenapa?" tanyaku polos.

"Le, emang mau *all you can eat*?" Anna meminta pendapat Lea yang mulai mendekat juga. Kami sama-sama fokus pada layar monitorku yang menampilkan resto tersebut.

"Jangan itulah. Kurang puas kalau buru-buru."

"Ya udah ganti. Gimana kalau Jittlada?"

"Apaan lagi tuh, Mel?" Lea bertanya penasaran karena sepertinya dia belum pernah makan di sana.

"Gue sih belum pernah ya," ucap Anna yang ikut penasaran.

"Makanan Thailand gitu. Enak kok. Gue jamin deh. Ya harganya relatif lah. Relatif mahal maksudnya."

Aku tersenyum saat menjelaskan pada mereka. Lagian kenapa sih harus terlalu banyak yang dipikirkan, toh makan siang hari ini disponsorin sama pak Gempa juga.

"Yah, jangan deh. Gue enggak doyan."

Lea berkata jujur. Dia memang belum pernah mencobanya. Namun setahuku, Lea bukan tipe orang yang berani uji coba makanan baru.

"Terus apa? Wee nam kee mau?"

"Cina ye?" tanya Lea padaku.

"Hm, gitu. Nasi ayam hainannya enak."

"Iya tuh, enak." Anna mulai tahu resto yang baru katakan. Sepertinya dia sudah mencoba. "Biasanya gue sih dibayarin emak gue makan di sana. Yah lumayan juga dah menunya."

"Tapi enak, kan?"

"Ya udah kalau kata Anna enak, gue ikut aja. Lo kan gitu, Mel. Semua makanan juga lo bilang enak, padahal biasa aja."

Aku tertawa mendengar kejujuran Lea. Memang benar apa yang dia ucapkan. Karena menurutku semua yang masuk ke mulutku, apalagi yang gurih-gurih dan manis-manis, langsung aku katakan enak. Padahal belum tentu dilidah orang lain sama.

"Ya udah, gue pesen ye."

"Oke."

***

Sungguh malunya setengah mati, setelah tadi dari jam setengah 9 sampai jam 10 pagi, kami hanya berdiskusi makanan, lalu mereservasi, nyatanya aku malah disuruh membatalkan reservasiku itu.

Pak Gempa, bosku yang sok *bossy* itu bilang, jangan jauh-jauh dari kantor karena mobilnya sedang ada di bengkel.

Entah di bengkel atau di tempat ani-aninya itu. Yang jelas aku malu setengah mati pada restoran yang sudah kureservasi, namun harus aku batalkan.

Padahal tempat makan yang aku reservasi itu jaraknya tidak jauh. Mungkin kalau naik taksi *online* hanya membayar sekitar 18 ribu, tapi kan bisa pakai promo.

Namun tetap saja pak Gempa tidak setuju. Akhirnya dengan berat hati, dengan menanggung malu, aku membatalkannya. Dan menuruti kata pak Gempa, kami makan di mall yang berada tepat di depan kantor kami.

"Nanti deh ya, kalau mobil saya sudah benar kita makan di sana." Kata pak Gempa yang memimpin jalan kami ke mall depan kantor.

Dengan perut yang sudah kelaparan, aku tidak mau banyak komentar. Karena takutnya nanti pak Gempa aku telan bulat-bulat untuk menghilangkan rasa laparku ini.

"Untuk berapa orang, Pak?"

Dari jarak beberapa meter, aku melihat pak Gempa berhenti di depan restoran sejuta umat. Yang porsinya sangat banyak, dan yang pelayanannya sangat lama.

"Untuk 4 orang."

Dia menjawab sambil meliriku. Ya Tuhan, kalau akhirnya makan di sini-sini juga, untuk apa ditraktir olehnya. Aku juga masih mampu makan di sini. Kenapa harus menunggu dia, bahkan kami makan sudah hampir pukul 1 siang.

Arrgghh, dasar Gempa!!!

Setelah kami duduk dalam satu meja, Anna melirikku yang terlihat jelas mungkin kecewa.

"Saya nasi ayam lada hitam, Pak."

Anna yang mulai menjawabnya.

"Aku kwetiau sapi aja, Na."

"Mel, kamu mau makan apa?" tanya pak Gempa melihat ke arahku.

Posisi dudukku yang tanpa sengaja berada di depannya, membuatku tidak nyaman.

"Chicken cordon bleu."

"Minumnya."

Aku dan Lea kompak meminta es teh manis saja, namun Anna lagi-lagi selalu berbeda. Dia meminta taro milk shake, bukan karena dia suka, hanya karena Anna suka dengan warnanya. Ungu.

Pesanan kami langsung dicatat oleh pelayannya. Lalu hening antara kami kembali. Pak Gempa seperti ingin membuka pembicaraan, namun aku sengaja menunduk, memainkan hape.

"Le, keluarga sehat?"

"Alhamdulilah sehat, Pak."

"Kamu, Na?"

"Sehat, Pak."

Kemudian aku yakin pak Gempa melirikku, tapi sebisa mungkin aku hindari bertatapan langsung dengannya.

"Saya sih pengennya kita sering-sering buat acara makan bersama kayak gini. Biar bisa ngobrol lebih santai tanpa bawa-bawa soal pekerjaan, gimana?"

Lea dan Anna saling lirik, kemudian kedua anak itu malah melirik ke arah aku. Memangnya aku ketuanya dari mereka semua.

"Maksud Bapak ngobrol santai tanpa bawa-bawa pekerjaan itu, ghibah maksudnya?" tanyaku berusaha sepolos mungkin.

Pak Gempa tertawa malu-malu. Manik matanya dibalik kaca mata sampai menghilang karena tertarik saat dia tertawa.

"Ghibahin apa? Jadi kerjaan kalian kalau makan siang itu, ghibah."

Kan, jadi ketahuan deh.

"Ghibahin apa aja, Pak, yang enak. Ghibahin Bapak juga sering."

Dengan polosnya Anna bercerita jika kami juga sering bergosip tentang pak Gempa saat makan siang. Ya ampun, makin besar kepala saja dia.

"Ghibahin saya? Tentang apa?"

"Apa aja Pak yang enak."

Kepala pak Gempa menggeleng berulang kali. Seperti tidak percaya mendengarkan kejujuran dari anak buahnya sendiri.

"Bapak enggak marah?"

"Hahah, enggak. Saya coba pahami karakter perempuan. Perempuan memang suka banyak bicara. Dan saya sebagai laki-laki hanya bisa mendengarkan. Karena kadang-kadang suka ada pertanyaan jebakan tuh, kalau perempuan tanya dan saya enggak nyimak sampai enggak tahu jawabannya, bisa marah tuh. Benar enggak, Mel. Atau bisa dijawab seadanya sama perempuan. Padahal kadang kapasitas otak laki-laki juga enggak bisa menampung semua cerita dari perempuan. Apalagi kalau udah tentang barang-barang perempuan."

"Saya enggak gitu, Pak."

"Masa sih? Tapi jawaban kamu di *chat* beberapa hari yang lalu, mewakili kok. Kalau perempuan itu sukanya didengarkan bukannya mendengarkan. Apalagi yang curhat laki-laki."

Mampus, jangan-jangan *chat* pak Gempa beberapa hari yang lalu ada sesuatu hal yang penting? Memang sih sudah aku jawab. Tapi jawabannya hanya oke. Tanpa aku baca isi dalamnya seperti apa sampai detik ini.

"Benar kan, Mel?"

Bab 14

Sok ikhlas, padahal mah sakit. Yah begitulah cewek kalau lagi jatuh cinta.

Sudah dicap sebagai pemberi harapan palsu, aku, Anna dan juga Lea berusaha untuk tidak peduli apapun yang ditawarkan oleh pak Gempa. Seperti kemarin ini, ia mengajak untuk makan siang bersama, namun secara bersamaan kami tolak dengan halus.

Tanpa membuat pak Gempa merasa diabaikan, kami memberikan alasan jika Lea sedang puasa, sehingga kami tidak bisa makan bersama. Padahal nyatanya Lea tidak berpuasa. Ya walaupun kami mengorbankan Lea, namun kami berhasil menghindar darinya.

Meskipun seribu alasan kami sudah gunakan, tepat hari senin ini ternyata takdir untuk bersama pak Gempa memang tidak terelakkan. Wakadir, atau wakil kepala direktur, atau bisa juga disebut kadiv, memanggil kami secara bersamaan. Satu tim, komplit!

Dari jam setengah 10 sampai jam 11 kami disidang habis dengan pak Wakadir itu. Entah itu masalah pengangkatan karyawan tetap yang seharusnya dibuat format secara serupa, sehingga lebih mudah dibaca, sampai masalah THP atau Take Home Pay karyawan yang tidak merata.

Ya Tuhan, rasanya aku sudah benar-benar adil ketika mereview PRF yang naik ke aku sebagai bentuk promosi, *assignment*, atau bahkan buruknya sebagai demosi. Namun rasanya keadilan yang kuberikan sama sekali tidak cukup bagi bapak Wakadir yang terhomat.

Katanya beliau, menilai karyawan layak mendapatkan THP lebih bukan hanya dari KPInya saja. *Key Performance Indikator* atau KPI belum mewakili keseluruhan nilai dari seorang karyawan. Tapi ada banyak faktor yang harus dilihat lainnya. Yaitu beban kerja serta banyaknya PIC *under handling*nya.

Mendengar Wakadir berbicara ini dan itu, otakku rasa mau pecah. Beberapa kali aku memijat kepalaku atas kata-kata beliau yang penuh penekanan.

Tahu kan tipe orang yang dominan?

Dari intonasinya pun dia tidak mau kalah dengan lawan bicaranya. Walau beberapa kali senyum terselip di bibirnya, namun kata yang keluar dari bibirnya seakan perintah yang tidak bisa dibantah.

Karena itulah aku mencoba pasrah saja. Apalagi pak Gempa yang duduk di sampingku tidak ada tanggapannya sedikitpun.

Teringat kembali kata-kata pak Gempa yang mengaku bukan tipe bos yang akan memberikan dukungan atau pembelaan di depan anak buahnya langsung, aku sama sekali tidak mau berharap apa-apa darinya. Biarkan saja dia malu sendiri.

Bukankah seorang atasan seharusnya malu ketika anak buahnya ditegur oleh orang lain. Apalagi di depan mukanya langsung.

"Yah, pokoknya kalian benahi. Dan kamu Gema, tolong kamu pantau terus timmu. Jangan sampai kamu saja tidak tahu apa yang mereka kerjakan."

Itulah pesan terakhir dari bapak Wakadir yang terhormat, sebelum kami keluar dari ruangannya.

Kira-kira apa lagi action yang akan dilakukan pak Gempa kali ini?

***

Sampai di ruangan akuarium tempat kami bekerja, pak Gempa langsung mengumpulkan kami. Mulai dari Anna, aku dan juga Lea sudah harap-harap cemas apa yang akan dikatakan pak Gempa. Secara, tadi kami sudah satu setengah jam diceramahi oleh pak Wakadir, lalu sekarang langsung dilanjutkan lagi. Ya Tuhan. Boleh aku berteriak sekarang.

"Jangan dijadikan beban," ucap pak Gempa tersenyum kepada kami. "Teguran itu dijadikan motivasi. Apalagi pak John tahu kalau kita mampu lebih baik lagi."

Tidak bisa kuhindari, aku setuju sama pak Gempa. Memang dari teguran itulah manusia sering kali belajar. Bukan dari sebuah pujian.

"Iya sih, Pak. Tapi ya gitu. Intonasi dia bicara itu buat kita enggak bisa berkata-kata." Kujawab seadanya. Karena memang begitulah adanya.

Dia lagi-lagi tersenyum. Tangannya merogo-rogo saku tasnya, lalu mengeluarkan beberapa *cube* milo energy yang membuat mataku tidak bisa berkedip.

Ya ampun, rasa manis dan lumer cokelat itu di mulut belum apa-apa sudah terasa. Padahal aku belum memakannya.

Dasar lemah hati!

"Nih, makan dulu. Biar semangat lagi."

"Makasih, Pak." Kami kompak menjawab sebagi tim dari people.

"Iya, iya. Makan."

Dia melihat kami makan cokelat itu yang terlihat sama sekali tidak tahu malu. Apalagi aku. Tapi mau bagaimana lagi, aku tuh paling lemah kalau sudah lihat yang manis-manis.

"Saya mau ceritakan hal penting, yang kemungkinan besar bisa jadi motivasi kalian. Singkat. Kalian dengarnya sambil makan saja."

Aku, Anna dan Lea kompak mengangguk. Lanjutkan, Pak!

"Begini, ini cerita tentang uang. Semoga kalian belum pernah dengar ceritanya. Jadi begini, dalam kelompok uang, ada uang 100 ribuan, 50 ribuan, 20 ribuan, 10 ribuan, 5 ribuan sama 2 ribuan. Sewaktu ketika uang 2 ribuan direndahkan oleh uang 100 ribuan. Kata uang 100 ribuan dengan sombongnya berbicara pada uang 2 ribuan, kalau dengan selembar dirinya yang rapi, tidak kumal, terus masih kaku gitu, bisa membeli banyak makanan. Apalagi kalau cuma beli permen. Sedangkan

apa yang bisa dilakukan uang 2 ribuan yang kumal, bahkan robek di pinggirnya? Jangankan beli makanan mahal, beli permen saja tidak diterima."

"Kemudian parahnya uang-uang dengan nominal besar lainnya ikut-ikutan merendahkan uang 2 ribuan tersebut. Namun kalian tahu, apa tanggapan uang 2 ribuan. Dia hanya tersenyum, menerima semua kata-kata uang 100 ribuan yang memang faktanya seperti itu dengan penuh kesabaran."

"Disaat uang 2 ribuan ingin ditinggalkan dengan yang lain, barulah dia mulai bersuara. Dia menyetujui jika uang 100 ribuan lah yang bisa melakukan segalanya. Membeli makanan mahal dengan banyak. Tapi tahu kah kalian kalimat apa yang dikatakan uang 2 ribuan sampai yang lain diam. Dia bilang gini, *tidak apa aku kumal, bahkan robek di bagian sisinya. Tapi aku bangga bisa ada di sekitar masyarakat baik miskin ataupun kaya raya. Mungkin denganmu, manusia bisa membeli segalanya, tapi denganku manusia bisa menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Karena manusia selalu memberikanku sebagai amal, entah itu di tempat ibadah atau untuk sesama."*

"Inti, kenapa saya cerita ini. Kalian jangan rendah diri karena posisi kalian paling kecil. Kalian jangan malu atas apa yang kalian sudah kerjakan. Karena kadang yang tidak ternilai oleh mata itu, paling besar nilainya oleh hati."

Mengakhiri kalimatnya, aku, Anna dan Lea kompak bertepuk tangan. Ternyata pak Gempa jago juga memberikan motivasi. Kirain dia hanya bisa membuat anak buahnya pusing sendiri.

***

Sambil bercanda tidak tentu arah, aku, dan Anna pulang kerja menggunakan lift sampai ke *basement*. Sejujurnya aku yang tidak mengendarai motor, bisa melewati *lobby* kantor, lalu menuju ke arah pintu depan. Namun masalahnya kalau pulang di atas jam 7 malam,

biasanya lampu *lobby* sudah mati. Hanya disisakan beberapa saja, yang membuat suasana seram.

Karena itulah aku lebih memilih pulang melewati *basement* karena kebetulan Anna juga lewat sana.

Tapi sayangnya, kami melihat yang tidak-tidak di sana.

Bukan hantu yang kami lihat. Melainkan pak Gempa dengan seorang perempuan berambut panjang. Sepertinya sih sama dengan perempuan yang waktu di salon tidak sengaja kami temui.

Adegan beliau yang tertawa dengan perempuan itu menghentikan langkah Anna dan aku. Kami cuma bisa diam melihat kedekatan mereka.

"Jadi fix ya, itu ceweknya pak Gempa." Anna berbicara kepadaku.

Kutanggapi dengan anggukan kepala. Karena bibirku mendadak bisu. Bukan karena aku ada rasa dengan pak Gempa, melainkan aku bingung pada sosok bos laki-lakiku itu.

Kok bisa dia bertahan dengan perempuan egois itu?

Tanpa sadar aku mencaci perempuan itu dalam hati saat pikiranku kembali memutar *chat* dari pak Gempa.

Siang itu, kala aku sedang makan siang bersama teman-temanku, memang banyak *chat* masuk darinya. Karena merasa tidak mau diganggu, aku menjawabnya *oke.* Padahal isi *chat* itu curhatan darinya.

Pak Gempa

Kenapa perempuan itu aneh, Mel? Ditanya mau makan apa, jawabnya terserah. Siang ini saya bawa dia makan sesuai selera yang saya suka. Ternyata dia malah marah. Menurutmu, salah saya apa?

Kenapa dia marah sama saya?

Apa karena saya mengambil keputusan sendiri. Atau ada hal lain yang membuat saya dinilai salah. Kamu bisa bantu saya, Mel?

Dari *chat* itu terlihat sekali hubungan pak Gempa yang sangat mengenaskan. Tapi kenapa dia masih bertahan dengan perempuan itu?

"Eh, Mel. Lo malah diem. Pesen gojek udah belum?"

Anna menepuk bahuku sampai membuatku sadar kembali. Kenapa aku jadi mikirin pak Gempa?

Tapi ngomong-ngomong aku pernah dengar sebuah pepatah yang bilang. Kalau seseorang berhasil membuatmu tertawa, itu tandanya kamu suka sama dia. Tapi kalau ada seseorang yang berhasil membuatmu menangis sampai sulit melupakannya, itu tandanya kamu cinta.

Ini berlaku lawan jenis ya.

Kira-kira begitulah yang kudengar. Apa itu benar?

Bab 15

Kami bukanlah sepasang kekasih, namun sering kali ngambek kalau tidak diberikan kabar olehmu, kasih.

Setiap kali aku melihat pak Gempa, kenapa aku merasa jijik dengannya. Jijik bukan karena pak Gempa adalah sosok laki-laki jelek. Bukan. Bukan itu. Melainkan kenapa dia mau menjalin hubungan dengan perempuan tidak jelas seperti yang aku dan Anna lihat kemarin malam.

Aku memang belum tahu, atau belum dikenalkan oleh pak Gempa yang mana kekasihnya. Tapi aku yakin perempuan yang waktu itu di salon, dan yang berada di parkiran kemarin malam adalah kekasih dari bosku itu.

Dari gayanya saja aku sudah tahu berapa banyak uang pak Gempa keluar untuk perawatan perempuan itu. Hahaha, jangan kalian pikir aku suudzon dengan perempuan itu. Namun perempuan mana sih zaman sekarang yang tidak memanfaatkan uang kekasihnya sendiri.

Yah, seperti slogan kantorku di hari pelanggan, hari ini.

Kalau pacar itu cuma bisa habisin uang, tapi kalau kantor ini bisa membuatmu bisa punya banyak uang. Mau bukti? Cukup bawa BPKB saja. Dijamin cair.

"Heh, ngelamun aja."

Lea mendatangi mejaku sambil membawa sekatung jajan keripiki kiloan yang dia beli juga dari temannya, karyawan sini.

"Waktu itu lo pernah cerita kan, kalau ngelihat pak Gempa tunduk sama ceweknya. Bener enggak sih itu?"

Aku bertanya pada Lea karena benar-benar penasaran. Sebab di sini hanya Lea yang enak diajak berghibah ria. Jangan tanya kenapa dengan Anna tidak enak melakukan ghibah. Pokoknya yang ada kalau dengan Anna emosi meningkat.

"Gue sih lihatnya begitu. Tapi enggak paham deh status hubungan mereka apa. Emang kenapa?"

"Hm...." Jedaku sejenak. Aku turut mengambil keripik kiloan yang Lea bawa tadi. Lalu memakannya dengan lahap.

Loh kok enak juga? Murah tapi enggak murahan.

"Kemarin malam gue lihat pak Gempa sama cewek di parkiran *basement*."

"Eh, ngapain dia?"

"Kayak dijemput gitu. Tapi masalahnya pakai mobil dia. Mobil baru dia Xpander warna abu-abu, kan?"

"Wah, gue kurang tahu. Sebelumnya bukannya mobil dia brio. Tapi gue sih emang pernah dengar dia mau ganti mobil, tapi enggak tahu ganti apa. Terus kenapa sama dia? Ditindas lagi sama ceweknya? Hm... aneh. Giliran sama kita aja bisa nindas mulu. Tapi sama ceweknya aja, pengecut."

Spontan aku tertawa mendengar gerutuan Lea.

"Enggak sih. Gue cuma bingung kok pak Gempa mau sama cewek kayak gitu ya? Ya walau pak Gempa enggak ganteng-ganteng banget, enggak kayak cowok metroseksual atau cowok-cowok dalam cerita di novel. Tapi pak Gempa itu rapi. Terus wangi pula. Pinter. Pakai kaca mata lagi. Bukannya cowok pakai kaca mata itu kadar kerennya bertambah."

"Wow, jago banget lo deskripsiin pak Gempa. Jangan-jangan lo ada rasa?"

Pertanyaan dari Lea kugantung begitu saja. Aku tidak menjawab, atau tidak menolak. Yang jelas rasa yang kurasakan, karena kasihan melihat pak Gempa memiliki kekasih yang semenyebalkan itu.

***

Surya. Sahabatku itu kembali menghubungiku untuk bertemu. Biasanya jika seperti ini ada hal yang ingin dia ceritakan. Tapi masalahnya hari ini aku terjebak lembur bersama pak Gempa.

Ada beberapa data yang harus kusiapkan untuk dia bawa *meeting* besok pagi. Dari pada harus kusiapkan pagi-pagi besok, lebih baik aku siapkan malam ini. Biar besok ketika datang pagi jauh lebih santai.

Ketika Surya menghubungiku, pak Gempa sempat melirikku sejenak. Lalu kembali fokus pada layar monitornya.

"Apaan?"

"Masih lama lo? Gue jemput sekarang dah. Dari kantor gue kan setengah jam tuh."

"Jangan. Gue masih lama. Besok aja deh."

"Besok gue enggak bisa. Pokoknya gue tunggu di mall dekat kantor lo."

Dasar Surya menyebalkan. Dia benar-benar tidak tahu kondisiku di sini. Yang ada aku tidak akan selesai dengan cepat jika ada yang menungguku bekerja.

"Mel, kamu mau pulang?" Pak Gempa mulai bersuara.

"Enggak, Pak."

"Saya pikir kamu udah mau pulang. Enggak usah pesan gojek. Biar pulang bareng saya saja. Kita kan searah."

Mulutku refleks terbuka lebar. Bagaimana ini?

"Duh, Pak. Enggak usah. Saya ditungguin sama teman saya di mall dekat sini."

"Teman?"

"Iya."

"Jadi benar enggak mau bareng saya?" Tanya pak Gempa memastikan.

Aku mengangguk yakin, lagi pula untuk apa aku pulang bersama pak Gempa? Nanti yang ada sepanjang perjalanan, menjadi moment mengenaskan bagiku.

Setelah beberapa saat mengerjakan, aku merasa data yang pak Gempa butuhkan sudah benar-benar selesai. Karena itu, langsung saja kuhubungi Surya untuk menentukan tempat janjian bertemu.

Dan katanya dia sedang ada di salon, *creambath.*

Ya ampun, dasar laki-laki metroseksual. Selalu saja penampilan yang dia pikirkan. Tidak tahu apa, kalau aku juga ingin ke salon tapi tidak mau membayar. Hahaha. Sudah biasa sih, bersama Surya aku bisa bebas melakukan apa saja. Bahkan meminta ini dan itu seperti kekasihnya saja.

"Mel, tunggu. Saya juga mau ke mall. Baterai jam tangan saya kebetulan habis. Jadinya perlu diganti."

Aku meliriknya. Di tangan kirinya ada jam tangan *G-shock* yang selalu dia pakai. Dan ternyata di tangan kanannya, pak Gempa memegang sebuah jam tangan lain yang tidak pernah kulihat dia memakainya sebelumnya.

Mungkin karena baterainya habis, maka dia selalu memakai yang satu ini.

Positif *thinking* saja. Karena berpikir macam-macam akan menimbulkan kebaperan yang hakiki.

***

Hampir saja pak Gempa dicuani oleh toko jam tangan tempat dia ingin mengganti baterai. Cuan atau biasanya sering kali disebut kangtaw oleh bahasa tionghoa, adalah rezeki atau keuntungan yang didapatkan. Dan biasanya yang melakukan ini adalah para penjual.

Aku yang sedikit banyak mengetahui harga serta alur jual beli, meminta pak Gempa untuk menunda pergantian baterai jam tangan tersebut. Karena penjualnya benar-benar memaksa pak Gempa agar transaksinya berhasil dilakukan.

Tapi rezekinya masih di pak Gempa. Dia menuruti kata-kataku, dan berpindah toko untuk melakukan pertukaran baterai jam tersebut.

"Kok kamu tau-tauan hal itu?"

"Pak, saya ini cewek. Suka belanja. Dan biasanya cewek kalau udah belanja itu paling jago membandingkan. Meskipun harus balik lagi ke toko pertama, akan cewek lakukan. Asal satu, dia mendapatkan untung."

"Wow, begitu ya. Semoga cuma toko saja yang dibandingkan, bukan cowok."

Aku terdiam, bersamaan dengan seseorang menepuk bahuku dari belakang.

"Mel, elah. Benarkan lo. Dari jauh gue udah yakin banget kalau ini lo. Abis bodi seksi lo ini udah ternotice di hati gue."

"Hehehe," ringisku malu.

Pak Gempa yang berada di hadapanku menatap Surya seakan meminta untuk dikenalkan.

"Pak, kenalin teman saya. Surya. Ya, kenalin ini bos gue. Pak Gempa. Eh, maksud gue pak Gema."

Duh ilah, mulut sulit banget diajak kerja sama.

"Gema."

"Surya."

Pelan-pelan Surya mencolek gantungan lemakku di bagian lengan atas sambil memberikan kode yang sangat kurang ajar.

"Kamu boleh duluan, Mel. Saya harus ganti baterai ....."

"Saya temani, Pak. Nanti saya tinggal kalau Bapak benar-benar sudah dilayani dengan baik. Tidak dicuani."

"Wah, boleh-boleh."

Meski hanya jawaban singkat itu yang keluar dari mulutnya, tadi lirikan pak Gempa seakan mengartikan hal lain.

"Hehehe, jadi lo jalan sama bos lo."

Surya menarik tubuhku sampai kami jalan agak ke belakang dari langkah pak Gempa.

"Bawel akh."

"Jangan-jangan lo ini simpenannya."

Kupukul saja kepalanya dengan kuat. Agar dia sadar kalau dia bicara dengan siapa.

Memangnya siapa yang pantas menjadi simpananya pak Gempa? Aku gitu. Gimana caranya? Yang ada belum sempat di simpan, tubuhku sudah ternotice oleh semua orang. Seperti yang Surya katakan tadi, yang melekat di hati semua

orang adalah sosok Kamel si gendut. Bukan bagaimana karakter Kamel.

Ufh, dasar aku. Kurusin badan aja enggak bisa. Gimana bisa urusin kamu.

Bab 16

Yang diacak-acak itu hati, tapi kok yang berantakan kamar di hari minggu pagi.

Beberapa hari setelah pertemuanku dengan Surya dan pak Gempa terjadi, aku sama sekali tidak mau ambil pusing dari sikap menyebelkan kedua laki-laki itu. Jika Surya sibuk menggodaku sebagai simpanan pak Gempa, beda lagi dengan bosku itu sendiri. Dia memang terlihat aneh sejak pertemuan itu.

Kepergok olehku dengan kedua mata ini, pak Gempa lah yang menghindar. Bahkan ponselku mulai sunyi tanpa pesan-pesan darinya yang terkadang sama sekali tidak penting.

Sebenarnya aku bersyukur dia tidak pernah mengirim pesan lagi. Tapi yang sudah terbiasa ponselnya dikirimin pesan aneh-aneh darinya, mendadak aneh sendiri dengan keheningan yang terjadi. Notif ponselku kini hanya dari aplikasi baca *online* yang aku download hanya untuk membaca tulisan milik temanku. Lalu, mungkin notif lainnya dari instagram karena aku mengomentari akun-akun kpop yang rata-rata followernya adalah anak yang menyukai atau membalas komentar-komentar unfaedah seperti yang kulakukan.

Memang benar ya, kadang yang sudah terbiasa sulit sekali dihilangkan. Eh, kenapa aku malah mikirin dia?

"Mel...."

Suara abangku sudah mulai terdengar tepat di jam 8 pagi, hari minggu. Seperti sudah menjadi agenda rutin dari dia, si lulusan S3 marketing harvard, mengajarkanku untuk mengendarai motor di hari minggu.

Maklum saja beberapa waktu kemarin aku tidak sempat belajar. Karena ada saja yang membuatku harus masuk kerja dihari libur. Entah itu akhir bulan, ataupun hal-hal lainnya yang berasal dari pak Gempa.

"Kameeeelll...."

"Iye, akh. Bawel banget sih. Udah panasin aja dulu motornya. Nanti gue turun."

Aku mendumal sebal sambil menyandang handuk menuju kamar mandi. Walaupun usiaku dengan kakak laki-lakiku berbeda 12 tahun, namun karena tingkah ajaibnya aku malas memanggilnya kakak. Dan rasanya walaupun aku tidak memanggilnya kakak, bukan berarti aku tidak menghormatinya.

Hormat bukan menjilat. Benar, kan?

"Pakai mandi segala. Abis ngajarin lo, gue mau ke mall nih."

"Iyuh, lo setiap minggu ke mall mulu sih. Mall kagak berubah. Isinya masih sama aja. Ngapain sih ke mall kalau enggak ada kepentingan."

"Cuci mata bodoh! Gitu aja pakai tanya. Gue sih paham lo tanya begitu karena enggak punya cowok kan!! Makanya ke mall itu jangan cari makan doang, tapi cari cowok juga."

"Maaaaaa... abang tuh!!! Nakal!"

Karena malas mendengar ocehannya, aku langsung mengeluarkan senjata terakhirku. Memanggil mama sampai abangku itu kabur karena takut.

Yah, aku sadari sih kenapa abangku takut sama mama. Karena mama kalau sudah ceramah pasti seharian. Bisa-bisa tidak jadi ke mall dia.

***

"Elaaahhh, di gas. Jangan kaku gitu."

"Belok pelan-pelan, tapi enggak lemot gitu, Mel. Gimana mau bisa lo!!!"

"ALAHHH BACOT!! ENGGAK LIHAT GUE UDAH KERINGETAN NIH TAKUT NYUNSRUK KE GOT."

Aku membalas teriakan abangku dengan kencang. Katanya dia, pelajaranku hari ini adalah putar balik. Walau sudah dijelaskan sama dia secara teori, tapi prakteknya aku

masih nol besar. Rasanya tanganku gugup sekali saat memutar stang motor ke kanan untuk putar balik. Sehingga aku hanya bisa melakukannya dengan menurunkan kedua kakiku, lalu mendorongnya agar motorku itu berhasil putar arah.

Pintar, kan?

"Bisa kan gue?"

"Bisa apaan? Ulang lagi. Sekarang sambil bonceng gue puter baliknya. Pengen tahu gue, kalau lo masih pakai kaki, emangnya kaki lo kuat dorong motor yang ada guenya di atasnya."

Aku meliriknya tajam. Walau kami sering adu bacot tapi tidak pernah sekalipun dia memukulku. Aku pun sama seperti itu. Marahnya kami hanya lewat kata-kata.

"Buruan."

"Iya. Bawel. Gue kan belum ahli. Gimana bisa buru-buru."

Pertama-tama, kucoba kembali untuk menjalankan motor sambil membonceng kakakku yang banyak bicara ini. Lalu ketika tepat di arah putar balik, aku sedikit ragu untuk memutar stangku.

"Udah belok!!!"

Tangan abangku berusaha meraih stang motor. Namun sayangnya, terhalang bodiku yang semok ini.

"Ini badan halangin aja nih. Gimana gue mau ngarahin."

"Ih, bacot banget ya lo. Lain kali gue enggak mau belajar sama lo lagi!!!"

Dengan berusaha memberanikan diri, kuputar saja stang motorku itu agar langsung dapat putar arah. Namun belum sempurna aku balik, suara klakson mobil membuatku panik.

Hampir saja aku jatuh, kalau abangku tidak menahankan tubuhku yang besar ini.

"Di rem!!!" Teriaknya kencang.

Pengendara mobil itu sampai membuka kaca, lalu menggelengkan kepala melihat keributan aku dan abangku.

Rasanya rute belajarku tidak jauh, tapi bacot abangku sudah beredar ke mana-mana.

Menyebalkan. Andai papa bisa mengajarkanku, pasti akan jauh lebih baik. Tapi sayangnya dia hanya bisa melihat keributanku ini dari atas sana.

***

Pagi ini tubuhku lemah sekali. Aku bahkan tidak mandi untuk pergi ke kantor. Dingin di sekujur tubuhku menandakan kondisinya memang sedang tidak fit. Namun dengan susah payah aku coba untuk tetap datang ke kantor.

Sampai di kantor, Anna dan Lea mulai khawatir karena kondisiku. Aku tidak secerah biasanya. Suara-suara, atau gerakan-gerakan aneh yang sering kulakukan, hari ini lenyap.

Niat hati, hari ini aku tidak ingin masuk kerja. Tapi masalahnya, belum apa-apa pak Gempa sudah memberikanku satu tugas baru dan harus selesai hari ini juga.

Sehingga mau tidak mau aku masuk. Bahkan saat aku berada di tempat dudukku saja, aku masih belum melihat dia ada di mana. Karena kursinya masih kosong, dan belum ada tas ransel warna biru yang selalu dia letakkan di bawah meja komputernya.

"Udah pulang aja, Mel."

"Iya, Mel. Kalau sakit mah pulang aja kali. Dari pada dipaksa."

Aku cuma bisa terdiam sambil menggeleng pelan. Tidak bisa. Aku tidak bisa semudah itu pulang, atau tidak masuk. Walau di kantor ini aku belum punya jabatan, namun aku masih punya tanggung jawab untuk menyelesaikan kerjaanku.

"Gue enggak papa kok, udah kalian kerja aja. Gue juga ada kerjaan nih."

Sebisa mungkin aku coba tahan rasa sakitku. Aku cuma mau flu, sehingga seluruh badan terasa remuk.

Karena terlalu fokus dengan kerjaanku, aku baru sadar waktu sudah cukup sore. Pak Gempa nyatanya dari pagi sampai sore *meeting* di luar kantor. Sehingga aku tidak melihat dia.

Baguslah. Rasa bodoh yang terakhir kali diam-diam kupertanyakan, tidak harus kurasakan lagi. Buktinya aku bisa bebas bekerja tanpa beban dari rasa bodoh itu.

Akan tetapi didetik-detik terakhir sebelum aku pulang. Pak Gempa mengirimkan aku pesan.

Pak Gempa

Pesankan ruang meeting di lantai 1 untuk besok dan lusa. Meeting dimulai jam 3-5. Meeting tersebut bersama vendor eksternal.

Saya harap kamu bisa kirim undangan sore ini juga.

Dalam kondisi tubuh lemas, mata berair karena panas tubuh, aku cuma bisa mengembuskan napas kuat-kuat saat membaca pesan pak Gempa.

Ingin meminta bantuan pada Anna, tadi dia sudah ijin pulang buru-buru karena mau ke tempat dugem itu loh.

Enggak mau pulang, maunya digoyang.

Sedangkan Lea, aku pun tidak bisa melarang dia pulang tepat waktu. Karena banyak alasan yang dia miliki.

Lalu aku? Akulah yang menjadi sasaran pak Gempa. Merequest ruang *meeting* lantai 1 dalam kondisi mendadak begini, yang ada sama saja pak Gempa membunuhku.

Siapa juga yang berani berhadapan sama bu Mery? Sekretaris direktur utamaku yang menjadi kuncen ruangan meeting tersebut.

Ya Tuhan... kenapa aku masih memilih masuk hari ini?

Bab 17

Rasa-rasanya aku jomblo bukan karena tidak laku, melainkan karena jomblo bukan orang yang suka jual diri.

Aku pantang menangis. Aku pantang menyerah. Kucoba kerjakan semua yang diminta pak Gempa malam ini juga. Meskipun aku harus menghubungi Lea, yang biasanya paling tahu masalah ini. Dia pun tidak sedikpun keberatan. Bahkan dia menemaniku melalui sambungan telepon ketika aku melakukan permintaan untuk pinjam ruangan *meeting* di lantai 1.

Setidaknya aku merasa tidak sendirian. Masih ada yang mau membantuku, walau jarak kami sudah terpisah jauh.

"Makasih ya Le, lo ngebantu banget."

"*Yaelah, kayak sama siapa aja. Udah pulang sana."*

Lea menyuruhku untuk langsung pulang. Karena tidak baik anak gadis pulang malam-malam dalam keadaan menangis. Nanti yang ada dipikiran orang-orang habis terjadi sesuatu hal buruk padaku.

Padahal memang buruk sih. Tapi kucoba untuk sabar. Karena mau berontak pun percuma. Aku cuma seorang anak buah, dan pak Gempa adalah atasannya. Jadi ya kucoba nikmati saja.

Sebelum lampu kantor dimatikan oleh petugas gedung, aku buru-buru pulang. Sambil menunggu lift terbuka, langsung saja jemariku mencari aplikasi gojek yang tersedia. Dan untungnya hari ini aku dapat promo ojek mobil. Harga potongannya cukup lumayan sehingga rasanya tidak segan-segan kunikmati dengan bahagia. Apalagi kondisi tubuhku yang sedang tidak fit, memang sangat tidak cocok naik motor malam-malam.

Alah, ngelesnya bisa aja. Kalau enggak ada gratisan juga enggak akan naik ojek mobil. Batinku bersuara keras, namun kucoba alihkan dengan hal lain. Yah anggap saja ini

reward untuk diriku sendiri karena selalu bekerja sampai semalam ini.

***

Tubuhku mengeluarkan keringat banyak karena ketakutan. Baru mendengar suara langkah kakinya saja aku sudah tidak bisa bersuara. Rasanya kini aku seperti seorang maling yang sedang dikejar-kejar. Apalagi saat pintu ruangan terbuka, dan menampilkan sosok pak Gempa, aku tersontak kaget.

Tatapan manik matanya tidak seperti biasanya. Dia seperti marah, atau mungkin lebih tepatnya kecewa. Karena mana pernah sih pak Gempa marah? Selama ini menjadi anak buahnya, semarah-marahnya dia tidak pernah menggunakan nada tinggi. Jadi mungkin saja dia...

"Mana Kamel?"

Dia memanggil namaku sangat lantang. Ya Tuhan salahku di mana? Apa mungkin ada kesalahan dalam peminjaman ruangan *meeting*?

Dengan gugup aku mencoba untuk merespon panggilannya. Dia langsung melirikku tajam.

Langkah yang dia ambil besar-besar sampai tiba di depan mejaku dengan begitu cepat. Dari gestur tubuhnya yang bisa kunilai kali ini dia terlihat benar-benar marah. Tapi marah karena apa?

"Kenapa, Pak?"

"Kenapa kamu enggak lengkapi datanya sekalian. Kenapa cuma ruang *meeting* saja yang kamu pesankan."

Aku menelan ludahku susah payah. Loh memangnya kemarin dia minta dibuatkan data juga?

"Saya udah pernah bilang sama Bapak sebelumnya. Kalau Bapak butuh info lainnya, bisa *chat* saya saja. Saya...."

"*Chat* kamu? Kalau sampai saya tidak tahu info terbaru, kamu yang saya pecat!!"

Pak Gempa berteriak di depanku. Wow. Ini kemajuan yang sangat luar biasa.

Rasa takut mulai merambati seluruh tubuhku. Ini ternyata tidak main-main dan sepertinya aku sudah begitu salah dimatanya.

"Pak, saya.... "

"Mel.... "

"Mel...."

"Kameeeeelll.... "

Goncangan di tubuhku terasa sangat kuat. Apa-apaan pak Gempa sampai menggoyangkan tubuhku begini. Marah sih boleh-boleh saja. Tapi sentuh... eh, sentuh?

Perlahan tiba-tiba saja yang kulihat berdiri di dekatku bukan pak Gempa, melainkan abangku, si marketing S3 Harvard.

"Bangun woi. Tidur di kamar sana. Enggak mandi udah molor aja lo. Pantes bau."

Dengan kesal kulemparkan kepalanya dengan bantal. Dia tidak bisa menghindar karena sedang membelakangiku untuk mematikan televisi.

"Kameeeelll."

"Bacot ah lo."

Aku mengamuk padanya, lalu buru-buru masuk ke kamar. Ya walau aku tahu, semua ini salahku yang ketiduran di depan televisi, tapi siapa yang bisa menyangka aku sampai memimpikan pak Gempa.

Apa karena saking takutnya aku menjadi seperti ini.

Ya Tuhan, semoga mimpi itu tidaklah terjadi. Meskipun pak Gempa menyebalkan, namun aku masih berterima kasih kepadanya, dia masih mampu mengontrol emosinya dengan sangat baik.

Steadiness style sekali dia.

Aku ceritakan sedikit tentang pengetahuanku sebagai orang HC. Sering kali aku ikut seminar, ataupun training mengenai karakter orang-orang. Dan menurut William

moulton, kepribadian manusia itu ada 4. DISC atau *Dominan, Influence, Steadiness* dan *Compliance*, adalah keempat kepribadian manusia.

Dari keempat kepribadian itu, bukan hanya satu yang dimiliki oleh manusia. Tapi keempatnya kemungkinan besar juga bisa dimiliki dalam satu manusia. Namun yang paling menonjol lah yang mungkin paling bisa dinilai.

Dan dari keempat itu pak Gempa masuk ke dalam *Steadiness* atau stabil. Apalagi orang-orang *steadiness* tergolong orang yang tenang. Tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Dan cocok menjadi mediator.

Namun kelemahannya dia itu orang yang posesif. Tidak punya pendirian. Bahkan sangat tenang sampai menghanyutkan semua orang.

Sesungguhnya aku paling benci golongan orang-orang seperti pak Gempa. Karena paling tidak cocok dengan orang golongan *influence* sepertiku ini.

Yang ada kami seperti air dan api, saling bertolak belakang.

Tapi bukannya jodoh diciptakan saling melengkapi?

Yaelah pemikiran dari mana aku ini. Jangan berpikir yang aneh-aneh, karena pentingnya saat ini aku tidak mau dia meledak seperti mimpiku yang semalam.

***

Lagi-lagi takdir tidak mendukungku. Aku yang inginnya pagi ini sampai di kantor lebih cepat, karena ingin mengkonfirmasi ruang *meeting*, harus tersendat akibat abang ojeknya nyasar. Aku sih memaklumi saja. Komplek rumahku memang bloknya tidak berurutan. Karena memang ini komplek lama, bukan komplek baru. Sehingga disaat ada orang luar yang masuk ke dalam komplek ini, bisa dipastikan akan kesulitan mencari alamat.

Ingin sekali aku batalkan pemesanan abang gojek ini, tapi rasanya aku tidak tega. Dia bilang, sudah hampir sampai, tapi nyatanya belum juga terlihat di depan rumahku.

Hingga beberapa saat aku menunggu, warna jaket hijau-hijau itu muncul juga. Langsung saja tanpa banyak basa basi, aku meminta dia untuk tancap gas saja.

Ya walau dalam perjalanan kami penuh drama, tapi mau bagaimana lagi. Siapa suruh abang ojek ini punya motor dengan bannya sekecil sepeda. Bahkan motor ini saja terasa sangat pendek bagiku. Hingga ketika melewati tanjulan, aku dan dia harus kompak berdiri dulu agar tidak tersundul.

Sumpah.... ampun. Ingin sekali aku meminjamkan motorku untuk abang ojek kendarai. Karena rasanya ojek ini bukan membuatku cepat sampai, tapi malah membuatku lelah karena berulang kali kedua kaki ini harus berdiri.

"Maaf ya, Mbak. Saya enggak tahu kalau harus bawa Mbaknya."

Dia mengucap ragu-ragu ketika aku sampai di depan kantor. Wah, dia tanpa sadar menyindir berat badanku.

Harusnya abang ojek itu tahu, gelambir di tubuhku ini bukan lemak. Melainkan cinta yang sudah terlalu banyak terkumpul, tapi tidak tahu harus diserahkan ke siapa.

Karena sebal, kuserahkan helm hijau itu dengan cukup kencang. Harusnya yang namanya abang ojek, dengan pekerjaannya yang menyediakan jasa, tidak boleh berkata kasar atau menyinggung para pelanggannya. Karena tanpa pelanggan, mereka bukan apa-apa.

Bab 18

Kita lagi sama-sama diuji. Kamu yang ditinggal pergi, lalu aku masih di sini sendiri berteman dengan sepi. Ya Tuhan, apa hidup harus semenderita ini?

Baru masuk ke dalam ruangan akuarium tempat kami bekerja, Lea sudah berteriak dari kursinya. Dia berkata ada email untukku dari kuncen ruang *meeting* lantai 1 alias bu Mery. Sekretaris kantor merangkap sekretaris pribadi direktur utamaku.

Sambil komat kamit membaca mantra, aku berharap email dari bu Mery membawa kabar baik dengan langsung mengijinkan salah satu ruangan *meeting* untuk dipakai pak Gempa nanti sore.

Namun sayangnya keinginan baik tidak selalu berjalan mulus. Email sopan penuh santun dariku pada hari jum'at malam dibalas olehnya tanpa aturan.

Dasar nenek. Seenak udelnya aja. Batinku terus berteriak ketika membaca balasan pesannya.

Untuk berapa orang? Di atas 12 orang pakai ruangan di gedung training.

Dalam email itu tidak ada salam, atau kalimat pembuka lainnya. Bahkan salam penutup dari bu Mery saja tidak ada.

Huh, sudahlah. Aku tidak mau memikirkan yang bukan urusanku. Karena kepentinganku saat ini adalah bagaimana mendapatkan ACC ruangan meeting dari si kuncen satu itu.

"Lo kurang sajen, Mel. Makanya dia balesnya ngegas. Lain kali kalau mau berurusan sama dia, minta pak Gempa aja langsung yang turun tangan."

"Loh, dia takut sama pak Gempa?" tanyaku menanggapi kata-kata Lea. "Bukannya waktu itu ada kasus si

wakadir aja dimaki-maki sama dia gara-gara undang *meeting* pak dirut enggak tahu aturan."

"Masih inget aja lo, Mel. Tapi serius deh. Bu Mery tuh kalem kalau berurusan sama cowok. Jadi saran gue besok-besok pak Gempa aja yang langsung ngomong sama dia."

Sempat terdiam sejenak karena berpikir, tiba-tiba pintu ruangan terbuka. Kupikir pak Gempa yang datang ternyata si Anna yang langsung tersenyum lebar tanpa merasa bersalah karena mengganggu aku dan Lea ghibah.

"Pada kenapa?" tanya Anna dengan wajah bingung.

Tidak aku tanggapi, kucoba untuk membalas email tersebut sesopan mungkin. Kalau bisa aku sudah pakai kata-kata sembah sujud ananda untuk meminjam ruangan *meeting*. Agar bu Mery tahu kalau aku adalah contoh karyawan yang baik.

***

Hanya menunggu setengah jam, bu Mery kembali membalas emailku. Namun kali ini dia menginformasikan ruangan *meeting* yang bisa kupakai.

Ruang Sumatera.

Kebetulan sekali pada lantai 1 gedung kantorku sengaja dibuat banyak ruangan *meeting* khusus untuk *meeting* dengan pihak eksternal. Atau orang luar. Dan penamaan ruangan itu cukup unik. Terdiri dari nama-nama pulau yang menggambarkan kapasitas muatannya juga.

Contohnya ruangan Sumatera ini memiliki kapasitas sampai 12 orang. Sama seperti ruangan Kalimantan. Sedangkan ruangan Jawa, Papua, dan Sulawesi berada diurutan selanjutnya.

"Alhamdulillah. Duh, i lup banget deh bu Mery. Permintaan ijin gue dikasih."

Aku bersorak bahagia sambil berdiri di depan mejaku. Tanganku dengan ajaibnya berjoget santai, seakan ada musik yang terdengar di telingaku.

Anna dan juga Lea menatapku sambil tertawa-tawa. Sedangkan pak Gempa... hari ini dia tidak bekerja di dalam ruangan akuarium. Entahlah dia sedang di mana, yang penting aku berhasil menyelesaikan misiku.

Tanpa pikir panjang kukirim pesan ke pak Gempa mengenai nama ruangan yang sudah diijinkan oleh bu Mery.

Pak Gempa

Di ruangan Sumatera ya pak.

Sudah saya pesankan untuk hari ini dan besok. Mulai pukul 3 sampai pukul 5.

Hanya menunggu beberapa saat, pak Gempa membalasnya.

Pak Gempa

Thx

Sesingkat itu! Apa dia tidak tahu effortku dalam mendapatkan ijin tersebut. Akh, pokoknya lain kali jika dia meminta dipesankan ruangan *meeting* lantai 1 lagi, langsung kusuruh saja dia pesan sendiri.

Dasar Gempa. Sama sekali tidak bisa menghargai kerja keras orang lain.

***

"Guys, guys, makan apa kita?"

Baru jam 11.44 si Anna sudah mampir ke mejaku. Beberapa tumpukan cv para pelamar pekerjaan menjadi bahan bacaan olehnya. Ketika dia sadar aku tidak bicara, Anna kembali bersuara.

"Woi... makan apa?"

"Ya lo pada mau makan apa? Hari ini menu gue lengkap. Lauk gue banyak gitu. Kayaknya nyokap gue lagi baik. Masa gue dibekalin ayam goreng sampai 3 biji. Disangka anaknya rakus banget kali."

"Lah, kan lo emang rakus.".

Lea menanggapi kata-kataku sambil tersenyum lebar. Kini telah komplit dua orang timku yang saling melengkapi sudah duduk di depan mejaku. Lalu aku bisa apa kalau tidak menghentikan pekerjaan dan langsung cabut makan.

Ya walau kami belum tahu mau makan apa dan di mana, yang jelas jalan aja dulu. Karena tahu sendiri, antrian lift ketika istirahat itu lamanya seperti masa-masa kesendirian ini.

"Yaelah penuh terus."

"Naik dulu ke atas deh kita. Siapa tahu bisa mejeng di *bean back.*"

Aku tersenyum penuh kelicikan. Namun anehnya kedua temanku itu malah ikut-ikutan tersenyum. Seakan mereka paham apa yang ada dipikiranku.

"Yuk lah. Siapa tahu bisa cuci mata di lantai 9. Hehehe. Para manusia ganteng yang belum terjamah." Anna berseru bahagia sambil memencet tombol lift untuk ke atas.

***

Benar saja. Sampai lift membawa kami ke lantai 9, baru saja pintu dibuka wajah-wajah tampan nan rupawan sudah menghiasi pandanganku. Para karyawan tampan serta wangi semerbak ini adalah karyawan dari direktorat bisnis.

Padahal beberapa dari orang tampan ini adalah hasil seleksi dari yang kupilih beberapa bulan lalu. Dan rasanya aku sama sekali tidak menyesal memasukan para manusia tampan ke sarangnya.

"Eh, ada Kamel."

Tegur salah satunya yang mengenal diriku.

Bukannya aku sok terkenal, namun seharusnya mereka semua kenal aku. Karena akulah yang mengurusi mereka dari mereka melamar ke kantor sampai mereka diterima.

"Eh, mas Roma."

"Jauh banget sampai ke atas?" tanya laki-laki yang kuingat bernama Roma.

Memang sih namanya mengingatkan dengan sosok melenggendaris di Indonesia, tapi wajahnya sangat jauh berbeda.

"Penuh terus liftnya."

Aku menjawab seadanya. Karena tidak enak ditatap oleh teman-temannya yang lain.

Lift yang bisa menampung 14 orang, hanya terdiri dari 3 perempuan. Karena sisanya para laki-laki yang alhamdulillahnya memiliki wajah yang cukup sempurna.

Tidak berlama-lama, akhirnya lift itu berhasil membawa kami ke bagian *lobby.* Meskipun aku sudah keluar dari lift tersebut, namun aroma semerbak parfum dari para laki-laki itu seakan menempel pada bajuku.

Aku mencoba mengendus-ngedus bahu Lea sampai didorong olehnya.

"Kenapa lo?"

"Masih wangi aja kita."

"Hahaha, iya. Parah sih. Mereka pada mau makan, apa mau ke makam? Wanginya semerbak." Kata-kata Lea membuat kami kompak tertawa.

"Tapi itu tadi si siapa tuh? Roma? Ganteng juga." Anna bersuara malu-malu.

Aku dan Lea langsung memasang wajah jahil.

"Ciee... cie, banyak lope-lopenya tuh di badan. Kalau tahu lo suka, tadi gue kenalin. Namanya Roma. Baru masuk deh kayaknya beberapa bulan lalu."

"Wah, mau Mel. Kenalin ya."

"Iya. Nanti kalau ketemu lagi. Sekarang kita makan apa?"

Sudah berada di *lobby* kami hanya saling lirik karena tidak memiliki ide tempat makan.

Namun tiba-tiba saja suara pak Gempa mengintrupsi kami. Entah ini kebahagiaan atau malah menjadi petaka buat kami. Dia mengajak kami makan di bakmi yang berada tepat di samping kantor kami dengan logo naga terbang layaknya drama disalah satu stasiun televisi.

"Ayo, makan bareng saya. Saya sendirian."

"Boleh." Anna menjawab tanpa berpikir. Mungkin kadar segan atau malunya sudah lenyap.

"Ayo, Mel." Ajak pak Gempa.

Kulirik dulu Lea yang juga cuma diam.

"Ayo, kita makan di sebelah. Temani saya."

Tidak bisa berkata-kata, Anna malah menarik tanganku untuk ikut. Ya sudahlah, anggap saja ini reward yang kudapatkan karena sudah membantunya memesan ruang *meeting*.

Eh, tapi. Memangnya dia yang traktir?

Bab 19

Sesekali memperdayakan laki-laki, tidak mengapa. Apalagi ini bos sendiri.

Makan bersama yang sangat *awkward*, sudah dilakukan kemarin. Dengan hasil Lea memberikan sebuah foto dimana ada aku dan pak Gempa yang duduk bersebelahan.

Sebenarnya aku mau marah dengan Lea atas fotonya itu. Tapi mau bagaimana lagi, toh dari foto itu juga jelas terlihat siapa yang paling lapar dari kami semua. Tentu saja pastinya aku yang paling lapar.

Oke. Cukup. Aku tahu, bahkan sangat tahu, hubungan diriku dengan makanan itu seperti apa. Tapi tolonglah jangan terlalu dipublikasi takutnya nanti si doi iri.

Hihihi. Memangnya sejak kapan aku punya doi?

Sejak malam ini sepertinya. Sejak kami harus datang ke acara resepsi teman kantor dengan membawa kado yang cukup besar.

Singkat ceritanya seperti ini, direktorat operation dan HC itu kan besar. Ada beberapa departemen di dalamnya. Seperti departemen treasury, ada bagian personnel administrasi, ada bagian operation dan masih banyak lagi. Kebetulan aku berada di salah satu departemen dalam operation dan HC di perusahaanku.

Karena malam ini ada orang penting dalam direktorat kami yang menikah, sehingga mau tidak mau, suka tidak suka, kami sedirektorat harus datang semua.

Lalu apa hubungannya dengan pak Gempa yang menjadi doiku malam ini?

Entah ini kesialan atau apa, setelah diskusi dadakan, karena baru menyadari pestanya bukan dihari *weekend*, aku dan pak Gempa mendapat giliran untuk membeli kado sesuai kesepakatan tim kami. Sedangkan Lea dan Anna langsung datang ke tempat resepsi. Kami akan janjian di sana.

Namun karena pilihan kado dari pak Gempa cukup besar. Kado yang relatif hampir semua orang akan memberikan hal yang sama, yaitu seperangkat bed cover berserta seprai dan sarung bantalnya, menjadikan kado kami sangat besar ketika sudah dibungkus dengan kertas kado.

Tadinya sih aku yang akan menggendong kado besar itu saat turun dari mobilnya. Akan tetapi ternyata pak Gempa masih punya pikiran, bila seorang perempuan memang tidak selayaknya mengangkat barang-barang yang cukup besar. Karena itulah dia yang membawakannya.

"Biar saya saja yang bawa."

Aku tersenyum. Dengan senang hati aku berikan kado itu ke tangannya. Tanpa sengaja kulit tangan kami bersentuhan untuk pertama kali. Dan rasanya seperti ada listrik yang menyetrum kami.

"Eh, kamu nyetrum."

Pak Gempa kaget sambil bertanya padaku. Aku cuma bisa diam. Setruman yang terjadi antara kami bukan menandakan bila kami berjodoh, melainkan karena memang kulitku seperti ini. Bukan hanya dengan pak Gempa, Anna, Lea dan juga Surya sering merasakan tersetrum jika bersentuhan dengan kulitku tanpa sengaja.

Katanya sih kulitku seperti ini karena kurangnya cairan tubuh, sampai bisa menyetrum kulit orang lain yang tanpa sengaja bersentuhan. Entahlah benar atau tidak. Tapi aku cukup malu karena sampai kini pak Gempa masih melirikku yang hanya bisa terdiam.

"Kurang minum ya kamu. Sampai nyetrum begitu."

"Enggak, Pak. Tahu deh kenapa."

Kemudian diam tersenyum sebelum kami berjalan sama-sama masuk ke dalam gedung pernikahan ini. Memang tim kami sengaja tidak ada yang datang dengan pasangannya, karena menghormati aku yang jomblo sejak lahir ini. Tapi aku sih tidak peduli pada orang-orang yang datang berpasangan.

Karena orang mati pun dikuburnya sendiri-sendiri, tidak ada yang berpasangan. Kenapa juga harus dipusingkan.

"Tulis aja atas nama Ar People."

Aku mengikuti kata-kata pak Gempa, setelah menulisnya kami langsung masuk ke dalam.

Baru beberapa langkah saja, kedua mataku sudah terkagum-kagum melihat dekorasi ruangan ini. Perpaduan warna emas dan ungu ternyata bisa sangat indah. Apalagi pelaminan yang menggunakan adat Minang, terlihat luar biasa megah.

Aku hanya bisa tersenyum bangga. Suatu saat aku akan berada di atas panggung pelaminan seperti ini juga. Karena aku bangga lahir dalam keturunan Padang.

"Itu Lea sama Anna."

Suara pak Gempa memecah lamunanku. Aku langsung mengikuti langkahnya. Dari kejauhan saja Lea dan Anna sudah tersenyum-senyum penuh arti. Dasar menyebalkan mereka.

***

"Eh... eh, gimana tadi doi?" Lea bersuara saat kami tinggal bertiga, karena pak Gempa sibuk berbicara dengan beberapa atasan yang kukenali.

"Apanya yang gimana?"

"Dia ngapain aja?"

"Ya beli kado. Emang ngapain lagi."

"Hahhaa, kirain gitu. Ada hal-hal yang aneh dari dia."

Aku tersenyum sejenak. "Iya, dia aneh. Karena mau aja dikibulin sama kalian."

"Ye, kok ngibulin sih. Gue sama Anna ini baik. Bantu pak Gempa. Dari pada dia cuma ngobrol sama lo lewat *chat*, mendingan ngobrol langsung kan. Sekalian beli kado."

"Bener tuh, Mel. Lo enggak boleh mikir jahat dulu."

Bibirku langsung saja mencibir. Sepertinya Anna dan Lea ingin menjodohkanku dengan pak Gempa.

Jangan sampai deh.

"Eh, lihat-lihat. Pak Rizal. Gila bro, badannya goal abis. Pakai batik gitu kelihatan banget ya bidang dadanya."

Anna berhasil membuatku dan Lea ikut terpukau melihat pak Rizal. Wajah pak Rizal memang tidak semulus dan seputih pak Gempa. Tapi dari bentuk tubuhnya, dia jelas lebih proposional.

"Lo suka ya sama pak Rizal? Terus Roma dikemanain?"

"Haha, enggak lah. Roma juga kan bukan cowok gue."

Aku dan Lea kompak saling sikut. Dasar Anna, memang paling jago berkilah. Padahal jika matanya sudah melihat Roma, karyawan dari direktorat bisnis itu, pasti gelagat Anna sudah seperti cacing kepanasan.

"Kalau lo, Mel. Lo mau sama pak Gempa?" Lea bertanya ketika aku memang tak sengaja melihat ke arah pak Gempa.

"Mau apaan? Enggak lah. Enggak kepikiran gue. Saat ini gue masih lebih nyaman kalau dia *chat* soal kerjaan bukan soal hatinya. Atau soal ceweknya."

"Jadi yang kemarin itu dia *chat* soal ceweknya?"

Aku mengangguk sebagai jawaban. "Sekarang sih dia udah enggak *chat* lagi soal ceweknya. Tapi masalahnya.... "

"Masalahnya apa?"

Lea dan Anna kompak penasaran atas kata-kataku.

"Masalahnya dia curhat langsung."

"Ya Tuhan."

"Terus-terus?"

Aku mendesah sebal. "Rasanya gue pengen jawab begini depan muka dia. Siapa suruh pacaran sama cewek jadi-jadian kayak gitu. Tapi gue masih sayang sama kerjaan gue. Lumayan lah dari kerja, gue bisa beli motor sendiri walau kredit. Gue bisa makan apa aja yang gue mau tanpa minta sama emak gue."

"Terus lo rela jadi tempat sampahnya doi?" Lea bertanya dengan wajah yang sangat serius.

"Tempat sampah?" aku cuma bergumam mengulang dua kata itu. "Setidaknya dari tempat sampah gue belajar kalau artinya masih ada orang yang percaya sama gue. Dia membuang apa aja ke gue tanpa takut gue beberin. Apa namanya kalau bukan sebuah kepercayaan?"

"Wah... wah... tanda-tanda nih."

"Tanda-tanda apa?" tanyaku penasaran.

"Tanda-tanda jadi bucin. Alias budak cinta."

"Kamel mah bukan budak cinta aja, tapi buker juga. Alias budak kerjaan!!! "

Bab 20

Tolong maafkan aku yang terlalu perasa disaat dirimu belum merasakan rasa yang sama.

"Saya antarkan kamu pulang, Mel."

Kalimat itu terdengar tidak mampu terbantahkan. Dia yang sudah berjalan di depanku, malah membuat kedua langkahku membeku.

Kupikir aku hanya akan merasakan kondisi *awkward* saat tadi kami membeli kado. Namun sepertinya keadaan tidak menyenangkan itu akan berlanjut sampai aku diantarkannya ke rumah.

"Ayo," ajaknya padaku.

Kugenggam erat tas kecil yang memang kubawa tadi. Lalu perlahan aku mengikuti langkahnya.

Kami berjalan sejajar, hingga beberapa kali kami tidak sengaja bertemu tamu kantor yang kebetulan dikenalnya, membuat langkahku melemah kembali.

Sengaja kuciptakan jarak agar dia tidak risih, atau dia menjadi bahan gosip satu kantor.

"Kamu lihat kan tadi, pak JPS baru datang. Gimana sih?" ucapnya dengan langkah kami yang terus bergerak menuju mobilnya.

"Orang pada enggak sadar kalau ternyata pestanya bukan di hari *weekend*. Jadinya enggak ada persiapan."

Kujawab sesuai dengan kenyataan yang kami rasakan. Karena terbiasa mendapatkan undangan dihari sabtu atau minggu, tidak ada satupun dari kami yang menyadari tanggal acaranya. Yah begitulah memang sikap manusia. Budaya membaca masih kurang tinggi.

"Ya sih. Saya setuju sama kamu. Budaya membaca masih kurang sampai *chat* saya jarang sekali kamu *read*."

Kalimat yang pak Gempa katakan langsung menghentikan kedua langkah kakiku. Aku meringis. Apa yang dia katakan memang tidak salah. Namun, terkadang seorang

bawahan akan malas membaca WA dari atasannya dikondisi-kondisi tertentu. Apalagi ketika sedang bersama sahabat, atau keluarga, atau mungkin memang sedang dalam waktu yang malas diganggu.

"Mel, ayo...."

Masih dengan ringisan tidak enak, aku masuk ke dalam mobilnya. Mobil xpander yang aku ketahui baru dia dapatkan dari kantor menjadi kendaraannya malam ini. Kantorku memang seperti itu, setiap karyawan yang memiliki JG atau *job grade* di atas 14 langsung berhak mendapatkan COP alias *Car Ownership Program*. Standar yang perusahaan berikan, jika JG 14 biasanya sih 80 juta. Sedangkan kalau sudah kayak pak Gempa ini, bisa sampai 250 juta. Itu secara cuma-cuma.

Aku sih juga ingin mendapatkan benefit seperti itu dari kantor. Namun entah kapan waktunya aku bisa mendapatkan semua itu. Mendapatkan MOP saja sudah alhamdulillah sekali. Apalagi bisa seperti pak Gempa.

"Kamu di rumah masih tinggal sama orangtua, Mel?" tanya pak Gempa memulai pembicaraan. Perjalanan dari tempat pesta ini ke rumahku memang cukup jauh, sehingga kemungkinan besar kami akan lama berada di mobil ini.

"Sama ibu saya, abang saya dan kakak ipar saya."

"Ayahmu?"

"Udah meninggal, Pak. Waktu saya masih sekolah."

"Ya Tuhan, maaf ya Mel kalau saya tanya-tanya."

"Enggak papa kok, Pak. Selow aja."

Kucoba tersenyum ke arahnya. Meskipun keadaan dalam mobil ini gelap, akan tetapi aku bisa melihat raut wajah tidak enak darinya.

"Jangan merasa enggak enak gitu, Pak. Saya enggak papa. Ayah saya memang udah meninggal, tapi bukan berarti saya harus sedih terus kan. Setidaknya selama dia hidup, dia sudah membuat saya, ibu saya, dan abang saya, merasa bahagia."

"Sakit apa emangnya dia?"

"Jantung, Pak. Disuruh operasi sama dokter enggak mau. Yah, mungkin memang sudah jalannya seperti ini. Kalau Bapak sendiri? Keluarga Bapak tinggal di mana?"

Kudengar dia tertawa pelan. "Saya besar di Banjarmasin. Jadi Jakarta cuma sebagai tempat kelahiran saya saja. Kedua orangtua menetap di Banjarmasin pada waktu itu. Ayah saya menjalani bisnis kontraktor di sana. Sampai saya selesai SMA, saya masih *stay* di sana. Kemudian saat kuliah saya baru balik ke Jakarta."

"Oh gitu. Itu ke Jakarta sama orangtua Bapak?"

"Pada awalnya saya sendiri. Tapi setelah satu tahun saya ngekos, akhirnya ibu saya yang pertama kali pindah ke Jakarta. Lalu setelah saya lulus kuliah, ayah saya pensiun bekerja. Dan kami sama-sama tinggal di Jakarta lagi."

"Makanya banyak yang bilang logat bicara saya berbeda. Mungkin karena lama tinggal di Banjarmasin."

"Enggak sih, Pak. Masih wajar. Cuma agak cadel aja."

Ops. Bacotku benar-benar tidak bisa dikontrol. Aku meliriknya ragu, kupikir dia akan marah. Ternyata pak Gempa malah tertawa.

"Hahah, iya sih. Saya cukup cadel."

"Tapi katanya orang cadel itu pinter, Pak."

"Loh, kata-kata dari mana itu?"

"Dari saya. Biar Bapak enggak marah saya katain cadel."

Pembicaraan kami berlanjut terus. Dari yang awalnya kaku, lama-lama malah terasa seru. Pak Gempa aku akui memang memiliki pengetahuan yang luas. Sepertinya sudah banyak buku yang dia baca atau mungkin dia bakar lalu abunya dia telan. Entah mana yang benar.

"Jadi kamu lulusan UI? Tapi kok enggak minta digaji 8 juta."

Dia menyindirku pada berita yang sedang viral kini. Kalau mengingat hal itu batinku berteriak kencang.

Memangnya lo pikir lulusan UI itu mahasiswa pinter semua? Di zaman modern ini pinter bukan yang utama. Tapi skill yang paling bisa dijual.

"Enggak lah, Pak. Saya kasihan sama kantor. Kalau saya yang bodoh ini aja dibayar 8 juta sebulan, lalu berapa banyak kantor bayar Bapak?"

"Saya enggak pinter, Mel."

"Iya. Cuma Bapak sedikit jenius aja. Mungkin pas pembagian otak, Bapak barisnya paling depan. Sedangkan saya ketiduran waktu itu. Jadinya begini deh."

Semakin berhasil mencairkan suasana, pak Gempa tertawa kencang. Kalau lama-lama dilihat, cukup manis juga dia.

"Kamu juga pintar, Mel."

"Masa sih, Pak?"

"Iya. Pintar buat saya bahagia."

Mobil yang dikendarainya seketika berhenti. Dia fokus menatapku dalam mobil yang minim cahaya. Beberapa bias lampu dari jalanan berhasil memperlihatkan wajah putih milik pak Gempa.

Selang beberapa detik kami cuma bisa saling tatap. Tapi parahnya kenapa otakku malah gentayangan untuk membayangkan hal yang tidak-tidak. Apa mungkin ini efek menonton drama terlalu banyak?

"Kenapa tatap saya begitu?"

"Loh, Pak. Harusnya saya yang tanya."

"Yaudah, kamu boleh tanya."

"Kenapa Bapak tatap saya seperti itu?"

"Saya hanya memastikan kehendak Tuhan tidak pernah salah. Mungkin faktanya postur tubuhmu cukup berlebih. Tapi karaktermu sudah sangat pas. Pas untuk membuat orang di sekitarmu bahagia."

"Kok pujiannya kayak nyinyir ya, Pak."

"Saya enggak puji kamu. Tapi saya bicara fakta denganmu. Secara sekarang ini faktanya kamu bisa mengubah

hari saya menjadi lebih berwarna. Entah sudah berapa kali saya tertawa mendengar kata-katamu, atau melihat tingkahmu. Dan sekarang saya menyadarinya, kalau Tuhan pasti punya alasan disetiap hal yang Dia ciptakan."

"Ya, ya, Pak. Kalau mau bilang saya gendut, enggak perlu sungkan. Buat Bapak pengecualian deh. Asal jangan bilangnya saya kurus, padahal semua itu bohong. Karena enggak ada satu perempuan pun yang mau dibohongi."

"Termasuk kamu?"

"Yaiyalah. Termasuk saya. Saya kan perempuan juga." Jawabku cepat.

Dia berulang kali mengangguk paham. Lalu ketika mobilnya mulai masuk ke daerah perumahanku, pak Gempa kembali bersuara.

"Kalau begitu, cukup pinokio saja yang memiliki hidung panjang. Saya jangan. Karena saya enggak bisa bohongi perempuan. Apalagi perempuan sebaik kamu, Mel."

Dia tersenyum manis. Melirikku sekilas sebelum kembali fokus pada kemudi stirnya. Oh, pak Gempa. Asalkan dia tahu, betapa anehnya debaran jantungku saat ini. Apa mungkin dia akan menertawakanku?

"Untung saya perempuan gendut ya, Pak. Sukanya laper bukan baper."

Kututup kembali dengan sebuah kalimat candaan. Semoga dia tidak membuatku semakin bingung atas keadaan ini.

Bab 21

Tolong maafkan aku yang sudah keterusan mengembangkan perasaan ini. Padahal kita hanya sebatas atasan dan bawahan.

"Eh... eh... lo pada tau enggak? Besok ulang tahun pak Gempa."

Tidak ada angin, tidak ada hujan, pagi-pagi sekali Anna sudah terlihat panik. Berteriak histeris jika besok adalah tanggal ulang tahun pak Gempa.

"Tahu dari mana lo?" tanyaku dengan sebelah alis terangkat. Tidak percaya.

"Ye, gue lihat di *power plus* karyawan. Sebenarnya niat gue sih mau lihat tanggal lahirnya Roma. Tapi enggak nyangka malah lihat tanggal ulang tahunya pak Gempa."

Tanpa aba-aba, aku dan Lea kompak langsung fokus pada layar komputer kami masing-masing. Memerhatikan *power plus* atau sistem penginputan karyawan di kantor kami.

Dan ternyata Anna benar.

Padahal dulu aku yang menginput nama pak Gempa ke dalam sistem ini. Tapi kenapa aku yang bisa lupa?

"Pada mau buat kejutan enggak?" tanya Anna melirik aku dan Lea.

Dulu ketika masih dengan bu Sasa, setiap tahun kami membuat kejutan untuknya. Tapi entah sekarang? Apakah harus kami melakukan itu?

"Buat dong. Ya... ya... ya. Soalnya oktober besok kan gue mau juga dibuatin kejutan." Kata Anna penuh semangat. Namun malah membuatku malas.

"Terus emang lo mau kasih kejutan apa?" tanya Lea menatap Anna.

"Ya, apaan kek. Menurut lo gimana, Mel? Pak Gempa butuh apa?"

"Mana gue tau."

Kujawab cepat sambil merapikan CV calon karyawan yang mau aku *interview* hari ini. Sebenarnya semua yang

kulakukan ini hanya pengalihan pikiranku saja. Aku takut terpengaruh pada kata-kata Anna yang ingin membuat kejutan untuk pak Gempa.

"Yah, Kamel enggak seru. Menurut lo kasih apa, Le?"

"Baju?" Lea menjawab seakan meminta persetujuan kepadaku.

"Kok kalian malah ngeliat gue? Terserah. Gue ikut sih ikut aja."

"Saran lo apaan?" tanya Anna kembali menghentikan langkah kakiku mau keluar ruangan ini.

Aku terdiam sejenak. Lalu memutuskan sesuatu yang entah benar atau tidak.

"Sepatu aja."

Sebelum keluar ruangan, aku lihat Lea dan Anna mengangguk-angguk setuju. Apa setepat itu saranku?

***

Di sinilah kami saat makan siang tiba. Berbekal taksi *online* kami makan di mall yang cukup besar di daerahku. Kebetulan hadiah yang kusarankan untuk pak Gempa, disetujui oleh Anna dan Lea. Hingga kami memutuskan untuk membelinya di toko ini.

"Kira-kira ukuran sepatunya berapa ya?" tanya Lea padaku. Aku langsung mengangkat kedua bahu, tidak tahu. Memangnya aku istrinya pak Gempa.

"Tanya dia aja gimana?" tanya Anna polos.

Aduh, bodohnya sahabatku satu ini. Dia yang berkata ingin membuat kejutan, tapi malah dia yang membuat rencananya gagal.

"Hehehe, salah ya?" ringis Anna merasa malu.

"Kayaknya ukuran 41 deh."

"Nebak lo?" tanya Lea padaku.

"Iya... hahaha, *feeling* aja."

Lea tertawa. Menyenggol bahu Anna yang masih terlihat bingung. Untung Anna tidak bisa diajak bersekutu untuk menggodaku.

Kami sama-sama masuk ke dalam salah satu toko sepatu yang berada di lantai 1, depan eskalator persis.

Untuk bagian depan toko ini memang sedang ada promo. *Buy one get one*, tapi rasanya tidak mungkin kami memberikan kado kepada pak Gempa dengan barang seperti ini. Apalagi kalau sedang diskon, yang ada tinggal sisa stok saja.

"Merk apa?"

"Yang bagus, murah, tapi enggak murahan." Saranku pada Lea, yang langsung ditanggapi wajah tidak enak.

"Mana ada?"

"Ya, makanya dicari."

Aku langsung mengelilingi rak sepatu di dalam toko tersebut. Hingga mataku langsung terpaku pada salah satu brand yang tidak terlalu mahal, tapi rasanya cocok untuk dia. Warnanya biru. Kupikir dia pasti suka.

"Ini aja gimana?"

"Bagus juga selera lo." Puji Lea padaku.

"Eh, eh. Tapi yakin pak Gempa ukuran 41?"

Anna menghentikan langkahku dan Lea untuk membayar.

"Takutnya nanti kekecilan gimana?"

"Yah, semoga aja enggak. Kalau kekecilan nanti gue jual lagi. Biar uangnya bisa buat kita beli yang baru."

Aku menjawabnya sangat asal sambil menarik sepatu itu dari tangan Lea.

"Lo mau jual ke siapa?"

"Ke Surya."

"Surya? Pacar lo itu."

Mulut Anna terasa sangat kurang ajar. Memangnya sejak kapan Surya jadi pacarku?

"BUKAN!"

***

Kado sudah kami siapkan. Bahkan kami nekad membuat sebuah *tshirt* seragam hanya untuk merayakan ulang tahun pak Gempa. Entah kesambet setan apa kami kemarin. Yang jelas pagi ini kami sudah seperti anak panti, dengan *tshirt* berwarna merah maroon.

"Gawat! Celaka. Tadi pak Gempa udah ketemu sama gue." Seru Anna merasa panik.

"Ih, gue kan udah bilang. Ngumpet. Gimana sih lo!!"

"Yah gimana dong. Tadi gue enggak sengaja ketemu dia. Terus dia bilangnya gini, kok bajunya sama kayak Kamel. Kalian buat seragam ya? Dia ngomong gitu. Berarti dia juga udah ngelihat lo."

Lea cuma bisa menggeleng-geleng ketika aku juga ikutan panik. Memangnya kapan pak Gempa melihatku? Rasanya aku belum bertemu dia hari ini.

"Kok dia lihat gue? Kapan ya?"

"Mana gue tahu. Terus gimana dong?" ringis Anna merasa takut.

"Ya udah, ayo samperin aja dia sekarang. Dia ada di mana?" ucap Lea tidak sabaran.

"Bukannya dia mau isi materi di kelas?" Kujawab langsung. Kenapa aku tahu jadwalnya? Karena semalam dia mengirimkan aku pesan. Bertanya, tentang materi yang harus dia bawa hari ini. Secara aku adalah bagian yang memang mengurusi semua itu, alias mengurusi kelas untuk karyawan baru, dia memang bertanya pada orang yang tepat.

"Ya udah ayo ke sana."

Kami bertiga langsung ke gedung belakang, di mana memang khusus untuk tempat pembelajaran karyawan baru.

Namun saat tiba di sana, ternyata kelas itu sudah dimulai. Membuat kami ragu untuk masuk ke dalam.

"Masuk enggak?" Kutanya pada kedua sahabatku.

Anna sudah sibuk dengan *tshirt* kembaran kami untuk pak Gempa, serta kado yang kami siapkan kemarin.

"Enggak deh. Malu." Lea bersuara, lalu memilih duduk di kursi yang memang disiapkan di depan ruangan tersebut.

"Terus gimana?"

"Tunggu nih?" tanya Anna memastikan pilihan kami.

Akhirnya keputusan yang tepat adalah menunggu. Akan tetapi keberanian kami muncul, saat datang pak Rizal yang kebetulan akan membawakan materi setelah pak Gempa selesai.

"Pada ngapain kalian?" tanya pak Rizal yang memang mengenal kami.

Gimana kami tidak terkenal? Kami itu people. Bagian yang mengurusi segala sesuatu tentang karyawan.

"Hehee, nungguin pak Gema." Anna menjawab malu.

Malu atau suka itu beda tipis sih.

"Terus itu apaan?"

"Kado."

"Kado? Pak Gema ulang tahun?"

"Iya." Jawabku ragu sambil mengigit bagian kulit di ibu jariku. Tandanya aku gugup.

"Ya udah ayo masuk. Kasih kejutan." Ajak pak Rizal.

"Eh tapi kita enggak punya kue, Pak? Beli kue dulu ke bawah."

Inisiatif luar biasa yang keluar dari mulutku. Dengan terburu-buru aku ke kantin, membeli 3 buah bakpau yang kuletakkan di atas piring.

Lalu dengan lilin virtual di hapeku, aku sudah merasa siap untuk memberikan kejutan kepadanya.

"Cepet banget, Mel?" tanya pak Rizal ketika melihat aku *engos-engosan,* karena naik turun tangga.

Padahal aku bisa naik lift untuk turun ke kantin yang berada di *lobby*. Tapi aku memilih menggunakan tangga dari gedung belakang ini. 5 lantai kubabat habis hingga napasku tersisa senin kamis sepertinya.

"Ayo...." Ajak pak Rizal memberikan aba-aba.

Ketika dia membuka pintu ruangan, kamu berhasil mengejutkan pak Gempa yang sedang mengajar.

"HAPPY BDAY TO YOU.... "

Aku bernyanyi paling kencang, sambil membawa 3 buah bakpau dalam piring serta lilin virtual dari hape.

Kudekati pak Gempa yang masih shock, lalu kuarahkan hapeku kepadanya.

"*Make a wish* dulu, Pak."

Dia memejamkan matanya sejenak, lalu meniup hapeku.

"Terima kasih," ucapnya singkat tapi entah mengapa terasa begitu mengikatku.

"Selamat ulang tahun, Pak."

Anna dan Lea mulai bergantian memberikan ucapan.

Memang kado kami tidaklah spesial, tapi aku yakin moment ini akan dia ingat sampai kapanpun juga.

Bab 22

Kali ini aku ingin egois untuk mencintaimu. Agar kamu tidak merasakan apa yang aku rasakan. Mencintai, namun tidak dicintai.

Ulang tahun, sudah. Tepok-tepok bahagia, juga sudah. Pakai baju kembaran, juga sudah. Sekarang sebagai anak buah yang baik, harapanku cuma satu. Tinggal menentukan tanggal kapan bisa ditraktir. Secara pasti pak Gempa gengsi dong kalau tidak membalas hadiah yang sudah kami berikan tanpa makan di tempat mewah. Untuk itulah kuminta Anna agar memberikan kode kepadanya beberapa cafe kekinian yang pas dipakai sebagai tempat traktiran pak Gempa.

Namun sayangnya, rencana yang kuinstruksikan kepada Anna belum dijalankan, eh, pak Gempa malah sudah memberikan penjelasan. Jika makan-makan ulang tahunnya akan diundur sampai masa gajian tiba.

Ya Tuhan, segitu tidak punya uang kah dia?

Padahal harapanku sudah begitu tinggi pada hari ini. Bahkan aku sengaja tidak membawa bekal, karena kupikir pak Gempa akan memberikan traktiran. Tapi nyatanya aku salah.

Masih kucoba bertahan, walau diam-diam terus mendumal, aku berhasil mengerjakan berbagai macam pekerjaan yang dia minta untuk lakukan. Mulai dari data *turn over* karyawan, sampai beberapa case mengenai pengangkatan karyawan tetap yang masih tidak sesuai menurut pemikiran pak Gempa.

Dia seorang atasan yang mencoba untuk serba sempurna, membuat aku dan teman-teman yang lain merasa kewalahan karena karakternya ini. Mau tidak mau kucoba untuk memahaminya. Walau ya begitu, aku sempat berulang kali ditolak olehnya untuk meminta tanda tangan persetujuan. Namun akhirnya aku berhasil juga.

"Mel...."

Panggilnya dengan lirikan mata tajam dibalik bingkai kaca matanya. Tubuhku langsung berdiri dari kursi, lalu

berjalan menuju ke arahnya. Sempat terdiam sejenak, lalu memilih duduk di hadapannya.

"Temani saya ke sebelah sebentar."

Dia berbicara sangat tenang, tapi terasa sekali memerintahnya. Mau tidak mau membuatku mengikutinya.

Anna dan Lea yang melihat aku mengekori pak Gempa hanya bisa menaikkan kedua alis mereka kompak. Pikir mereka berdua ada alasan apa tiba-tiba sekali aku keluar ruangan bersama pak Gempa di jam sore seperti sekarang ini.

"Kita mau ke mana, Pak?" Kucoba tanya sambil menyamakan langkah dengannya.

Dia tersenyum, lalu mulai mengatakan alasannya dia membawaku ke tempat JCO yang kebetulan berada di samping kantorku.

"Siapa tahu makan makanan manis bisa mengembalikan senyumanmu."

Jujur saja, hampir aku tersedak mendengar kata-katanya. Memangnya ada yang salah dari diriku? Apa aku kurang senyum seharian ini?

Bukannya tadi pada saat memberikan surprise kepada pak Gempa di gedung belakang, akulah timnya yang paling heboh dalam menyanyikan lagu ulang tahun. Lalu apalagi yang salah?

"Apaan sih, Pak? Emangnya saya kurang senyum? Nanti kalau saya senyum terus, kayak orang gila."

Dia langsung tertawa. Meskipun kami tidak saling tatap, aku tahu dia bahagia mendengar kata-kataku.

Kok jadi baper ya?

"Senyum itu ibadah, Mel. Kalau kamu diam, saya jadinya curiga. Curiga kamu sakit, atau saya yang sudah buat harimu hancur. Dan saya enggak mau hal itu terjadi."

"Masa sih, Pak? Biasa aja kali."

"Orang yang ceria sepertimu sangat jelas terlihat ketika kamu memiliki banyak masalah yang harus dipikirkan. Dari tadi saya jelas perhatikan."

"Beuh, jangan merhatiin saya terus, Pak. Kan tim Bapak bukan saya aja."

Masih kujawab dengan candaan kata-kata yang pak Gempa ucapkan. Namun sayangnya kalimat terakhir yang dia utarakan kembali, membuatku membisu.

"Karena cuma dengan kamu saya lepas bercerita. Dan nyambung."

Kucerna baik-baik kalimat yang pak Gempa katakan. Rasa-rasanya tidak ada kalimat cinta atau kalimat gombal. Tapi anehnya detak jantungku terlalu kencang merespon. Hingga tanpa sadar kupegang bagian dadaku sambil melirik pak Gempa yang ada di sampingku.

Sadarkah dia, dari kalimatnya yang sederhana berhasil menumbuhkan suatu rasa yang tidak sepatutnya ada.

"Mel.... "

"Ah, iya Pak."

Lagi-lagi dia melihatku menatapnya.

"Kira-kira karyawan di lantai kita berapa jumlahnya? Saya ingin bagikan satu-satu donat untuk mereka semua."

"Semuanya, Pak? Kan banyak." Aku menanggapinya dengan ekspresi tidak percaya. "Akh, pantes Bapak enggak mau traktir kami hari ini. Karena ini toh alasannya."

"Hahaha, salah satunya itu. Tapi masa iya, kalian yang istimewa untuk saya, harus diperlakukan sama seperti yang lainnya."

"Jadi kita beda ya, Pak?"

"Ya. Ki... ta beda."

Perasaan kata kita yang kuucapkan adalah perwakilan dari aku, Anna dan Lea. Tapi saat pak Gempa yang mengucapkannya malah terasa jika kita ini adalah aku dan dia.

Kan baper lagi.

***

10 dus donut ditambah 4 minuman manis, pak Gempa beli untuk kami semua. Dijelaskan olehnya, donut-donut ini akan kami bagikan untuk seluruh karyawan di lantai yang sama dengan kami. Sedangkan 4 minuman cokelat, hanya untuk tim pak Gempa saja yang katanya sangat spesial itu.

Karena itulah saat kembali ke kantor, Anna dan Lea bersorak paling kencang. Mereka langsung sigap membantu membagikan donut-donut ini.

Bahkan beberapa orang yang belum tahu jika pak Gempa ulang tahun, langsung berlomba-lomba masuk ke dalam ruangan akuarium kami untuk mengucapkan selamat pada pak Gempa.

Sebenarnya, tanpa pak Gempa sadari, diam-diam kuperhatikan dirinya. Satu lagi alasan yang kutebak dari aksinya bagi-bagi donut ini.

Sebagai karyawan baru di kantor ini, pak Gempa berusaha untuk berbaur atau memperkenalkan diri, jika di lantai ini ada seorang departemet head yang bernama Gema Patria. Selain itu juga pak Gempa sepertinya sadar salah satu hukum pribahasa.

Di mana bumi dipijak, disitu langit dijunjung.

Mungkin jika di perusahaan lamanya, pak Gempa sudah tidak perlu melakukan hal ini lagi. Namun ketika pak Gempa masuk ke perusahaan ini, dia akan tetap menjadi orang baru. Meskipun posisinya bukan seorang bawahan sepertiku. Tetap saja, kalau kata orang tua, harus punya tata krama.

Jadi inilah alasan mengapa dia melakukan hal seperti ini.

"Ah, pantas beli banyak, Pak. Sekalian kenalan ya sama yang lain?" sindirku dari tempat duduk.

"Salah satunya itu. Tapi alasannya utamanya untuk saya bukan perkenalan."

"Terus apa, Pak?"

"Berbagi dalam waktu yang tepat."

"Maksudnya?"

"Kamu perhatikan deh, dijam-jam genting seperti sekarang ini, semua orang pastinya akan diserang rasa lapar sampai di mana waktunya pulang. Karena itulah, saya bergerak melakukannya, memberikan yang terbaik untuk orang-orang yang membutuhkan. Pastinya akan diterima oleh semua orang."

"Gitu ya, Pak."

Aku mengangguk-anggukan kepala sambil membalas tatapannya. Dia terfokus kepadaku, dengan keningnya yang berlipat.

Sedang memikirkan apa dia?

"Yah, kurang lebih sama halnya dengan perasaan suka atau cinta. Orang akan dengan senang hati menerima cinta disaat dia membutuhkan. Namun bedanya, jika kamu memberikan cinta, kamu harus siap dengan hal buruk lainnya. Misalkan rasa sakit karena tidak mendapatkan balasan sesuai yang diharapkan. Padahal kalau kamu bisa pikirkan baik-baik, niat awalmu ingin berbagi cinta dengan orang lain yang membutuhkan. Bukan untuk berbalas cinta. Jika pada akhirnya cintamu tidak dibalas, seharusnya kamu tidak perlu kecewa."

Bibirku meringis. Tanpa sadar aku menggigiti kulit ibu jariku karena terlalu merasakan banyak hal dalam hatiku kini.

"Yah, namanya juga manusia, Pak. Walaupun saya belum pernah pacaran, namun saya bisa melihat dan menilai. Disaat seseorang memberikan cinta kepada orang yang dia sayang, sudah pasti dia berharap akan memdapatkan cinta yang sama. Bahkan kadang ingin yang jauh lebih besar. Jujur ya, Pak. Sampai detik ini sih saya belum pernah lihat ada orang rela bagi-bagi cinta tanpa mengharapkan balasan."

"Sekarang kamu bisa melihatnya, Mel. Melihat yang katanya belum pernah kamu lihat sebelumnya."

Bab 23

Aku sih wajar melihat pacarmu yang cantik menawan dan selalu bersikap demikian. Karena dia butuh uangmu untuk segala perawatannya. Sedangkan aku tanpa uangmu masih bisa makan. Makan hati maksudnya.

Dengan segala kalimat yang penuh keambiguan, hingga hari berganti pun pak Gempa seakan tidak ada niatan untuk menjelaskan kata-katanya. Memangnya dia pikir aku cenayang yang tahu segalanya. Aku juga bisa bingung seperti perempuan lainnya. Apalagi kalau sudah berurusan dengan lawan jenis yang bisa membuat hati ini terus meringis.

Karena masih penasaran level dewa, hari ini kehadiran pak Gempa kupantau tanpa jeda. Begitu dia datang, duduk sambil meletakkan tas ranselnya di bawah meja kerjanya, aku terus saja menatapnya tajam. Seakan tidak ingin dia kabur dari hadapanku. Karena siapa sih manusia di dunia ini yang suka dibuat mati penasaran. Yang ada nanti kalau aku kenapa-napa, kugentayangi pak Gempa habis-habisan.

Ya habis bagaimana lagi, dia yang berhasil buatku uring-uringan seperti ini.

Setelah dia meletakkan tasnya, dan menyalakan komputer, kulihat dia mengambil sesuatu dari laci kemudian keluar dari ruangan kaca ini.

Tujuan utamanya hanya satu, kamar mandi. Berdandan dengan pomade kesayangannya, yang berhasil membuat rambutnya terlihat seperti habis mandi saja.

"Mel, woi, Mel. Mau ikut enggak?" tanya Anna mendekati mejaku.

"Ke mana? Lagi sibuk gue." Jawabku cepat. Padahal aku hanya sedang sibuk memerhatikan pak Gempa saja.

"Sibuk ngapain lo? Komputer aja belum nyala, pakai sok-sok'an sibuk. Kuy kantin dulu."

Anna menarik tanganku, mengajakku ke kantin. Membeli segala macam makanan pengusir nyanyian cacing di dalam perutku.

Ah, aku mah begitu. Kalau sudah dengan makanan langsung lemah syahwat.

***

Kembali ke ruangan, pak Gempa langsung menegur aku yang menghilang bersama dengan Lea dan juga Anna. Ya Tuhan, entah ada masalah apa. Tiba-tiba kata-katanya cukup kuat dan penuh penekanan.

Dia bilang begini, *kalian kalau ke mana-mana perginya harus sama-sama begitu? Saya berasa beli barang diskonan kalau lihat kalian.*

Dan menurutku itu sangat-sangat menyebalkan. Niatnya mau marah padanya, tapi ketika dia memanggilku untuk ke mejanya, kemarahanku malah lenyap begitu saja.

"Lain kali jangan kayak begitu lah. Pergi harus sama-sama begitu memangnya?"

Dia mengatakan ketidak sukaannya langsung di depanku. Ya walau suaranya cukup pelan, tapi dari tatapannya terlihat sekali dia tidak suka.

"Tadi kan Bapak juga ke toilet. Kami pikir bisa ke kantin dulu."

Tarikan napasnya membuatku sadar dia tengah menahan emosi. Tumben sekali dia.

"Ya pokoknya lain kali jangan pergi bertiga-tiga begitu. Saya enggak mau kalian malah jadi bahan gosip karyawan lain."

"Iya, Pak. Maaf deh, enggak lagi-lagi."

Aku mulai serius menatap ke layar monitornya. Namun ternyata pak Gempa belum ingin memulai pekerjaan, dia malah masih terus menatapku sampai aku salah tingkah.

Ya Tuhan kenapa jadi deg-deg'an gini?

Jarak kami memang sangat dekat. Hanya dibatas meja kerja saja. Bahkan kalau kami mau, tangan kami bisa bersentuhan. Tapi jelas lah aku tidak mau. Kalau sudah di mejanya sebisa mungkin aku menyembunyikan tanganku. Aku melakukannya bukan karena takut disentuh pak Gempa, melainkan karena aku malu. Perbandingan warna kulit kami sangatlah menonjol.

"Nanti kami reservasi holy cow di depan. Kita makan siang di sana."

Kedua mataku langsung melotot. Yang benar saja? Kita makan di sana. Maksudnya hanya dia dan aku?

"Bilang sama Anna dan Lea juga."

Sial. Apa sih yang ada dipikiranku? Kenapa aku baperan begini.

"Ah, iya, Pak."

Aku terdiam, membalas tatapannya yang masih melihatku. Namun tiba-tiba saja.

"Auwwwww...."

Bibirku meringis sakit. Tadi itu apa ya? Kayak ada yang terjepit di dalam celanaku.

"Kenapa kamu?" tanya pak Gempa panik.

Aku langsung salah tingkah. Bagaimana ini? Apa aku harus bilang padanya jika ada sesuatu yang rasanya seperti terjepit di dalam celanaku.

Tapi apa yang terjepit? Masa iya ada semut di dalam celanaku. Atau....

"Ah, enggak pak. Anu, itu... kayak ada yang kejepit?"

Aku terus meringis. Menggerak-gerakan bokongku di atas kursi. Rasa tidak nyaman semakin menjadi apalagi ketika pak Gempa berdiri, melihat kondisiku yang semakin menunduk malu di hadapannya.

Ya ampun, Mel, kenapa lo selalu bikin malu sih?

"Apanya yang kejepit?" tanya pak Gempa bingung sekaligus ragu.

"Saya ijin ke toilet sebentar ya, Pak."

Sebelum menunggu persetujuannya, aku langsung berjalan terburu-buru menuju toilet.

Malunya setengah mati.

***

Menarik napas berulang kali, aku ragu untuk kembali ke dalam ruangan. Ragu bertemu pak Gempa lagi. Tadi saja kulihat di toilet, wajahku sudah merah sekali. Lalu sekarang kalau harus bertemu dengannya kembali, dan jika dia bertanya yang aneh-aneh, bisa pingsan kali aku saking malunya.

Mencoba dengan berani aku masuk kembali. Kudorong pintu kaca, lalu tatapanku tertuju ke arah mejanya.

Dia fokus pada layar. Dengan jemarinya bermain pada bagian dagu.

Sepertinya dia sedang berpikir kuat. Karena itu kucoba untuk tidak mengganggunya.

Tapi siapa yang bisa menebak, belum juga aku duduk di kursiku, dia sudah menatapku dengan menaikkan alisnya sebelah seakan memerintahku untuk duduk di hadapannya.

Sial. Kenapa aku tidak bisa melawan.

"Iya, Pak."

"Kenapa kamu tadi?"

"Ah, enggak papa, Pak. Cuma perasaan saya saja."

Aku tidak berani menjelaskan. Masa iya aku bilang padanya kalau bagian sensitifku terasa terjepit saat dia menatapku intens.

Kan maluu....

"Ya sudah kita lanjut. Tadi sampai di mana?"

"Sampai di mana? Kita belum mulai apa-apa, Pak."

Aku menjawabnya dengan sangat polos, lalu balasannya tawa bahagia tergambar jelas di wajahnya.

"Kalau begitu kita mulai dari sekarang."

Kok rasanya ambigu sekali.

Memang kurang ajar bos satu ini. Dari kemarin membuatku pusing mengartikan kalimatnya yang memiliki banyak makna.

Beberapa saat dia masih menjelaskan, dan aku hanya bisa mencatat setiap kata yang dia ucapkan. Namun lanjutannya ada kalimat yang membuatku tidak paham mengapa dia menanyakannya padaku.

"Mel, apa *next plan* kamu ke depannya?"

"Ah, maksudnya, Pak?"

"Ya *next plan* kamu. Kan saya baru tahu tuh kalau Lea itu punya *hobby* yang menguntungkan, kalau kamu?" tanya pak Gempa cukup serius.

Aku cuma terdiam. Bingung harus jawab apa. Karena dia bertanya disaat yang tidak tepat. Mungkin niatnya mau mencairkan suasana. Tapi malah membuatku membisu.

"Apa ya, Pak?"

"Kalau memang belum ada *planning* ke depannya, mungkin harus pelan-pelan dibentuk."

"Bentuk apa ya, Pak?"

Entah aku yang terlalu bodoh, atau memang kata-kata pak Gempa sulit diartikan.

"Membentuk apa saja. Misalkan membentuk rasa nyaman bersama saya."

"Awwww...."

Kenapa rasanya aku seperti terjepit kembali. Jika tadi rasanya berasal dari dalam celanaku, kini rasanya sangat dekat dengan bagian dada. Anggap saja berasal dari hatiku.

Bab 24

Tegurlah jika aku telah salah di matamu. Karena menjadi lebih baik itu butuh dibimbing bukan dihakimi.

Kalimatnya yang kemarin dia katakan masih sangat ragu kuartikan. Bahkan aku tidak mau bertanya tentang arti dari kalimatnya itu. Cukup saja kudengar dan tidak ingin kulanjutkan lagi. Karena apa? Karena aku tahu dia sudah dimiliki oleh orang lain.

"Hari ini makan dulu yuk sebelum nonton."

"Gue enggak bisa," jawab Lea begitu cepat. Secepat dinginnya suhu ruangan ini untuk membekukan tubuh.

Sepertinya Lea sedang tidak dalam mood baik. Kucoba untuk pahami. Meskipun bukan sekali dua kali aku jadi korban keganasan Lea, namun aku percaya dia orang yang baik.

"Na, nanti balik kantor makan dulu yuk." Ajakku kepada Anna yang memandang layar monitor dengan tampang bodohnya.

Sudah biasa dia begitu.

"Ah? Entar? Yaudah yuk. Gue juga laper."

Eh, si Anna malah datang ke mejaku. Seakan pekerjaan yang tadi dia tatap tanpa berkedip sama sekali tidak penting untuknya.

Dasar Anna. Sudah biasa begitu. Padahal pak Gempa sudah mengirimkan pesan padaku untuk menasihati Anna banyak hal. Tapi tetap saja aku ragu dalam melakukannya. Memangnya siapa aku sampai berani menasihatinya. Paling aku hanya *sharing* cerita dengan Anna mengenai pekerjaan yang sedang dia lakukan.

Sempat kudengar pak Gempa cerita padaku jika Anna lebih menyukai pekerjaan yang berbau-bau soal data. Katanya sih lebih mudah mengaturnya dibanding dengan mengatur orang-orang. Tapi masalahnya beberapa waktu terakhir, terlebih setelah pergantian bu Sasa dengan pak Gempa, banyak hal kekeliruan yang Anna lakukan mengenai data gaji.

Namun entahlah, itu urusan Anna dan pak Gempa.

"Eh, besok kita olahraga yuk. Kapan lagi kita ikutan zumba kalau pikirannya kerja terus. Yuk, Mel. Berat gue udah naik nih."

Anna mengeluh tentang beratnya, membuat kedua alisku terangkat tinggi.

Anna mengeluh tentang berat badannya? Wow. Batinku berteriak tidak terima.

Badan Anna yang kulihat saat ini saja hanya sebesar sapu lidi, bagaimana bisa perempuan ini mengeluhkan tentang berat badan. Lalu bagaimana dengan diriku yang sudah begitu banyak lemak menggantung di kanan kiri lenganku. Belum lemak di bagian perut seakan betah untuk menetap di sana.

"Ya udah, ayuk."

"Sekalian gitu, siapa tahu bisa ketemu pak Rizal. Gue lihat dia olahraga mulu kalau sore. Pengen deh dibantu dia buat diet."

Kegenitan Anna yang hakiki sepertinya akan sulit hilang.

"Ya udah ayuk aja gue mah. Tapi emangnya pak Rizal mau bantu kita buat olah raga?"

"Mau lah. Gue bahkan denger dia bantu anak sistem tuh, namanya Ari, buat diet. Terus katanya juga si Ari itu udah turun 12 kg. Kebayang enggak tuh."

"12 kg? Gila juga. Tapi gue lihat si Ari masih gendut aja."

"Ye, emang lo pikir berat Ari sebelum olah raga berapa? Ada kali 120 kg."

"Buseh. Yakin segitu?" Lea tiba-tiba ikut nimbrung dalam ghibah sore kami. Rasanya memang cukup bebas karena pak Gempa hari ini ada perjalanan bisnis, sehingga tidak ada yang melarang kami ghibah bertiga.

Lagi pula, aku masih belum siap bertemu pak Gempa lagi. Jujur saja aku takut arti yang kutangkap dari kata-katanya malah menjerumuskanku. Apalagi seperti yang kutahu,

peliharaan pak Gempa galaknya bikin keki. Jadi lebih baik jangan berpikir yang tidak-tidak dulu.

"Iya. Enggak percaya banget sih. Ya udah pokoknya besok kita zumba ya. Awas kalau enggak. Lo ikutan enggak, Le?"

Lea terdiam jika ditanya soal olahraga. Karena aku yakin itulah kelemahan Lea satu-satunya.

"Ya udah gue ikut. Kalau instrukturnya pak Rizal, sikat bleeeh."

***

Jadi gini, di kantorku ini memiliki lantai untuk tempat fitness para karyawan. Bahkan baru beberapa bulan kemarin, lantai itu dirombak habis, sehingga jauh lebih besar, lebih nyaman dan lebih banyak alat olah raganya yang bisa dipakai.

Di lantai 10 itu ada lapangan bulu tangkis. Ada dua buah alat tenis meja, terus di setiap dinding dipasang kaca besar untuk dijadikan tempat senam atau zumba yang akan kami lakukan hari ini. Bahkan disiapkan panggung kecil juga di sana.

Di samping itu, pada bagian belakang ada kamar mandi yang bisa dipakai untuk mandi setelah lelah berolah raga. Kamar mandinya sangat bersih dan dijaga dengan baik oleh para petugas yang ada.

Namun memang akhir-akhir ini aku jarang sekali melakukan olahraga. Setiap hari, setelah jam kerja usai, yang ada otakku hanya ingin refreshing bahagia. Seperti ke salon misalnya. Sehingga agenda olahraga sudah hilang dari list.

Bahkan parahnya nasi shirataki sudah lenyap dan tidak pernah kumakan lagi. Selain harganya mahal, sepertinya khasiatnya sudah lenyap. Karena apa? Karena dua makhluk menyebalkan alias Lea dan Anna yang sering menggodaku dengan makanan-makanan enak.

Karena itulah katanya sih mulai hari ini kami akan berdiet bersama. Ya, untung-untung kalau pak Rizal mau jadi instrukturnya.

"Yuk lah kita ganti." Ajak Anna yang baru datang dari luar. Dia tidak sadar jika masih ada pak Gempa di ruangan. "Tadi gue lihat para direksi juga udah ganti baju. Mereka mau olahraga juga tuh. Masa kita sebagai anak buah enggak nurut sama mereka. Kalau mereka olahraga, seharusnya kita juga ikutan."

Pak Gempa menanggapi kalimat panjang Anna sambil melepaskan kaca matanya. Dia melirik Anna yang berjalan ke mejanya, lalu menenteng tas dan sepatu keluar dari ruangan.

Sedangkan aku, aku masih diposisi. Bukannya mengikuti Anna, malah menatap ke sosok laki-laki yang masih duduk di kursinya.

"Mel, ayuk. Ganti baju enggak lo?" tanya Lea yang sudah membereskan mejanya.

Aku semakin terdiam. Kulirik kembali pak Gempa yang mulai menatapku.

Namun seakan paham, Lea yang memulai suara untuk pamit kepada pak Gempa.

"Pak, kita zumba dulu ya."

"Ya... ya, silakan."

Tanpa pikir panjang aku langsung terburu-buru keluar dari ruangan ini. Karena entah mengapa, aura pak Gempa sangat berbeda. Membuatku menjadi ketakutan setengah mati.

"Lo lihat enggak tadi, pak Gempa kayaknya enggak ngebolehin kita olah raga deh?"

"Bodo amat. Jam kerja udah lewat keles."

Lea menjawabnya tanpa peduli sedikitpun. Tapi sayangnya aku tidak bisa seperti itu.

"Kita beneran enggak papa, Le?"

"Enggak. Udah. Takut amat lo sama pak Gempa doang. Dia emang bisa apaan sih? Nahan kita buat kerja lagi? Kalau

dia ngelakuin itu, lo bawain jam ke depan muka dia. Biar dia lihat udah jam berapa ini."

Mencoba menenangkan diri, aku setuju dengan kata-kata Lea. Sekarang sudah jam 5 lewat 10 menit, itu berarti jam kerja kami sudah selesai.

Sambil berjalan ringan, mengganti baju sejenak, barulah ke lantai 10, aku cukup kaget melihat keramaian di lantai ini.

Barisan para direksi sedang sibuk membagi tim di depan permainan tenis meja. Lalu para laki-laki muda mulai pemanasan untuk menggunakan alat-alat olahraga yang tersedia.

Entah suatu kebetulan atau apa, kulihat pak Rizal salah satunya di sana. Sedang pemanasan dengan Ari sebelum melakukan lari sore mereka.

Sedangkan aku, Lea dan Anna, mulai ke arah tengah. Tempat di mana zumba sudah dimulai.

Musik kencang mengiringi gerakan kami dan para karyawan perempuan lainnya. Aku sangat semangat untuk mengurangi lemak-lemak di tubuh ini. Apalagi dengan ukuran tubuhku, instruktur zumba tersebut menoticeku agar terus bergerak dengan semangat.

Gerakan bagian pinggul dan dada memang menjadi senjata utama gerakan di zumba. Tapi aku suka itu. Hingga entah dari mana datangnya, saat keringatku sudah mulai bercucuran, sebuah handuk kecil tiba-tiba saja berada di atas bahuku.

Tubuhku langsung berbalik, dan ya Tuhan, pak Gempa baru saja melewatiku dengan baju olah raga serta sebotol minuman di tangannya.

Saat kutatap jelas, dia sengaja tidak berbalik. Seakan-akan memberikan penjelasan panjang mengenai kalimatnya kemarin ini.

Handuk berwarna biru langsung kupegang erat-erat sambil terus memerhatikannya yang sudah berkumpul dengan para direksi lainnya.

Harum wangi dari handuk ini membuat dadaku sesak. Rasa takut yang kemarin masih samar-samar kini semakin jelas terasa. Aku takut. Takut dia membuatku semakin jatuh, sampai aku kesulitan untuk bangkit kembali.

"Mel, kok lo enggak ngikutin?" tanya Anna ketika musik selesai, dan menunggu musik selanjutnya.

"Mel...." Lea ikut bersuara.

"Ah, iya. Gue lanjut."

Tanpa pikir panjang, handuk itu langsung kupakai untuk mengusap keringatku. Wangi pak Gempa kini sudah bersatu dengan wangi dari keringatku. Lalu kapan hati kami menyatu juga?

JANGAN MIMPI, MEL!! Batinku berteriak kencang ketika mengingat peliharaannya pak Gempa.

Bab 25

Aku cukup sadar, yang menginginkanmu bukan hanya aku. Bahkan aku akui teman perempuanmu lebih banyak dari jemariku. Lalu aku bisa apa?

Tidak ada yang melihat keanehan dariku sejak selesai zumba tadi. Padahal ada barang yang bukan milikku sedang kupegang-pegang dari lantai 10 hingga turun ke lantai di mana ruangan kami berada.

Saat masuk kembali ke dalam ruangan, di mana AC ruangan telah mati, karena waktu sudah menunjukkan hampir pukul 7 malam, Lea terlihat sekali kelelahan di kursinya. Berulang kali dia meneguk air putih dari dalam botolnya, lalu terengah-tengah. Sedangkan Anna, entah pergi ke mana. Yang kutahu dia ke ruangan dimana tim project berada.

Ketika Lea sama sekali tidak memerhatikanku, kuusap kembali keringat yang mengalir di kening dengan handuk kecil milik pak Gempa. Aku tersenyum membayangkan. Karena rasanya seperti tangannya pak Gempa yang sedang menyentuhku. Aku terus saja melamun, sambil mengusap-usapkan handuk tersebut. Sampai pada akhirnya suara Lea mengembalikan diriku dalam kondisi sadar. Tidak terombang-ambing dalam imaginasi pak Gempa lagi.

"Mel, makan yuk. Abis olah raga langsung laper gue."

"Gue makan di rumah aja deh. Nanggung."

Aku menjawab sambil melihat jam di dinding ruangan ini. Memang benar waktu sudah cukup malam, kalau aku memaksa untuk lanjutkan makan, bisa-bisa sampai di rumah nanti pukul 9 malam.

"Ya udah deh, gue mau telepon dulu. Minta dijemput."

Lea keluar ruangan sambil membawa ponselnya. Meninggalkanku sendiri di dalam, memainkan ponsel sejenak sampai ada sebuah *chat* masuk ke dalam ponselku.

Ternyata dari pak Gempa.

Pak Gempa.
Kamu di mana, Mel?

Di ruangan, Pak
.

Ada siapa di sana?

Ada saya, Pak.
Anna belum balik ke ruangan, kalau Lea lagi di luar.

Pulang sama saya, Mel. Saya tunggu di parkiran.

Tidak tahu harus aku jawab apa, aku cuma diam. Membaca ulang *chat* dari pak Gempa yang menggemparkanku.

Ada apa dia mengajakku pulang bareng? Jangan-jangan....

Mataku langsung teralih pada handuk kecil yang sejak tadi aku pegang. Apa mungkin saja dia mau membahas alasan mengenai handuk ini? Tapi kan bukan aku yang minta.

Sambil merapikan barang-barang ke dalam tas, Anna dan Lea kembali ke ruangan. Dilihat dari ekspresinya keduanya masih sama-sama lelah. Namun kelelahan Anna terlihat berbeda. Ada senyum malu-malu di sana.

Sampai dia bergerak ke arah mejaku, aku masih terdiam memerhatikannya.

"Lo kenapa?" tanyaku padanya.

"Enggak."

"Le, si Anna kenapa nih? Serem gue."

Lea terlihat santai. Ikut bergabung ke mejaku sambil ikut melihat wajah Anna.

"Tuh, si Ivan ngajakin Anna pulang bareng. Naik embem katanya. Jadi bahagia gini deh."

Keningku berkerut dalam. "Ivan yang mana sih?"

"Tuh, si piera, eh bener enggak tuh namanya. Yang hidungnya mancung-mancung ambon manise gitu."

"Serius. Si Ivan ngajakin lo pulang bareng. Wow, pasti seneng kan lo, Na?"

"Biasa aja sih, cuma jadi ngirit aja."

"Lah bukannya lo bawa motor?" tanya Lea bingung.

"Gue tinggal aja. Biarin deh susah nyala. Abisan udah 3 hari kali motor gue di parkiran *basement*. Dua hari kemarin kan gue naik gojek."

"Tapi lo suka kan dianter pulang sama Ivan?" tanyaku memastikan sekali lagi. Masa iya si Anna mau dianter pulang kalau tidak ada rasa senang sedikitpun pada Ivan. Nanti yang ada Ivan salah berpikir, dan mengira Anna suka sama dia.

"Enggak lah, emang kalau dianter pulang sama cowok, harus suka dulu sama cowok itu?"

"Lah terus?"

"Udahlah, Mel. Jangan ikutin si Anna. Dia mah ngeselin emang, suka buat harapan palsu."

"Gitu, kah? Jadi lo terima ajakan pulang bareng tanpa ada rasa suka sama Ivan."

"Hm. Karena tipe cowok dalam PDKT sama cewek itu ada banyak. Ada yang rela jadi tukang ojek, ada yang siap jadi bank keliling, ada yang mau jadi alat pemuas napsu doang. Dan ada juga yang rela tetap mencintai, meskipun diduakan."

"ANJIR!! PARAH.... "

Aku dan Lea kompak bersuara. Kami berdua tidak pernah menyangka, ternyata Anna memiliki kelebihan juga. Yaitu kelebihan mempermainkan perasaan laki-laki.

"Biasa aja kali. Yuk, balik."

Tepat Anna memberikan aba-aba kepada kami untuk pulang, pak Gempa kembali mengirimkan aku pesan. Isinya masih sama, dia bilang sedang menungguku di *basement.*

Ya Tuhan, memangnya aku bisa menghadapi dia setelah handuk kecil ini dia berikan.

***

Pulang bersama Ivan, Anna dan laki-laki dari bagian project itu turun ke lantai 3 di mana mobil Ivan di parkirkan. Sedangkan aku dan Lea melanjutkan lift sampai ke *basement.*

Sampai detik ini, dari yang kuperhatikan, Lea sama sekali tidak menyadari sesuatu hal telah terjadi dalam hidupku. Maksudku, apa yang akan kulakukan nanti seakan-akan hanya pernah dilakukan dalam sebuah novel. Padahal nyatanya tidak. Buktinya aku akan meresakannya.

"Jemputan lo udah datang, Le?"

"Udah. Lo pesen gojek."

"Hm... iya." Ringisku menutupi sesuatu.

"Ya udah gue duluan ya."

Lea langsung berjalan terburu-buru dari pintu keluar *basement.* Pencahayaan *basement* waktu malam hari tidak terlalu terang, akhirnya Lea melewati pak Gempa begitu saja tanpa menyadarinya.

Sedangkan aku?

Aku jelas sekali melihat pak Gempa di sana. Dengan mobil xpandernya, dia terlihat sibuk mengatur barang-barang.

"Pak...."

"Udah pada balik?" tanya pak Gempa sesantai mungkin. Sepertinya dia tidak tahu jika hatiku seakan ingin meledak berada sedekat ini denganya.

Memang sih, jarak seperti ini bukanlah pertama kali kami lakukan. Karena biasanya tangan kami hampir bersentuhan jika sedang mendiskusikan pekerjaan di mejanya.

"Yuk." Ajaknya langsung.

Dan ternyata, tadi dia sengaja memindahkan barang-barangnya ke belakang, agar aku bisa duduk di kursi depan, di samping dirinya yang akan mengemudi.

"Saya enggak tahu kamu suka olahraga juga."

"Hehe, jarang sih, Pak."

"Gitu. Jadi tadi tuh baru mulai olahraga lagi?" Kembali lagi dia bertanya sambil pandangannya fokus mengemudi.

Saat mobil pak Gempa akan keluar dan melewati gerbang kantor, yang di mana ada tukang parkir, disaat itu pula aku menutupi mukaku.

Malu. Jangan sampai besok aku jadi trending topik kantor. Karena pulang kerja bersama bos.

"Mel...."

"Ah, iya Pak."

"Kamu belum jawab pertanyaan saya, jadi kamu baru mulai olahraga lagi?"

"Iya sih, Pak. Kebetulan Lea mau kurus 5kg katanya, jadinya kami sama-sama olah raga."

Mendengar jawabanku yang sama sekali tidak lucu, entah bagaimana, pak Gempa malah tertawa.

"Emang ada yang lucu ya, Pak?"

"Enggak ada sih. Hanya aneh saja. Apa semua perempuan melakukan olahraga hanya demi kurus bukan untuk sehat?"

"Ya, enggak juga sih, Pak."

"Kalau enggak, kenapa kamu bilang Lea mau olah raga karena ingin kurus. Saran saya, olahraga itu untuk menjaga kesehatan. Kalau mau kurus itu ditambah dengan atur pola makan. Bukan kayak sulap langsung kurus."

"Hm, gitu ya, Pak?"

"Iya. Karena setahu saya, di dunia ini enggak ada yang instan. Buktinya saya dekatin kamu aja harus perlahan-lahan, sampai akhirnya kamu enggak bisa lepasin handuk kecil saya itu."

Aku melotot tajam. Kok bisa handuknya pak Gempa masih kupegangi saja. Argh, jangan-jangan handuknya dijampi-jampi.

Sebel!

Bab 26

Laki-laki kalau ngomong emang bakat buat sakit hati. Tapi bukan berarti laki-laki tidak bisa dicintai.

Belum sampai ke rumahku, sebuah telepon masuk ke dalam ponsel. Ternyata abangku yang lulusan S3 marketing harvard itu menghubungi.

Tumben-tumbennya ini manusia satu. Batinku berteriak tidak terima. Masalahnya saat ini aku sedang di jalan bersama pak Gempa. Nanti kalau abangku itu tahu jika saat ini aku sedang bersama laki-laki, tingkat keponya pasti langsung meningkat drastis. Dan aku malas jika semua itu terjadi.

"Kok enggak diangkat?" tegur pak Gempat saat aku menyembunyikan ponselku kembali ke dalam tas.

"Enggak penting, Pak."

"Emangnya dari siapa?" tanya pak Gempa penasaran.

Ya Tuhan, haruskah aku bilang ini telepon dari abangku si marketing paling handal itu?

"Angkat coba. Siapa tahu penting."

Akhirnya dengan berat hati aku mengangkatnya. Mencoba menahan segala emosi yang biasanya selalu keluar jika sudah berhubungan dengan abangku itu.

"Iya, apaan sih?"

"Ngegas mulu lo. Kan belum bisa bawa motor, kok udah jago ngegas."

"Buruan deh. Ada apaan?"

"Gue sama emak lagi di mall nih. Ke sini lo. Ngeri gue. Takut lo di makan setan."

"BACOT!!!"

Aku menjawab cukup kencang, membuat pak Gempa kaget sambil menatapku.

Kan, kan. Ini yang aku hindari berhubungan dengan abangku sendiri. Yang ada emosi jiwa.

"*Kalau gue bacot, lo adeknya bacot. Buruan lo ke SMS. Gue mau nonton film horor nih, emak lo kagak mau ikut soalnya. Dia gue tinggal sama ayam goreng dua piring.*"

"Iya!!" Kujawab sambil penuh penekanan, kemudian langsung kumatikan saja panggilannya. Untung saja abangku tidak curiga jika ada pak Gempa di sampingku kini.

"Kenapa kamu? Sampai teriak-teriak begitu."

"Hehe, biasa Pak. Urusan adek kakak." Bibirku masih meringis. Namun ketika pak Gempa mobilnya telah melewati mall yang tadi abangku infokan, buru-buru aku meminta untuk diturunkan.

"Pak, saya turun di sini aja."

"Di sini? Rumah kamu bukan di sekitar sini ya, Mel? Jangan macem-macem, Mel. Saya antar kamu sampai ke rumah."

"Ah, enggak usah Pak. Saya mau ke SMS dulu. Ibu saya sendirian soalnya di sana."

Pak Gempa seperti mencurigaiku, namun akhirnya mobil miliknya berhenti.

Sebelum aku turun, tiba-tiba saja dia kembali bersuara. Mengatakan sesuatu yang berhasil membuat kerja jantungku lebih cepat dua kali.

"Saya serius dengan kata-kata saya tadi. Kalau nanti malam kamu tidak keberatan, boleh saya *chat* kamu."

"Ah, boleh kok Pak. Tentang kerjaan kan?" Elakku masih takut mengakui jika pak Gempa ada sesuatu kepadaku.

"Bukan. Tentang kita."

Padahal suhu udara malam ini tidak terlalu dingin, tapi kenapa tubuhku membeku.

"Iya, Pak. Tentang kita."

Aku langsung keluar dari mobilnya, kemudian berjalan sangat cepat masuk ke dalam mall tersebut. Entah mimpi atau bukan, yang jelas saat aku mencubit tanganku, rasanya sakit sekali.

***

Melangkah santai menuju resto dimana produk ayam menjadi andalannya, kulihat ada ibuku di sana. Sedang duduk sendiri, tentu saja dengan dua piring ayam, sambil memainkan ponselnya. Ponsel baru yang berhasil dihasut oleh abangku. Sampai akhirnya setiap bulan aku harus patungan untuk membayar cicilannya. Menyebalkan sih. Tapi membuat orangtua bahagia, kenapa tidak.

"Mak.... " Kupanggil dia sesuka hati. Aku, abangku dan kakak iparku, tidak ada panggilan khusus kepada ibuku ini. Kadang kami memanggilnya ibu, kadang mama, kadang emak, kadang nyonya, itupun kalau sisi perintah-perintah dari ibuku sedang keluar.

"Lama banget sih. Mama sendirian dari tadi."

"Elah, macet jalanan. Sendirian juga emak sibuk sendiri sama hape barunya. Emang udah bisa pakainya? Abang udah ngajarin?"

"Bisa dong. Sini lihat dekat-dekat, barusan mama foto-foto sendiri."

Aku meringis melihat tingkah ibuku. Bagaimana anaknya tidak mau sehancur aku dan abangku, kalau ibuku saja seperti ini.

"Bagus kan hasilnya?"

Cuma anggukan kepalaku yang jadi jawaban. Karena mulutku sudah penuh dengan kentang goreng yang juga sudah dipesankan oleh abangku.

"Besok kamu ganti hapemu lah. Itu iphone udah butut banget."

"Emang Mama mau beliin?"

"Kamu bisa kok pakai kartu kredit mama dulu. Nanti setiap bulan dicicil. Dari pada butut gitu. Enggak enak dilihat, kan?"

Oke. Baiklah. Kupikir dia akan membelikan satu untukku. Nyatanya dia hanya meminjamkan kartu kreditnya untuk fasilitas cicilan jika aku mau.

No. Cukup. Sudah banyak cicilan yang aku keluarkan setiap bulan. Nanti kalau kebanyakan cicilan, aku tidak bisa lagi membeli *starbuck* edisi tumbler *day.*

"Tadi kamu naik ojek ke sini?"

"Hm." Kujawab dengan sebuah kebohongan. Padahal aku belum siap saja kalau ibuku tahu mengenai hubungan tidak jelasku dengan pak Gempa.

"Tapi kok kamu bilangnya macet? Kalau naik ojek kan bisa nyalip sana sini?"

"Ye, emang nyalip enggak butuh waktu. Apaan sih mikirnya?"

"Mama enggak mikir apa-apa, mama cuma pikir kapan kamu serius punya hubungan sama laki-laki? Usia kamu udah cocok loh kalau punya pacar. Udah bisa cari uang sendiri juga. Jadi mama sama sekali enggak melarang kalau mau menjalani suatu hubungan serius dengan seseorang."

Aku mencibir kalimat panjang dari ibuku. Dalam hati aku bergumam pada diri sendiri, *berat badan aja enggak bisa aku jaga. Gimana aku bisa jaga hati seorang laki-laki.*

"Mel...."

"Mel...."

"Kamu dengerin mama enggak sih?"

Sambil menggigit ibu jariku, aku cuma bisa meringis menatap ekspresi ibuku. Sudah berapa lama aku melamun?

"Kamu cuci tangan sana. Langsung di makan aja. Abangmu juga pasti nanti pesen lagi kalau makanannya kamu abisin."

Aku mengangguk setuju. Saat ingin menuju wastafel, aku tidak sengaja melihat seseorang yang terasa familiar di otakku.

Kuperhatikan dengan seksama wajah orang itu. Dan ternyata dugaanku benar. Dia adalah ani-ani, eh maksudku pacarnya pak Gempa.

Tapi kok bisa dengan laki-laki lain di sini? Memangnya pak Gempa tidak tahu kelakuan pacarnya begini.

Mereka berdua memang duduk di tempat *foodcourt* area *smoking,* pantas saja perempuan itu bebas menghisap benda putih yang terselip di antara jarinya. Kepulan asap tidak berhenti-henti keluar dari mulutnya. Hingga melihat rokoknya habis barulah aku kembali ke tempat ibuku.

"Kenapa kamu? Lama banget cuci tangannya?" tanya ibuku khawatir.

"Mama benar dukung aku pacaran?"

"Dukung kamu pacaran? Oh... iya. Kalau laki-lakinya baik dan tanggung jawab pasti mama dukung. Kenapa emangnya?"

"Enggak. Kamel cuma baru yakin aja keputusan apa yang akan Kamel ambil nantinya."

"Keputusan? Maksudmu?"

"Nanti juga Mama tahu."

Dengan semangat aku melahap langsung dua paha ayam yang berada di depanku. Kali ini aku butuh makan banyak, agar tenagaku penuh untuk mencintai dia sepenuh hati.

Bab 27

Jika kamu mulai berani bermain dalam rasa, maka bersiaplah untuk tenggelam dalam luka.

Bukan tanpa sengaja aku mengirimkan beberapa gambar ke dalam *room chat* antara aku dan pak Gempa. Aku memang berniat memberitahukan kepadanya tentang fakta ini. Fakta di mana kekasihnya itu malah bermain api dengan laki-laki lain.

Dalam kasus ini aku tidak mengharapkan apapun dari pak Gempa. Aku hanya tidak ingin laki-laki itu terlalu dipermainkan oleh sosok perempuan cantik. Karena kupikir dengan wajah, kedudukan, serta kekayaan yang pak Gempa miliki, dia bisa mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik dari kekasihnya sekarang ini. Jauh lebih sayang kepadanya. Bukan hanya sekedar uang belaka.

Namun tanggapan dari pak Gempa membuatku sadar, siapa aku melakukan semua ini. Posisiku hanya seorang bawahannya yang tidak pantas masuk ke dalam kehidupan percintaannya.

Pak Gempa

Saya kurang paham maksud kamu mengirimkan semua gambar perempuan ini ke saya. Karena saya rasa, saya belum pernah memberitahukan kepadamu siapa dia? Namun dari tebakan saya, kamu ingin saya tahu kelakuan dia seperti apa.

Kamel. Saya rasa kamu tidak perlu melakukan ini untuk dapat terlihat oleh saya. Jika kamu tahu saya ada hubungan dengan perempuan, cukuplah kamu ketahui. Jangan kamu campur adukkan dengan hal lainnya. Sehingga membuat dugaan saya terhadap kamu sejak awal menjadi salah.

Tolong pahami kata-kata saya ini.

Dengan tangan gemetar, aku ketakutan setengah mati menanggapi pesan panjang dari pak Gempa. Menduga akan mendapatkan pujian darinya atau terima kasih, yang ada kelakuanku malah menjadi boomerang untuk diriku sendiri.

Di atas ranjang kamarku, aku hanya bisa meringkuk. Bukan seperti bayi, namun malah terlihat seperti ibu gajah yang baru saja kehilangan anaknya.

Mengakui secara berani, aku memang menyesal mengirimkan gambar itu pada pak Gempa. Namun apa aku salah mengartikan sinyal-sinyal yang sudah dia berikan selama ini.

Yah, awalnya kupikir aku cukup spesial untuknya. Nyatanya aku sama saja seperti stafnya yang lain.

Dasar aku. Karena sebuah rasa, aku malah menduga-duga tanpa alasan yang nyata.

***

Seharian ini aku memilih sibuk di gedung training untuk melakukan serangkaian tes serta *interview* pada para pelamar pekerjaan di kantor ini. Atau dengan kata lainnya aku menghindari pak Gempa hari ini.

Kedua temanku, Lea dan Anna, bahkan sampai mendatangiku di gedung training hanya untuk mengajak makan siang.

"Makan siang di mana nih?" Seperti biasa, Anna sudah bersemangat untuk mengajak makan di luar kantor.

"Gue bawa makan. Emak gue bikinin salad sayur."

Aku jawab dengan fakta, kemudian mengabaikan mereka berdua yang terlihat sekali kecewa.

"Yah, terus makan di kantin dong."

"Hum."

"Ya udah deh, kuy."

Awalnya kupikir Lea dan Anna akan tetap makan di luar meskipun tanpa aku. Namun ternyata kedua sahabatku, timku,

dan temanku ghibah itu, cukup setia bersamaku. Mereka rela ikut makan di kantin kantor yang sangat berdesakan karena karyawan cabang banyak yang sedang training di HO, serta para pelamar yang sedang menunggu serangkaian tes selanjutnya *after* makan siang.

Sebenarnya aku ingin sekali menceritakan segala masalahku pada Anna dan Lea. Tapi kenapa bibirku malah terkunci rapat. Mungkin rasa takut dalam diriku lah yang menjadi alasannya. Tidak mungkin kedua sahabatku itu akan diam saja setelah kuceritakan. Pasti mereka akan langsung marah-marah kepada pak Gempa karena sudah memberikan harapan yang berujung duka.

"Ya udah lo pada pesan sana. Gue cari kursi."

Menunggu seorang diri di meja, aku membaca ulang pesan yang pak Gempa kirimkan. Perlahan-lahan kutelaah pesan tersebut. Dan nyatanya memang aku benar-benar salah. Di sini pak Gempa belum pernah memperkenalkan kepadaku jika perempuan itu adalah kekasihnya. Semua kesimpulan yang kudapatkan itu hanya berasal dari dugaanku saja. Karena itulah pak Gempa menjadi marah besar atas ulahku.

"Lo enggak nambah makanan?" tanya Anna padaku.

"Enggak deh. Nanti aja kalau pengen."

"Lo kenapa, Mel?" Pertanyaan dari Lea berhasil membuatku bungkam. Aku berusaha untuk tersenyum, mencari-cari jawaban yang tepat, sambil menggosokkan ibu jari ke arah bibirku.

"Enggak papa. Udah lama enggak selfi nih kita. Foto dulu yuk."

Aku alihkan pertanyaan Lea dengan ajakan foto bersama. Untung saja kedua sahabatku itu memang penggila foto, sehingga dengan mudah terpancing begitu saja.

Bahkan tidak cukup sekali kami berfoto, melainkan berkali-kali dengan segala efek yang ada dalam kamera *beauty.*

"Duh, pedes lagi."

Anna buru-buru berlari ke arah koperasi untuk membeli minum. Tapi tidak tertebak olehku jika Lea kembali mempertanyakan hal yang sama.

"Lo lagi kenapa?"

"Ah, kenapa apanya?"

"Jangan bohong, Mel. Kelihatan kok dari tatapan lo."

Tidak bisa kabur lagi kali ini, aku menjelaskan secara singkat masalahku kepada Lea. Mengenai kedekatanku dengan pak Gempa yang berawal dari *chat,* sampai gambar terakhir yang kukirimkan pada pak Gempa mengenai perempuan yang diduga kekasihnya.

Tanggapan Lea tidak banyak. Dia hanya menggelengkan kepala, tanda bingung atas kelakuanku.

"Gue salah ya?"

"Enggak. Cuma lo terlalu polos dalam menerjemahkan rasa. Sampai lo ngelakuin sesuatu hal bodoh. Coba deh lo ubah posisi lo dengan cewek itu. Emangnya lo mau privasi lo dibongkar orang lain ke pacarnya sendiri?"

"Yah, mau gimana lagi."

"Saran gue sekarang lo minta maaf sama pak Gempa. Ngaku kalau lo salah. Dan bersikap biasa aja di depan dia. Pantes lo seharian ini enggak di ruangan. Jadi karena ini?"

Aku mengangguk dengan rasa perih dikedua mataku. Semoga tidak hujan saat ini.

"Elah, koperasi antri amat sih. Gue mau bayar aja pakai desek-desekan tadi."

Kedatangan Anna membawa gumaman jengkel darinya. Aku dan Lea yang tadinya sibuk bercerita seketika diam, membiarkan Anna berbicara seorang diri.

Bahkan aku berpura-pura cuci tangan di wastafel karena akan memakan daging ayam goreng dari rumah.

"Mau ke mana lo?" tanya Anna.

"Cuci tangan. Mau ikut?"

Anna mengabaikannya.

Langkahku semakin cepat menuju wastafel, takutnya air mata ini lebih dulu sampai ke pipi.

Sejenak aku berpura-pura mencuci tangan. Namun setelahnya kubasuh dengan sengaja bagian mata dan pipi ini.

Saat aku mengangkat pandanganku pada cermin besar yang dipasang pada wastafel ini, aku mendapatkan tatapan pak Gempa ke arahku. Pantulan cermin ini yang langsung mengarah pada bagian kantin di mana area tempat duduk berada, membuatku dan pak Gempa seolah bertatapan.

Entah takdir dari mana, pak Gempa berdiri. Berjalan menuju ke arah wastafel ini sampai membuatku panik.

Ya Tuhan, aku harus bagaimana? Apa aku bisa mengikuti saran Lea untuk tidak menghindari dia lagi. Atau apa aku harus melarikan diri.

Semakin dalam kuberpikir, aku semakin ketakutan.

Suasana kantin yang sangat ramai mendadak terasa sepi olehku. Karena kini yang ada dipenglihatanku hanya posisi pak Gempa yang perlahan semakin depan menuju ke arahku.

"Tutup mata. Tutup mata." Bibirku terus komat kamit, meminta agar kedua mataku segera ditutup.

Tapi, suara pak Gempa menyadarkanku untuk yakin. Bila takdir apapun yang sudah dituliskan untuk terjadi, tidak mungkin dihindarkan.

"Jangan kabur lagi. Saya bukan masalah yang harus kamu hindari."

Tangannya menepuk bahuku berulang kali, seakan memperingatkanku untuk mematuhi kata-katanya tadi.

Akh, Siyappp, Pak!!

Bab 28

Jangan sok jual mahal dengan balas chat dilama-lamain. Karena aku bukanlah minuman fermentasi, yang semakin disimpan lama semakin memabukkan.

Sesuai kata-kata pak Gempa, aku sama sekali tidak menghindarinya. Karena sekarang ini kami sama-sama makan di kantin. Tentu saja bersama Anna dan juga Lea.

Kedatangan pak Gempa ke meja kami untung saja tidak menimbulkan tanda tanya dalam pikiran kedua sahabatku itu. Sehingga dengan mudah pak Gempa duduk berhadapan denganku kini.

"Kalian tumben makan di kantin."

"Iya, Pak. Lagi bokek."

"Bokek? Bukannya kamu bilang mau ke Korea bulan ini. Kok bisa bokek?" tanya pak Gempa bingung.

Lea hanya bisa tersenyum, dia terlihat sekali bingung ingin menjawab apa dari kalimat pak Gempa.

"Kalian boleh sih bahagiain diri dengan belanja segala hal. Tapi jangan lupa ditabung juga gajinya. Sayang loh, kalian kerja tapi enggak punya tabungan apa-apa."

"Kamel punya tuh, Pak. Tabungan lemak."

"Eh, bahlul. Kalau ngomong suka bener." Responku menanggapi kata-kata Anna berhasil membuat cair suasana. Aku yang tadinya berusaha untuk tidak bicara, akhirnya mengaku kalah juga. Karena bagiku menahan lapar dan menahan bicara adalah dua hal yang sama beratnya.

"Kamel seperti ini saja cantik. Apalagi kalau kurus."

"Cieee ... bisa aja, Bapak. Awas tuh Kamelnya terbang."

"Enggak akan kuat angin terbangin badan gue. Kalau ngomong suka ngaco si Anna."

"Ya maaf." Kata Anna sambil melirikku penuh arti sebab pak Gempa terus saja menatapku tanpa mengalihkan perhatiannya.

Duh, jadi seperti ini rasanya terkunci dalam tatapan seseorang.

Beberapa saat kami semua sempat terdiam, sampai tukang soto yang tadi dipesan pak Gempa datang membawakan pesanannya.

"Kamu enggak pesen makan?"

"Saya makan bekal saja, Pak."

Kujawab masih dengan nada yang sopan. Sampai tangan pak Gempa dengan sengaja mendorong mangkuk soto ayam miliknya kepadaku.

Aku sempat bingung meliriknya. Ditambah lagi Anna dan Lea melihat kejadian ini.

"Buat kamu saja. Saya pesan lagi."

Hanya dua kata itu yang dia ucapkan sebelum dia pergi memesan soto tersebut kembali.

"Pak Gempa kenapa?" tanya Lea khawatir. "Dia enggak lagi sakit, kan? Kok nyogok lo gitu."

"Kayaknya gara-gara lo seharian ini ngilang-ngilang terus, Mel. Jadinya dia sangka lo marah sama dia. Terus soto ini jadi sogokan dia deh. Murahan amat lo, disogok soto doang."

Anna melengkapi kata-kata Lea sebelumnya. Keduanya berpikir semangkuk soto ini adalah sogokan. Padahal....

Ah, aku malu mengatakannya.

Saat pak Gempa kembali ke meja, kami semua langsung terdiam. Seakan-akan tidak ada hal yang sedang kami bicarakan. Dan untungnya dia sama sekali tidak curiga. Karena pak Gempa langsung berbicara mengenai pekerjaan dengan Anna. Keduanya terlihat serius, sampai aku dan Lea ragu untuk mengatakan ingin makan lebih dulu.

"Pak, makan duluan ya."

"Iya. Iya. Makan aja," jawabnya sambil melirikku. Sedangkan aku sendiri tidak meminta ijin kepadanya untuk makan. Secara dia yang tadi memberiku semangkuk soto ayam, mana rela aku tunda-tunda untuk memakannya.

Cukup perasaanku saja yang tertunda, waktu makanku jangan.

***

Inilah pertama kali aku diantar pak Gempa pulang sampai ke depan rumah. Maksudku pertama kali setelah aku dan dia terlibat kisah aneh yang entah enaknya diberikan nama apa.

Sebelumnya dia pernah mengantarkanku setelah pulang keundangan. Namun dia hanya menurunkanku kemudian langsung pergi. Sepertinya untuk kali ini akan berbeda ceritanya.

Saat mobilnya berhenti, dia sempat melirikku yang sedang bersiap untuk turun. Aku sih sadar dia melihat ke arahku, namun kucoba untuk tidak peduli.

Sebenarnya sejak perjalanan tadi sampai ke rumah, aku sedang menunggunya untuk menjelaskan, atau setidaknya memberitahuku tentang keanehan sikapnya ini. Tapi sepertinya pak Gempa tidak akan menjelaskan malam ini. Karena dilihat dari gerak geriknya, dia seakan lupa telah mengucapkan kata-kata yang berhasil membuat luka di hatiku.

"Hati-hati."

"Bapak juga."

"Salam untuk orangtuamu."

"Iya, Pak."

"Sampai rumah, aku akan hubungi kamu."

Kalimat terakhir darinya berhasil menghentikan gerakanku dalam menutup pintu mobil. Kulihat wajahnya yang terbias cahaya lampu jalanan, benar-benar menghipnotisku.

Aku pernah berkata, laki-laki dewasa yang memakai kaca mata terlihat jauh lebih tampan. Dan malam ini pak Gempa persis seperti sosok laki-laki yang pernah kukatakan itu.

Kulitnya yang putih, dan potongan rambutnya yang rapi, mungkin karena dia baru potong rambut, semakin mempertegas ketampanannya.

"Mel.... "

"Ah, iya Pak."

"Sana masuk. Nanti saya akan menghubungimu."

Responku hanya mengangguk dengan kedua tangan yang otomatis menutup pintu mobil. Oh, my God. Apa seperti inikah rasanya jatuh cinta. Dia yang tidak sempurna, terasa berbeda saat dipandang dengan rasa cinta.

Entahlah. Yang jelas aku sangat malu mengakui bila aku jatuh cinta padanya.

Saat sudah masuk ke dalam rumah, tubuhku segera kurebahkan di atas sofa malas di depan televisi. Sebelah kakiku menjuntai ke bawah, merasakan bulu-bulu halus yang bergetar di dekat sofa yang sedang kududuki.

Tanpa perlu kupertanyakan lagi dari mana asal bulu-bulu halus itu, aku langsung saja berbicara padanya. Seakan kelinciku itu pintar berbicara bahasa manusia.

"Ibiiii, banyi mana? Sepi ya sendirian di luar? Sama dong. Aku juga sepi." Bergumam sendiri seperti orang gila, pandanganku langsung terarah pada ponselku. Ponsel dengan merk buah yang digigit serta layar yang sudah pecah karena tidak sengaja terbanting olehku, masih saja sunyi. Seperti menandakan bila orang yang kutunggu memang belum sampai di rumahnya.

Jelas saja belum sampai, baru sekitar 10 menit dia pergi. Tidak mungkin secepat itu dia akan mengirimkanku pesan. Dia juga butuh waktu untuk beristirahat, mandi, makan, atau mungkin butuh waktu untuk....

Masih tenggelam dalam pikiranku, ponselku berdering kencang dengan nama pak Gempa tertera pada layar.

Posisiku yang sudah terlalu nyaman bersandar di sofa, langsung buru-buru bangkit. Aku raih ponsel itu, kemudian kuangkat panggilan darinya.

Ada suara klakson yang pertama kali kudengar. Apa mungkin dia belum sampai di rumah.

"Halo, Pak?"

"*Halo.... "*

"Udah sampai rumah, Pak?"

"*Belum, masih macet karena mobil-mobil yang baru keluar dari mall."* Jelasnya secata singkat.

"Kok telepon? Kenapa?"

"*Enggak. Takut aja nanti waktu saya chat kamu sudah tidur."*

"Enggak akan, Pak. Saya biasa tidur jam 12. Dan ini baru mau jam 9 malam."

Kudengar tawa renyahnya dari sambungan telepon kami.

"*Ya sudah, nanti saya hubungi lagi."*

"Hm."

Masih mengharapkan balasan darinya, aku hanya mendapatkan rasa kecewa. Kupikir dia akan mengucapkan kata-kata yang sedikit lebih tidak formal kepadaku. Tapi ternyata, pikiranku tidak pernah benar.

Meletakkan kembali ponsel di atas meja sambil menikmati tayangan televisi, lama kelamaan rasa kantuk yang memaksaku untuk terbang ke alam bawah sadar. Tubuh yang terlalu lelah, ditambah banyak pikiran, membuat tidurku begitu lelap. Sampai-sampai aku lupa jika aku ada janji untuk berbalas *chat* dengan pak Gempa malam ini.

Pak Gempa
Mel....
Mel...
Sudah tidur?
Baiklah kalau kamu sudah tidur.
Tidurlah yang nyenyak dan selamat malam.
Aku mencintaimu.

Bab 29

Jangan memintaku untuk mengulanginya, karena setiap perasaan cinta yang tumbuh padamu selalu penuh warna dan pastinya berbeda.

Seperti biasa rutinitasku pagi hari, mandi, menyiapkan bekal makan jika memang ada, sambil sebelumnya memesan ojek *online* untuk mengantarkanku ke kantor. Namun saat aku membuka layar ponselku, ternyata ada satu nama yang menarik perhatianku.

Pak Gempa ternyata semalam mengirimkan aku pesan, akan tetapi karena terlalu lelah aku baru membacanya pagi ini.

Sambil tidak sedikitpun curiga kubuka langsung pesan itu, tentu saja masih dengan kesibukanku menyiapkan bekal.

Namun saat kubaca ulang pesannya, ternyata isinya jauh diluar perkiraanku. Walaupun masih pagi entah kenapa otakku sedikit lambat memahami isi pesan tersebut. Padahal jelas sekali ada kata CINTA yang tertulis di sana.

Karena takut salah membaca, kulepas dulu kacamataku, kemudian kuusap dengan tisu, baru kupakai kembali. Takutnya kacamataku yang kotor sampai bisa membaca kata cinta di dalam pesan tersebut.

Akan tetapi setelah kubaca ulang, ternyata kalimatnya masih sama. Masih ada kata cinta yang tertulis di kalimat terakhir pesan tersebut.

Sedikit ragu, kuketikkan pesan kepada kedua temanku, Anna dan juga Lea. Bertanya pada mereka, siapa tahu ada jawabannya, jika ada laki-laki yang mengirimkan pesan isinya kata cinta apakah itu benar-benar cinta atau seperti apa?

Belum sampai lima detik aku mengirimkan pesan kepada dua sahabatku itu, puluhan pesan langsung masuk ke dalam grup *chat* kami.

Anti Bebhi-bebhi club.

Ana-ana aja
Ya ampun Kamel, itu tandanya dia nembak lo.
Gitu aja pakai tanya. Cepetan bales, bilang cinta juga.
Lo udah bales belum?
Jangan bilang belum lo jawab.
Nanti kalau pertanyaan itu jadi expired gimana?
Buruuuuuaaaannn...

Baru menyadari jika kalimat itu adalah sebuah ungkapan perasaan nyata, seketika aku panik. Pesan dalam grup Bebhi alias bebek karo babi itu tidak mampu kubalas karena kesepuluh jariku terasa lemas.

Tidak hanya sampai disitu, rasa panas di dalam tubuhku seakan menyala. Membakar habis bagian-bagian tubuh ini. Terutama hatiku.

Ya ampun, benarkah pak Gempa mengatakan perasaannya kepadaku? Apa ini bukanlah mimpi?

Karena tidak bisa menulis, kukirimkan balasan pesanku menggunakan pesan suara. Namun isinya bukan kata-kata yang bisa dipahami Anna dan juga Lea, melainkan jeritan kebahagiaan yang aku keluarkan kuat-kuat di pagi ini.

Ya Tuhan, ya Tuhan, tanggal berapa ini? Akan kucatat sebagai hari Kamel sedunia.

***

Niat hati ketika sampai di kantor ingin menjawabnya langsung di depan pak Gempa. Tapi sayangnya, kata Anna tadi dia lihat pak Gempa dan direksiku pergi keluar kantor. Sepertinya ada acara besar, karena keduanya memakai batik formal.

"Cieeeeee, yang ditembak pak Gempa."

"Ih, apaan sih. Emang itu namanya nembak. Kagak ah kayaknya."

"Iya. Coba tanya Lea yang lebih berpengalaman tuh."

Lea yang baru datang langsung ke mejaku. Wajahnya bingung, sepertinya Lea belum membaca pesan di grup pagi ini.

"Lo udah baca grup belum? Si Kamel ditembak pak Gempa."

"AH? YANG BENER LO? PAK GEMPA NEMBAK LO? LAKI-LAKI KAYAK DIA BISA NEMBAK JUGA?"

"Hus, Le. Apaan sih lo? Nanti Kamel sedih nih kekasihnya lo katain."

"Bukan gitu, Na. Lo lihat deh keseharian pak Gempa. Kayaknya model kayak dia enggak ada deh pakai acara nembak-nembak."

"Ye, itu buktinya di grup."

Mungkin karena penasaran, Lea langsung mengambil ponselnya dan duduk di kursi depan mejaku. Wajahnya nampak serius, lalu seketika senyum tipis tergambar di bibirnya.

"Gimana, Le?" Tanyaku pada sesepuh.

"Ini bukan nembak. Dia cuma mengutarakan perasaannya aja. Bukan berarti dia nembak lo, dan ngajak lo menjalani suatu hubungan. Kan benar tebakan gue, laki kayak dia tuh enggak bakalan ada adegan tembak menembak, atau ngajak lo menjalani suatu hubungan. Kalau enggak percaya, coba aja lo tungguin. Paling abis ini enggak ada kejelasan mau dibawa ke mana perasaannya itu."

"Dih, masa sih?" Anna terlihat tidak percaya atas penjelasan Lea.

"Iya. Kenapa gue bisa nebak begitu? Karena pak Gempa itu tipe pemikir, dia tuh kelamaan mikirnya. Jadi bingung sendiri buat mutusin jalan mana yang dia pilih. Nanti saat dia udah yakin, eh, ceweknya udah enggak mau sama dia."

Kebahagiaanku yang awalnya terpancar jelas, perlahan menghilang. Memang tidak ada yang salah dari penjelasan Lea, karena aku yakin juga pak Gempa bukan tipe laki-laki yang secara jelas meminta hubungan seperti apa atas perasaannya ini.

"Terus gimana dong, Mel?" Tanya Anna bingung.

"Ya, mau gimana lagi. Berarti emang belum jodohnya."

Kucoba untuk menyerahkan semua ini pada takdir hidup, karena jika memang pak Gempa adalah jodohku, entah bagaimana pun caranya kami memulai, pasti akan berakhir bahagia.

"Udah ah, gue mau mulai psikotes dulu." Tanganku sibuk mencari-cari ponsel di dalam tasku. Namun yang ketemu hanya tempat makan, sebuah dompet kecil, handuknya pak Gempa yang belum kukembalikan namun sudah kucuci dua kali, serta tas *make up* yang isinya bedak dan liptin saja.

"Kenapa lo?" Tanya Anna padaku.

"Teleponin hape gue deh. Kok enggak ada ya?"

Jika tadi aku panik karena kata-kata pak Gempa, kini aku panik karena ponselku tidak ada di dalam tas.

"Enggak diangkat." Kata Anna sambil melirikku.

Walau masih dilanda kepanikan, aku mencoba untuk mengingat-ingat kapan terakhir kali aku pegang ponselku itu. Perasaan sebelumnya kupakai untuk pesan gojek, tapi kenapa tidak ada di dalam tas?

"Eh, halo.... "

Anna berucap saat panggilannya terjawab oleh seseorang.

"Oh. Bentar Tante."

"Siapa?" Tanyaku bingung.

"Nih emak lo. Ah, bahlul hape ketinggalan di rumah juga, sok-sok merasa kehilangan."

Kubalas kata-katanya dengan senyuman yang sangat-sangat lebar. Lalu menerima ponsel Anna yang masih terhubung pada ponselku di rumah.

"Sepadaaaa ... Emak, hape ketinggalan ya?"

"Lagian kok bisa sih hape ditinggalin segala. Untung mama dengar kalau ponselmu bunyi."

"Maafin ya Bundo. Kagak sengaja. Sumpah dah. Ya udah dipegang baik-baik ya. Belum bisa beli yang baru soalnya."

"Iya, mama jagain. Sama tadi ada yang telepon ke nomor ini. Sebelum kamu telepon."

"Ah, siapa?"

"Dia bilangnya sih Gema. Tapi kok mama baca namanya dihape kamu, kok namanya Gempa ya? Emangnya dia berhasil goyangin lemak kamu yang numpuk itu?"

"Hahaha, Bundo bisa aja. Dia bukan cuma goyangan lemak di badan Kamel. Tapi juga berhasil goyangin hati sampai jedag jedug."

Aku tersenyum lebar sebelum akhirnya sadar jika pak Gempa sempat berbicara dengan mamaku si biangnya ceramah.

"Mama enggak bilang macem-macem kan sama dia?"

"Enggak. Mama cuma bilang satu macem doang."

"EH ... EH ... APAAN???"

"Kalau kamu enggak bisa naikin gaji anak saya, setidaknya jadikan dia istri kamu biar gaji kamu milik dia seutuhnya."

Rasanya aku ingin menggali kuburanku sendiri. Salah apa aku dilahirin dari ibu macem begini?

BAB 30

Berawal dari sebuah pesan, berakhir di pelaminan. Emangnya bisa?

Hanya setengah hari pak Gempa tidak ada di kantor, nyatanya setelah jam makan siang usai, dia sudah ada di mejanya lagi. Masih dengan baju batik lengan panjang, terlihat sekali dia tengah mencari sesuatu.

Aku, Lea dan Anna yang baru kembali dari makan siang pura-pura tidak melihat dia sedang melakukan apa. Tapi karena niatku ingin menjawab pesannya semalam, mau tidak mau kudekati dia.

Wajahnya kaget ketika melihatku berdiri di depan mejanya.

"Kamu udah balik makan siang?" tanya pak Gempa santai, sepertinya dia kembali melupakan kejadian tadi malam. Dimana dia berhasil membuat aku seperti orang gila pagi ini.

"Udah, Pak." Kujawab dengan singkat, namun masih terus memerhatikan dia. "Bapak lagi cari apa?"

"Ah, ini. Ada berkas penting yang harus saya kirim hari ini ke salah satu vendor, tapi saya lupa letakkan di mana."

"Berkas apa ya, Pak?"

"Perjanjian kerja sama."

Kedua alis hitamku langsung terangkat tinggi. Bagaimana bisa hal sepenting itu dia lupakan.

Huh, pantas saja respon yang dia berikan kepadaku terkesan biasa saja. Jangan-jangan dia sudah lupa atas apa yang dia ucapkan semalam.

Dasar GEMPA!!

"Sini, Pak. Biar saya bantu."

Tawaran dariku disambut bahagia olehnya. Kursi yang dia tengah duduki sengaja dia mundurkan, memberikan *space* untukku agar bisa berjongkok dekat lemari kerjanya.

Beberapa tumpukan kertas aku cari satu persatu. Banyak sekali berkas penting di sana, tapi tidak dia simpan dengan baik. Bagaimana sih dia.

"Kok ini enggak Bapak rapikan sih? Ini bukannya memo kerja sama dengan PT SIP kemarin?"

"Akh, iya. Itu. belum sempat saya rapikan."

Aku hanya bisa menggelengkan kepala saja. Memo-memo yang kubaca penting langsung aku pisahkan, agar bisa dimasukkan ke dalam map plastik untuk dimasukkan ke dalam kabinet lemari.

"Ada enggak, Mel?" Dia bertanya dengan nada yang sangat khawatir. Padahal dia yang menghilangkan, kenapa rasanya beban untuk menemukan menjadi di pundakku.

"Makanya lain kali taruhnya yang benar, Pak. Bapak kan punya tim, ada Lea, Anna dan saya. Kenapa enggak minta tolong kami untuk menyimpankan dengan benar. Kalau sudah begini kan repot jadinya."

Aku terus menggerutu, namun kedua tanganku masih terus bekerja. Bahkan tanpa sadar beberapa kali punggungku bersandar pada kedua kakinya yang memang tidak mau berpidah dari belakangku.

Sudah tahu bentuk tubuh anak buahnya besar, masih tidak mau geser juga. Batinku menjerit kesal.

"Saya harus kirim berkas itu hari ini juga, kalau tidak ketemu bagaimana?" Dia bertanya sambil memajukan tubuhnya ke arahku.

"Tenang dulu, Pak. Kan saya lagi cari."

"Saya panik, Mel."

"Terus Bapak ngajak-ngajak saya untuk panik bersama. Saya enggak mau, Pak."

Walau kujawab galak kalimat yang pak Gempa ucapkan, sepertinya dia tidak bisa memerahiku balik. Karena lihat saja, dia sangat bergantung padaku untuk menemukan memo perjanjian penting itu.

"Ini bukan?" tanyaku padanya.

Memo yang seharusnya disimpan dengan baik agar tetap rapi ternyata sudah sangat lecek. Seperti tampang pak Gempa sore ini.

"Akhirnya ketemu juga."

Aku langsung menyerahkan kepadanya, kemudian entah apa yang dia lakukan pada memo itu, yang jelas pak Gempa langsung merapikannya agar bisa segera dikirim.

"Pak...."

"Pak...."

"Iya, Mel."

"Misi, saya mau bangun."

Posisiku saat ini benar-benar tidak nyaman. Bagaimana bisa aku duduk di atas karpet yang bagian kiri dan kanannya diapit oleh kaki pak Gempa.

"Eh, maaf."

Baru saja dia ingin memundurkan kursinya, aku tidak sengaja malah memegang pegangan kursinya. Hingga gerakan mundur itu tertahan. Dengan posisi kami yang sangat terlalu dekat.

"Ma... maaf, Pak."

Kami salah tingkah, dengan pak Gempa yang malah terbatuk-batuk karena kurasa menutupi kegugupannya.

"Saya bantu, Mel."

Dia menahan tanganku yang berusaha menjadi tumpuan ketika aku akan berdiri. Lalu saat kedua kakiku sudah seimbang, baru dia melepaskannya.

Jujur saja inilah sentuhan pertama kami. Tangannya yang putih bersih nyatanya tidak semulus yang aku pikirkan sebelumnya. Warna putih kulitnya tidak menjamin apapun ternyata.

"Terima kasih Pak atas bantuannya."

"Itu belum seberapa. Karena kamu jauh lebih membantu saya selama ini."

"Membantu apaan ya, Pak?"

Dia menatapku. Bahkan kedua kakinya sengaja mengurungku di bagian tengah agar tidak pergi ke mana-mana. Dasar GEMPA, cari kesempatan dalam kesempitan terus.

"Membantu saya merasakan kebahagiaan tanpa luka."

***

Seperti sudah menjadi kebiasaan bagi pak Gempa kepada kami semua, dia memberikan kami makanan enak selepas aku membantunya tadi. Tentu saja usahaku itu tanpa diketahui oleh Anna dan juga Lea.

Padahal bukan maksud kami, aku dan pak Gempa, untuk sembunyi-sembunyi, melainkan karena kedua sahabatku itu agak sedikit lemot sikapnya.

Jika Lea memang lebih banyak cueknya, maka Anna jauh lebih lemot untuk urusan seperti ini. Maksudku, sesuatu hal yang jelas-jelas dibicarakan di depannya saja, Anna sering sekali tidak nyambung. Apalagi saat aku berdekatan dengan pak Gempa tadi.

"Yuk, makan dulu."

Pak Gempa memanggil Lea dan juga Anna ketika aku dan dia kembali dari sebelah, membeli empat paket menu makanan jepang yang sebenarnya perusahaannya dimiliki oleh orang Indonesia.

Tempatku yang selalu menjadi ladang ghibah dan makan-makan ria, akhirnya kembali menjadi tempat kumpul mereka semua.

Pak Gempa pun ikut mengerubung bersama kami. Tanpa beban, dan tanpa canggung. Mungkin dia sudah merasa nyaman dengan kami semua.

"Tumben, Pak."

Sindir Lea sambil melirikku.

Waduh, siaga satu. Jangan-jangan dia mencurigai sesuatu.

"Saya tahu kalian pasti lapar dijam-jam seperti ini."

"Yang paling laper biasanya sih Kamel, Pak." Kata Anna tanpa tahu diri.

Kurang ajar sahabatku itu. Kalau bukan karena aku, mereka juga tidak akan makan-makanan ini sekarang.

"Saya tidak pernah melarang tim saya makan dalam jam kerja. Karena yang saya nilai hasil kerjanya. Buktinya beberapa waktu lalu Lea juga membuktikan itu. Dia selalu pamit pulang lebih cepat, namun semua data yang saya minta bisa dia selesaikan tepat waktu."

"Jadi cuma Lea nih, Pak. Kamel enggak?"

"Apaan sih lo, Na."

"Tuh, lihat, Pak. Kamel kalau lagi malu-malu gitu badannya jadi gede."

Aku memutar bola mataku kesal. Memang sih mendengar ejekan seperti itu rasanya sudah biasa sekali. Tapi masalahnya kini Anna menyindirku di depan pak Gempa, yang merupakan atasan sekaligus ... pacar.

Pacar? Rasanya masih seperti mimpi.

Kejadian yang sangat singkat dan cepat membuatku sebenarnya masih ragu untuk mengakuinya. Tapi melihat interaksi dia kepadaku sekarang ini, seperti menukar menu gorengannya denganku, sampai dia yang mau mencicipi sup tahu ayam milikku, sudah menjawab keraguanku itu.

"Sebenarnya ada alasan lain kenapa saya ajak kamu ke sini."

"Alasan apaan, Pak? Kita kan mau beli makan. Emangnya ada apaan lagi?"

"Masalah tadi malam."

"Tadi malam?" ulangku terkesan bingung, sebenarnya hanya menutupi rasa malu saja.

"Saya mau mengulanginya lagi."

"Di sini banget, Pak?" tanyaku panik. Memandang ke sekeliling yang penuh orang karena mengantri pesanan, rasanya bukan tempat yang tepat.

Dia tidak langsung menjawab, namun tiba-tiba rasanya punggungku terdorong ke depan. Posisi kami yang sedang mengantri makanan sama sekali tidak dicurigai oleh siapapun. Meskipun tubuhnya berhasil mendekat padaku.

"Iya. Kenapa? Rasanya di mana pun tempatnya, asalkan dengan kamu orangnya akan sama saja, kan?"

Aku tidak bisa berkata-kata, hanya terus diam merasakan embusan napasnya di area bagian leher kananku.

"Saya ingin mengulanginya lagi, jika saya mencintaimu."

"Saya tidak tahu harus mulai dari mana, tapi saya yakin kamu paham dengan kalimat itu."

"Kenapa, Pak? Kenapa bisa saya orangnya."

"Karena cinta tidak bisa memilih kepada siapa dia mau datang. Dengan siapa dia akan tumbuh dan berkembang. Jujur saja, sebenarnya saya ragu mengartikan jika ini adalah cinta. Namun lama kelamaan saya sadar, hanya bersamamu saya bisa selepas sekarang ini. Tanpa beban. Tanpa harus merasa menjadi sosok yang sempurna. Dan hanya denganmu saya bahagia tanpa perasaan terluka."

Dia terus menjelaskan segala perasaan yang kini dia rasakan, tanpa ada bagian saling tatap dari kami berdua. Mungkin karena itu pula dia berani mengutarakannya.

"Bagaimana, Mel? Apa saya salah mengakui hal ini."

"Enggak lah, Pak. Tapi saya takut, Pak. Saya takut jika dengan saya, Bapak menjadi tidak sempurna."

"Jika semua orang menilai saya seperti itu, tidak apa-apa, yang terpenting saya bahagia bersama kamu."

Oke. Sejak itulah, tanpa ada permintaan untuk menjadi kekasih, seperti yang Lea jelaskan tadi pagi, kami sama-sama mengakui perasaan kami ini. Entah hubungan kami sekarang dinamakan apa, yang jelas apapun namanya kami akan bahagia.

"Mel, kok lo belum abis. Tumben. Biasanya gue yang makannya paling lama," seru Lea yang sudah menutup box makanannya.

"Kenyang gue."

Masih sambil mengunyah makanannya, pak Gempa melirikku.

Kenyang? Sepertinya kata itu memang sudah lama tidak pernah terucap dariku.

"Kenyang? Keajaiban Kamel bisa kenyang." Anna menambahkan kalimatnya tanpa beban.

"Banyak pikiran kali ya," sindir Lea lagi. "Secara ada yang belum dapat penjelasan."

Aku tidak bisa menjawab, namun sengaja kubuat kondisi agar pak Gempa yang menjawabnya.

"Penjelasan apa?" tanya pak Gempa bingung. Dia malah balas melirikku.

Tuh kan, syndrom pelupanya sepertinya sulit dihilangkan.

"Memang butuh penjelasan apalagi?" tanya pak Gempa mengulang kepadaku. "Bukannya tadi kamu bilang sudah jelas semua. Masih kurang panjang penjelasanku tadi."

Diposisinya, Anna dan Lea saling lirik. Kemudian ....

"SELAMAAAATTT... YA AMPUN BAPAK SAMA KAMEL."

"IH SUMPAH KALIAN GEMESIN BANGET." Anna berteriak ke arah pak Gempa, seakan-akan pak Gempa sahabat kami semua. Padahal keputusan kenaikan gaji, serta bonus tahunan ada di tangannya.

"Jangan-jangan pas beli makan ini tadi ya. Elah, pantes si Kamel enggak enak makan. Malu-malu dia di depan pacar barunya."

"Ciee. Akhirnya ya, Mel. Enggak jomblo lagi," seru Anna paling kencang.

Anak ini satu, sepertinya lupa jika pak Gempa statusnya bukan pacarku saja. Melainkan juga bos kami bersama.

"Pak, masa traktirannya cuma ini doang. Yang beda dikit dong. Gyukaku gitu, Pak. Sekali-kali makan *all you can eat* bareng."

"Kalian ya, benar-benar."

"Jangan didengerin. Mereka mah gitu. Udah ngebully, minta ditraktir pula."

"Wooo, ada yang kesel. Enggak boleh gitu, Mel. Sebelum jadi istri, uangnya pak Gempa masih milik dia."

"Tahu tuh."

Aku melotot tajam ke arah Anna dan Lea. Benar-benar mereka berdua, mencari kesempatan dalam kesempitan.

"Jum'at kita makan Hachi grill. Jangan lupa pakai seragam yang kemarin kalian buat di hari ulang tahun saya."

Oke, baiklah. Suka-suka lo aja, PAK!! Batinku mengeram kesal.

Segitu bahagianya kah dia memiliki hubungan denganku, si gadis gendut yang kata banyak orang selalu periang ini.

Mudah-mudahan, aku bisa memberikan kebahagiaan selalu padanya.

THE END

GEMPA POV...

Di antara ribuan bahasa kalbu, aku hanya bisa terdiam, memendam rinduku kepadamu.

Seperti bunga, namamu memang memberikan arti lain dalam hidupku.

KAMELIA...

GEMPA - 1

Aku sibuk membenarkanmu yang salah menuliskan rumus dalam excel. Tapi akhirnya kamu berhasil membenarkan hidupku dari kerusakan yang pernah kuperbuat.

Sebenarnya aku tidak mau menerima tawaran pindah kerja di perusahaan yang baru ini. Namun karena mantan direksiku, yang kini menjabat sebagai direktur di perusahaan yang baru, selalu saja mengajakku, mengiming-imingkan aku segala macam hal yang belum kudapatkan di perusahaan ini.

Dalam tiga tahun belakangan ini, aku memang sibuk berpindah-pindah pekerjaan. Belum pernah ada yang bertahan selama setahun menjadi kantorku untuk bekerja. Alasannya hanya satu, aku tidak menemukan sesuatu yang kucari di sana. Entah apa yang kucari? Gaji yang mereka berikan bahkan sudah dua kali lipat dari gajiku sebelumnya, namun tetap saja seperti ada yang tidak sesuai.

Sampai akhirnya aku bertemu kembali dengan mantan direksiku dulu di perusahaan pertamaku bekerja.

Pak Gunawan namanya. Yang kudengar dia sudah sukses menjadi direktur risk di perusahaan pembiayaan yang cukup besar.

Aku yang sedang bimbang antara ingin keluar atau tidak dari perusahaan Jepang ini, malah dibuat semakin galau. Pak Gunawan benar-benar menginginkanku untuk ikut kembali dengannya.

Alasan yang dia berikan kepadaku sangat sederhana, katanya dia butuh orang yang bisa dia percaya. Hanya itu. Lalu apakah aku bisa menolaknya? Menolak permintaan seseorang yang sudah sangat mempercayaiku.

Karena itulah aku menerimanya. Aku langsung diwawancarai olehnya. Dan bertemu dengan salah satu kadiv yang kemungkinan besar menjadi atasanku kelak.

Semua proses itu terasa cepat menurutku, sampa tiba saatnya aku masuk ke dalam perusahaan ini dan menjabat sebagai salah satu head di bagian HC.

Hal pertama yang kuketahui adalah semua timku perempuan. Jujur saja aku sangat gugup. Sebelum-sebelumnya aku tidak pernah segugup ini menjadi pimpinan, tapi kali ini terasa berbeda sekali.

Apalagi saat satu persatu memperkenalkan dirinya kepadaku, semakin tidak karuan diriku ini. Padahal dari yang kulihat, ketiga perempuan yang menjadi timku hanyalah perempuan biasa. Bahkan terkesan cuek, tapi kenapa rasanya ada yang berbeda.

Tunggu, bukan pada ketiganya yang kurasakan berbeda. Melainkan pada sosok karyawan perempuan yang duduknya tepat di depanku.

Jika bicara soal fisik, dia sangat berbeda dengan kekasihku. Tapi melihat gayanya berbicara, cara dia berinteraksi, entah kenapa malah menimbulkan perasaan baru di hatiku.

Apalagi ketika aku meminta tolong kepadanya untuk menginput data diriku ini. Dia langsung panik. Rumus excel yang seharusnya dia hafal, terlupakan olehnya. Memang salahku juga, karena malah menunggui dia ketika bekerja. Tapi mau bagaimana lagi, aku suka sekali berinteraksi sedekat ini dengannya.

Semoga saja penilaianku saat ini tidak salah kepadanya. Karena kuyakin dia adalah perempuan yang berbeda. Yang bisa menjadi api dalam gelapnya malam, bisa menjadi seperti pembatas buku yang setia menemani ketika aku berhenti, dan bisa menjadi tanda petik dua dimana aku selalu menyajikan tanda titik dalam setiap arti kehidupan. Karena tanda petik dua sendiri memiliki arti sebagai awal dimulanya kalimat dialog.

Inti singkatnya, aku ingin dia menjadi penghiburku ketika aku tenggelam dalam kesunyian hidup ini.

GEMPA - 2

Kau sebut ini cinta? Namun yang kurasa hanya sebuah luka yang tak mungkin reda.

Setiap aku menghela napas lelah ketika kembali dari kerja, aku hanya disambut dia yang wajahnya saja sudah malas kusapa.

Dia yang sudah setahun ini menjalin hubungan denganku memang memiliki banyak ketidak samaan. Namun karena aku menyayanginya, maka aku mencoba untuk bertahan.

"Kamu tuh kalau pulang kerja malam terus. Enggak capek apa? Aku tuh juga mau kamu perhatiin kayak dulu."

"Kamu kan tahu, aku udah enggak kerja di perusahaan Jepang itu lagi."

"Tapi jam pulang kantornya sama, kan? Kenapa sekarang kamu lembur terus?"

"Banyak kerjaan yang harus aku selesaiin. Aku kerja sama mantan bosku yang lama, jadi aku enggak bisa main-main, Dek."

Adek atau Dek, adalah panggilan sayangku kepadanya. Sebenarnya aku sudah mengenalnya lama, namun hubungan kami semakin dekat semenjak setahun belakangan ini.

Aku akui hubunganku dengannya termasuk gaya hubungan yang sangat parah di negara yang masih menjunjung adat ketimuran ini. Apartemen yang kumiliki, menjadi tempat tinggalnya, dan bahkan aku juga sering datang serta menginap di apartemen ini. Tentu saja jika aku membutuhkannya, jika tidak, aku akan pulang ke rumahku.

Akan tetapi semakin ke sini, dia semakin mengaturku. Banyak hal yang sudah dikendalikan olehnya. Seperti jadwalku berkunjung ke apartemenku sendiri, sampai jam pulang kerja.

Jika kupikir-pikir, dia bukan istriku, namun sudah terlihat lebih galak dari ibuku sendiri.

"Sayang... yang. Tapi kita jadikan makan malam di luar?"

"Emangnya kamu mau makan apa?"

"Hm, apa aja deh. Yang penting makan di luar. Ya ... ya... ya."

Aku langsung mengangguk saja. Malas berdebat panjang dengannya. Karena bagaimanapun perempuan akan selalu menang.

***

Padahal sejak awal aku sudah bertanya kepadanya, apa yang ingin dia makan. Namun jawabannya hanya satu kata, terserah. Dan yang penting makan di luar.

Tapi kenapa? Kenapa saat aku mengajaknya ke restoran favoritku dia malah ngambek tidak kira-kira. Suaranya yang nyaring berhasil menarik perhatian orang banyak. Tapi sayangnya dia sama sekali tidak peduli.

Lalu jika sudah seperti ini, siapa yang salah? Aku? Masih aku juga yang salah?

Karena itulah kenapa kini aku ingin sekali menemukan seorang perempuan yang diajak makan apa saja tidak pernah menolak. Tidak pernah mengeluh takut gendut. Dan tidak pernah terlihat malu-malu jika sedang makan bersama laki-laki.

Tapi masalahnya di mana? Di mana aku bisa menemukan perempuan seperti itu?

Karena masih tidak menemukan jawabannya, akhirnya aku mencoba untuk ikhlas menjalani semua ini. Menerima dia yang mempunyai banyak kekurangan. Selayaknya dia menerimaku kini.

GEMPA - 3

Terbiasa bahagia bersamamu, aku seakan lupa dengan luka yang perlahan mulai tak tersisa.

Beberapa hari bekerja dengan tim people, aku mulai memahami karakter masing-masing timku ini. Ada si jenius, Lea. Dia mampu kuandalkan dalam hal *reporting dashboard* dan hal-hal yang memerlukan analisa yang dalam. Lalu ada Anna, yang awalnya kutebak adalah anak yang bisa kuandalkan dalam hal data. Ternyata aku salah. Kesalahan fatal yang sempat terjadi kemarin ini membuatku mempertanyakan pengakuannya kepadaku pada waktu itu.

"Kamu lebih suka data atau orang, Na?"

"Saya lebih suka data, Pak. Data bisa diatur, sedangkan orang tidak."

Tapi masalahnya, setelah kucoba untuk percayakan banyak data kepadanya, aku malah yang dibuat pusing atas hasilnya. Aku harus mengulangi kembali pekerjaan yang awalnya sudah kuserahkan kepada Anna. Karena memang data yang dia berikan kepadaku masih belum sesuai dengan apa yang kuharapkan.

Lalu timku yang terakhir, Kamel. Dia inilah yang paling kusepelekan di awal. Dia yang terlihat sangat main-main namun malah membuatku terpukau atas pekerjaannya. Mungkin inilah yang dinamakan, jangan menilai orang lain dari tampilannya saja. Karena Kamel berhasil membuktikannya kepadaku.

Beberapa kali kuajak dia untuk *meeting* bersamaku, jelas sekali terlihat dia anak yang cerdas. Dia mampu menganalisa dengan baik hal-hal yang kubutuhkan sebagai pendukung materi ketika akan adanya presentasi. Bahkan ketika ada debat dalam *meeting* dia bahkan sempat protes

kepadaku, kenapa aku diam saja ketika diinjak-injak pimpinan yang lain.

Meskipun sudah banyak penjelasan kuberikan kepadanya, namun entah kenapa Kamel seperti tidak puas. Semakin memperkuat dugaanku jika dia memang berbeda.

Karena aksinya kemarin ini, aku berniat memberikannya cokelat sebagai penenang pikirannya. Kebetulan seorang temanku baru kembali dari Swiss, sedangkan kekasihku itu tidak suka dengan cokelat yang katanya akan membuat gendut tubuhnya, dengan alasan itulah semuanya kuberikan kepada Kamel sebagai reward atas keberhasilan dia mencuri perhatianku perlahan-lahan.

Kamelia, dia berhasil mengacaukan pikiranku ini...

GEMPA - 4

Jangan kau abaikan aku seperti kau mengabaikan lemak-lemakmu itu.

Baru kali ini aku merasakan kesal terhadap Kamelia, atau Kamel, atau apapun sebutannya itu. Bisa-bisanya dia mengabaikan pesan dariku. Bahkan sebelum dia membacanya. Memangnya apa yang salah dari pesanku itu?

Bahkan dikeesokan harinya dia seakan lupa dengan pesanku yang hanya dibalas "oke" saja.

Benar-benar keterlaluan dia.

Memang aku akui isi pesanku itu bukan sesuatu hal penting, hanya sekedar cerita mengenai kebiasaan perempuan yang sering kali menggunakan kata terserah untuk menjebak mangsa. Biasanya laki-laki yang akan menjadi korban dalam jebakan itu. Lalu pada akhirnya, laki-laki lah yang meminta maaf kepada perempuan.

Namun karena tanggapan Kamel tidak sesuai harapanku, membuatku malas bercerita lagi kepadanya.

Mungkin ini juga salahku karena terlalu berharap padanya. Padahal seharusnya, dari kondisi kami yang baru kenal, tidak selayaknya aku bersikap seperti itu.

Akan tetapi mau bagaimana lagi, kondisi Kamel di dalam pikiranku memang sudah menduduki posisi yang berbeda jika dibandingkan dengan Lea dan Anna.

***

Aku memang telah salah membalas Kamel dengan cara memintanya melakukan ini dan itu, terlihat tidak dewasa sekali memang. Namun rasanya aku ingin dia sadar, aku memikirkannya lebih dari seorang atasan dan bawahan.

Seperti kali ini, aku memintanya untuk memesan ruangan *meeting* dengan pihak eksternal. Namun parahnya aku baru menginfokannya sore hari, melalui pesan singkat.

Jujur saja kupikir dia tidak akan berhasil melakukannya. Secara katanya yang kudengar, memesan ruangan *meeting* di kantor ini, apalagi *meeting* dengan pihak eksternal memang agak sulit. Banyak hal yang harus dilakukan, seperti menghadap ke sekretaris direktur utama terlebih dahulu.

Dan biasanya ijin yang diberikan tidak selalu mudah. Ada saja kendalanya yang terjadi jika memesan ruangan terlalu dadakan.

Tapi hebatnya, Kamel berhasil melakukannya. Dia berhasil menginfokan kepadaku ruangan *meeting* yang bisa kupakai.

Sangat diluar dugaan sekali. Memang sosok Kamelia ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Semakin aku memandangnya rendah, dia semakin menunjukkan kualitasnya jika dia tidak bisa direndahkan.

Apa ini sebuah karma bagiku?

GEMPA - 5

Harapanku cuma satu, semoga kamulah sumber kebahagiaanku.

Otakku sudah terlalu pusing memikirkan kekasihku itu yang semakin hari semakin tidak bisa diatur. Jika aku keras padanya, maka dia akan mengancam untuk kabur dariku. Aku akui hubungan ini memang sangat aneh. Padahal usia kami bukanlah usia seorang remaja, tapi kenapa kelakuannya masih sangat kekanak-kanakan.

Jika aku berkaca pada hubungan percintaan teman-teman kantorku, mereka semua sudah sukses membangun sebuah rumah tangga utuh. Sedangkan aku masih begitu-begitu saja. Bahkan impian untuk berumah tangga dengan kekasihku ini saja tidak pernah terlintas.

Karena itulah, mungkin sudah saatnya aku mengakhiri hubungan ini.

Mungkin karena terlalu sibuk memikirkan jalan cerita hubunganku dengan kekasihku itu, ditambah banyaknya pekerjaan yang menyita waktu, aku bahkan sampai lupa dengan tanggal ulang tahunku hari ini.

Mereka, timku yang sangat berbahagia, memberikan kejutan itu kepadaku. Mereka mendatangiku ke ruangan tempatku sedang mengajarkan materi kepada para karyawan yang ada di cabang.

Walau hanya ada tiga buah bakpau dan lilin *virtual,* aku merasa sangat bahagia. Bahagia karena masih ada yang mengingat hari ulang tahunku ini.

"*Make a wish* dulu, Pak."

Katanya seakan mengingatkanku untuk membuatkan harapan tentang rasa ini yang sempat terabaikan beberapa waktu belakangan ini

Ya Tuhan, ijinkan aku berbahagia selalu dengan perempuan yang ada di hadapanku ini. Jika Kau berkehendak, jadikan dia sumber bahagiaku selamanya. Aamiin.

Seusai aku meniup lilin *virtual*, aku menatap wajahnya yang tersenyum tulus kepadaku. Pipinya yang cabi menambah semangatku untuk dapat mencubitnya. Tapi kucoba tahan. Belum saatnya aku melakukan semua itu.

Tunggu waktu yang tepat, karena aku yakin kau akan terjerat dengan sendirinya.

GEMPA - 6

Jangan salah artikan kemarahanku. Aku seperti ini hanya karena ingin kau menyadari keberadaanku.

Terlalu kasar memang caraku menegurnya, tapi aku mau dia sadar bila yang dia kerjakan dengan Lea dan juga Anna bukanlah sesuatu hal yang baik. Masa iya, mereka bertiga menghilang di jam kerja. Kalau tiba-tiba ada atasan yang datang ke ruangan ini, dan melihat ruangan ini kosong, bagaimana?

Namun disisi lain, kemarahanku itu juga sebagai balasan dari kekesalanku. Karena beberapa kali aku berkata dengan penuh makna, tanggapannya seperti embusan angin saja.

Sampai kejadian *awkward* antara aku dan dirinya membuatku kesusahan menahan tawa. Saat sedang serius-seriusnya, tiba-tiba saja dia menjerit dan berkata merasakan sesuatu terjepit

Sebenarnya aku hanya berpura-pura polos di hadapannya, sampai ia meminta ijin ke toilet aku terus saja menahan tawa.

Jangan bilang dia merasa .... ah, yang benar saja?

Aku seorang laki-laki dewasa yang sudah banyak pengalaman dalam bercinta pasti paham apa yang dia rasakan, akan tetapi aku masih ragu untuk mengatakan di depannya langsung. Nanti kalau dia mengelak bagaimana?

Karena itulah, kucoba untuk sabar. Sabar menunggu waktu yang tepat untuk memulai bahagia antara aku dan dia.

***

Kalau dengan kata penuh makna dia masih belum ada respon kepadaku, maka kali ini aku akan melakukan hal berbeda. Yang sesungguhnya bukan diriku sekali. Maksudnya sebelumnya aku tidak pernah memperlakukan perempuan

seperti ini. Tapi dengan Kamel aku akan melakukan segala cara agar dia percaya jika rasa cinta tidak hanya diungkapkan dengan kata saja.

Ketika aku melihat dia ingin berolah raga dengan Lea dan juga Anna, aku sengaja berpura-pura memasang ekspresi tidak suka. Namun kenyataannya aku juga ikut berolah raga di lantai 10 gedung kantorku ini.

Kebetulan sekali pak Gunawan kemarin mengajakku bermain tenis meja bersama. Dulu dia memang lawanku ketika kami masih di perusahaan yang lama. Kini dia seperti ingin mengulang masa-masa kami dulu. Karena itulah kuterima ajakannya. Akan tetapi siapa yang menyangka jika timku yang lain juga berolah raga diwaktu yang bersamaan.

Saat waktu yang sangat tepat untukku bertindak, tiba-tiba saja hal gila kulakukan. Aku sengaja memberikan Kamel handukku di atas pundaknya. Dia sangat kaget melihat aksiku. Namun yang sangat menyenangkan, ternyata handukku diterima dengan senang hati olehnya. Dia memakai handuk itu untuk mengelap keringatnya. Bahkan ketika sudah selesai berolah raga saja, handuk itu tidak dikembalikan kepadaku. Namun terus saja dipegang erat olehnya.

Bolehkah ini dijadikan alasan bila dia juga memiliki rasa yang sama padaku?

GEMPA - 7

Jangan campuri masalahku. Karena yang kuinginkan kini, kamu memikirkan bagaimana kelanjutan hubungan kamu dan juga aku.

Sangat kaget melihat beberapa foto yang Kamel kirimkan dalam *room chat* kami. Dia yang biasanya jarang merespon, kini malah dia yang terlebih dahulu memulai *chat* denganku.

Namun sayangnya ketika kubuka isinya, semua gambar-gambar yang sudah kuketahui kebenarannya. Miris memang, kenapa Kamel harus ikut campur dalam masalahku ini? Aku saja sudah malas membahas soal hubunganku dengan perempuan itu yang semakin tidak jelas. Tiba-tiba saja Kamel mengirimkan semua foto itu hingga membuatku kesal dan mengeluarkan kalimat kasar kepadanya.

Beberapa saat setelah mengirimkan balasan pesan kepada Kamel, aku menyesal. Sangat menyesal. Kenapa aku bisa sekasar itu padanya.

Seharian di kantor, aku sangat tidak fokus bekerja. Terlebih lagi terlihat sekali jika Kamel menghindariku. Dia menghilang dari pandanganku. Tapi kenapa aku malah terkesan takut untuk mencarinya. Aku takut dia membenciku.

Karena tidak bisa memfokuskan diriku, sejenak aku keluar ruangan yang diikuti tatapan curiga dari Lea dan juga Anna. Aku memang sengaja tidak bicara kepada Lea dan Anna akan pergi ke mana. Karena hal yang akan kulakukan ini memang langkah awal untuk masa depanku.

***

"Halo Sayang, tumben banget kamu telepon aku siang-siang begini. Lagi enggak ada kerjaan ya?"

Suara perempuan itu terdengar manja di telingaku. Kilasan hubungan kami dalam setahun belakangan ini memang

terlalu banyak masalah. Kami hanya berusaha bertahan dalam ketidak cocokan.

"Aku mau bicara serius sama kamu, Dek."

"Serius? Tentang apa?"

"Tentang kita."

Sejenak kutahan kalimat yang aku yakin bila kukatakan akan membuatnya terluka.

"Kita? Kenapa memangnya?"

"Aku ingin kita berhenti sampai di sini. Percuma kita terus bersama kalau aku cuma merasa ... terluka."

Kudengar dia tertawa, aku yakin sebentar lagi ada kalimat sanggahan yang akan dia ucapkan.

"Kamu yakin hanya luka? Lalu kepuasan yang kamu rasa, itu apa namanya? Kamu pikir aku boneka pemuas napsumu. Memangnya kamu pikir setelah semua yang kita pernah lakukan, kamu bisa melupakanku begitu saja, Gema?"

"Aku tidak serendah itu, Gema Patria. Yang setelah kamu puas pakai, kamu lepas begitu saja. Aku ini kekasihmu."

Aku memijat keningku yang terasa sakit. Walau embusan angin di lantai 10 ini terasa sangat kencang, namun rasa panas tetap terasa di hatiku.

Memangnya siapa yang memanggap dia rendah?

Kurang apa aku selama setahun ini?

Kalau dia membahas hubungan intim yang selalu kami lakukan, aku rasa dia juga tidak pernah terpaksa melakukannya bersamaku. Kami sama-sama mau melakukannya. Bukan sekedar paksaan, atau karena sudah dibayar.

"Maaf. Memang harus seperti ini akhirnya. Aku enggak bermaksud jahat, hanya saja memang hubungan kita ini sudah tidak sehat."

Perlahan ringisan tangis darinya terdengar. Dia menangis entah karena bahagia lepas dariku. Atau dia menangis karena bahagia setelah berhasil membodohiku selama setahun ini.

GEMPA - 8

Pengecut adalah nama tengahku, akan tetapi nama terakhirku adalah mencintaimu.

Mel....
Mel...
Sudah tidur?
Baiklah kalau kamu sudah tidur.
Tidurlah yang nyenyak dan selamat malam.
Aku mencintaimu.

Anggap saja aku sudah gila mengirimkan dua kata ajaib itu melalui *chat* kepadanya. Akan tetapi aku bisa apa. Aku bukan laki-laki yang pintar bermain kata dihadapan orang dicintai secara langsung. Karena itulah kupancing saja dia dengan pesan singkat itu. Berharap dia membalas untuk memulai aksiku mengutarakan perasaan ini. Namun sayangnya, sampai keesokan harinya dia terlihat lupa. Menyebalkan.

***

Moment yang sangat *awkward* terjadi lagi antara aku dan Kamel. Setelah seharian aku memang sibuk di luar kantor bersama pak Gunawan, ketika aku kembali ke ruangan aku malah membuat Kamel sibuk membantuku mencari berkas yang memang sangat penting.

Awalnya aku ragu dia bisa menemukannya. Namun kegigihan yang dia lakukan patut aku acungi jempol. Dia berhasil membereskan semua. Memo penting langsung dia pisahkan. Dia memang cocok jadi sekretaris kantor dan juga sekretaris hati ini.

Terima kasih, Kamelia. Terima kasih sudah membantu saya menemukan kebahagiaan saya sendiri. Yaitu kamu.

Karena sudah tidak bisa menahan segala perasaan ini, di tempat yang sangat kurang tepat, aku langsung mengatakan kepadanya. Bila perasaan yang kurasakan ini adalah cinta.

Aku sendiri tidak paham kenapa hati ini malah memilihnya yang sesungguhnya memang bukan tipeku. Tapi apalah daya, kadang takdir memang tidak pernah bisa diduga sebelumnya.

Dan semakin ke sini aku yakin, perasaan cinta ini muncul bukan karena dia yang paling sempurna. Namun aku akui, Kamelia lah yang paling pintar membuatku bahagia tanpa luka.

Kamelia...

Kali ini aku ingin menjadikanmu satu-satunya. Bukan salah satunya alasanku bahagia.

GEMPA - 9

Cukup hanya dua musim yang terjadi di Indonesia saat ini. Yaitu musim mencintaimu, dan musim menjadikanmu satu-satunya sumber kebahagiaan ini.

Berpacaran dengannya, menjalani romansa baru berdua dengan Kamel memang kebahagiaan baru bagiku. Banyak sekali tingkah lakunya yang membuatku tertawa dan mengucap syukur berulang kali karena sudah dipertemukan dengan perempuan sebaik dia.

Walaupun kami berdua memiliki hubungan khusus sekarang ini, tetap saja di kantor kami mencoba untuk profesional.

Di kantor aku menilai dirinya baik bukan semata karena dia adalah kekasihku. Akan tetapi karena memang dia pantas mendapatkan predikat karyawan terbaik. Segala hal yang kubutuhkan dia coba siapkan dengan baik. Bahkan disaat dia menemaniku untuk *meeting,* Kamel memang sangat bisa diandalkan. Banyak ide-ide baru yang muncul dari otaknya sampai aku bingung memujinya dengan kata apalagi.

Karena itulah, semakin ke sini aku semakin menyesal pernah menilai buruk dirinya hanya karena dia memiliki pribadi yang ceria kupikir dia tidak bisa apa-apa. Namun faktanya kini aku paling bergantung kepadanya dalam hal sosialisasi. Apalagi dengan kepribadiannya yang sangat hangat itu, dia mampu berkomunikasi sangat baik dengan siapapun.

"Mel, ayo makan. Laper nih gue." Rengekan dari Anna bisa kudengar dari tempatku. Seperti sudah menjadi kebiasaan, mereka akan mulai mendekati Kamel ketika jam baru menunjukkan pukul 11.30

"Mau makan apaan? Gue ikut aja," jawabnya santai tanpa peduli jika sejak tadi aku menatapnya.

Aku akui semenjak hubungan kami berjalan, aku dan Kamel memang jarang sekali makan siang bersama. Biasanya aku lebih suka makan bersama pak Gunawan dan yang lainnya.

Sedangkan Kamel sendiri selalu makan siang bersama kedua timku yang lain. Kami memang sengaja membatasi interkasi berlebih di kantor. Karena pada dasarnya aku yang ketakutan sendiri. Apalagi dari info yang kudengar, jika hubunganku dan Kamel sampai diketahui oleh direksi atau atasanku langsung, bisa-bisa salah satu dari kami akan dipindahkan.

"Ayolah, kuy."

Aku masih terdiam ketika Lea ikut mengajak Kamel pergi makan siang.

Kini sengaja kutatap dalam wajah kekasihku itu. Ibu jari kanannya masih sibuk bermain di sekitar bibirnya ketika dia sibuk berpikir untuk memutuskan makan di mana.

"Ya udah, ayo."

Ketika dia berdiri dari tempat duduknya, barulah dia menyadari tatapanku. Kedua tanganku yang sedang menopang dagu di atas meja semakin membuat fokus tatapan ini kepadanya.

"Mau ikut makan enggak, Pak? Jangan pasang muka minta diajak gitu kali." Dia mengatakan begitu santai, seperti hubungan kami memang tidak membuatnya sulit berinteraksi ketika di kantor ini.

"Kalian duluan saja. Saya masih ada kerjaan."

Lea dan Anna ikut melirikku, kemudian tertawa penuh arti.

"Nanti kita bawain makan siang spesial deh, Pak."

Kuanggukan kepala saja dengan santai, sambil kembali fokus kepada pekerjaanku yang sudah ditunggu penting oleh pak Gunawan. Sebenarnya aku bisa saja memanfaatkan timku agar pekerjaan ini cepat selesai dan mendapatkan penilaian baik dari pak Gunawan. Namun rasanya aku tidak akan setega itu pada timku. Sering kali aku egois dan memanfaatkan mereka. Padahal semakin ke sini aku semakin yakin, tanpa dimanfaatkan mereka juga sudah melakukan yang terbaik.

Bukannya kalau mau dimengerti butuh mengerti orang lain terlebih dahulu. Dan aku sudah melakukannya.

GEMPA - 10

Kalau bisa dijadikan partner hidup, kenapa harus ditunggu lama-lama?

Dikarenakan usiaku yang sudah tidak muda lagi jika dibandingkan dengan dia, aku merasa sudah saatnya mengakhiri semua ini. Karena perempuan sebaik Kamel memang pantas diberikan ikatan yang lebih dari sekedar kekasih hati.

Karena itulah dengan modal nekad, aku berniat untuk melamarnya. Tidak dengan sesuatu yang romantis, namun setidaknya lamaran dariku akan diingat olehnya seumur hidup.

Pertama-tama yang kusiapkan bukanlah bunga. Karena model seperti Kamel kuyakin bukan perempuan yang menyukai sesuatu hal yang romantis. Karena selama berpacaran dengannya aku sudah mengamatinya cukup banyak. Dan aku tahu sesuatu hal yang sangat dia sukai.

Kemarin ini aku sudah membeli sesuatu barang yang aku yakin sangat disukai. Dan sekarang ini barang tersebut sudah kubawa ke kantor.

Kenapa ke kantor?

Karena aku memang ingin melamarnya di kantor ini. Lebih tepatnya di ruangan kami ini. Ruangan yang penuh sejarah antara aku dan dia. Ruangan di mana tumbuh dan berkembangnya perasaan ini menjadi nyata.

Tapi kapan waktu yang tepat aku melamarnya?

Lihat saja pagi ini, diawal bulan yang memang padat dengan pekerjaan, dia terlihat sekali fokus pada layar monitornya. Info yang kudapat darinya, hari ini dia akan melakukan serangkaian tes untuk calon karyawan baru. Banyak departemen yang meminta penambahan orang baru pada tim kami, mau tidak mau Kamel berusaha mencari bibit baru yang berkualitas. Sampai-sampai yang kudengar, dia meminta Lea untuk membantu lancarnya serangkaian tes hari ini.

"Le, ayo."

Kamel mengajak Lea untuk segera bergegas. Setumpuk berkas yang dia bawa di tangannya menandakan dirinya akan sangat sibuk hari ini.

Lalu ketika Kamel dan Lea pergi ke gedung belakang, Anna pun keluar dari ruangan. Aku tahu banyak pekerjaan baru yang sengaja kuserahkan kepadanya. Aku ingin dia membuktikan segala hal yang pernah dia katakan padaku. Karena aku rasa tanggung jawab adalah satu hal penting yang menjadi pondasi dasar seorang pekerja terhadap pekerjaannya.

Setelah semuanya pergi dari ruangan ini, aku mencoba untuk mempersiapkan segalanya. Semoga aku berhasil.

***

Pintu ruangan terbuka, aku sudah bersiap-siap memasang wajah dengan senyuman termanis. Berharap dia akan terpesona melihat lamaranku ini.

Sambil menarik napas dalam, kutunggu dengan sabar langkahnya untuk memasuki ruangan. Namun ketika aku sudah tersenyum dengan lebar sambil berdiri di depan mejanya, aku sangat kaget melihat siapa yang datang ke dalam ruangan kami ini.

Ruangan seperti akuarium yang jarang sekali dimasuki oleh orang selain timku, ternyata hari ini, lebih tepatnya siang ini sebelum istirahat didatangi oleh pak Gunawan.

Aku yang gugup atas kedatangannya, mendadak bingung harus melakukan apa.

"Gema, ngapain kamu?"

"Sa... saya...."

Belum berhasil aku jawab, di belakang pak Gunawan ada Anna yang mengikuti. Ternyata tadi Anna keluar ruangan ada keperluan dengan pak Gunawan. Namun sepertinya, jika pak Gunawan sampai datang ke sini, berarti Anna tidak berhasil mengurus masalahnya sendiri.

GAGAL TOTAL!!

Anna memang paling ahli membuatku terjebak masalah.

"Gema...."

"Itu, Pak. Saya sedang ...."

Dia berjalan menuju ke arahku. Kemudian menatap sebuah kotak yang dibungkus dengan pita di atas meja Kamel.

Sejauh ini memang pak Gunawan belum mengetahui hubunganku dan Kamel lebih dari sekedar atasan dan bawahan.

"Mungkin kamu harus ke ruangan saya sekarang."

Dengan langkah lelah, aku mengikuti pak Gunawan menuju ruangannya. Sedangkan Anna yang masih dalam masa kebingungan, cuma bisa diam melihat aku dan pak Gunawan.

Tahukah dia, kalau dirinya berhasil membuatku terjebak masalah?

"Pak...."

Belum sampai langkahku ke ruangan pak Gunawan, dari arah belakang *pantry* ada Kamel dan Lea yang bingung menatap ke arahku.

Karena aku merasa sudah terlalu gagal menciptakan sesuatu hal yang sangat berkesan untuknya, akhirnya aku mengakhiri semua ini dengan memberikannya sebuah cincin dari dalam kantung celanaku. Cincin yang sederhana, tapi aku yakin bisa bermakna dalam hubungan kami ini.

"Buat kamu...."

Masih dengan wajah bingung dia menerima kotak cincin tersebut.

"Maksudnya apa? Kok tiba-tiba kasih cincin?"

Di samping Kamel, Lea sudah tersenyum penuh arti kepadaku. Semakin hancur reputasiku di depan anak buahku sendiri.

Aku usap kepalanya lembut, "tadinya aku mau kasih kamu ini dengan sesuatu hal yang berbeda. Tapi gagal karena Anna."

"Anna?" ulangnya melirik Lea yang masih setia berdiri di sampingnya

Tanpa banyak bicara lagi, Kamel langsung membuka kotak itu. Kemudian mengeluarkan cincin yang sudah kupesan dari jauh-jauh hari dengan ukuran yang sangat random.

"Maaf, Pak. Kayaknya lamarannya memang harus gagal deh, enggak muat di tangan aku."

Di depan kedua mataku dia sengaja memakai cincin itu, tapi apalah daya, untuk ukuran jari kelingkingnya saja sama sekali tidak muat. Lalu aku bisa apa?

Jangan sampai gagal menikah gara-gara cincin kekecilan.

Gema Patria, harusnya kamu sadar seberapa besar ukuran tangan kekasih tercintamu ini.

FIN

Tentang Penulis

Nama Elisa biasa dipanggil Lisha. Lahir di Jakarta dan menjadi anak terakhir dari tiga bersaudara. Pernah menempuh pendidikan di bidang Sistem Informasi dan berakhir dengan gelar S.Kom.

Hobby yang paling disenangi adalah mengkhayal. Karena dari mengkhayal semua yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin.

Ingin berteman denganku, cek sosial mediaku di :

Instagram : Shisakatya

Twitter : Shisakatya

Wattpad : Shisakatya